NY
over heels

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.

# over heels

by Lunaly

bentang belia

**New York Over Heels**
Dy Lunaly

Cetakan Pertama, Maret 2013

Penyunting: Starin Sani
Perancang & ilustrasi sampul: Ochi Dyati
Ilustrasi isi: Ochi Dyati & Adrianus Adhistama
Pemeriksa aksara: Nunung & Yntan
Penata aksara: Adrianus Adhistama

Diterbitkan oleh:
Penerbit Bentang Belia (PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jl. Kalimantan G-9A, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55204
Telp./Faks.: (0274) 886010
Email: bentang.belia@mizan.com
http://bentang.mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dy Lunaly
New York Over Heels/Dy Lunaly; penyunting, Starin Sani.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2013.
viii + 272 hlm; 19 cm

ISBN 978-602-9397-81-9

1. Fiksi Indonesia. I. Judul.
II. Starin Sani.

899. 221 3

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7834244
Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id
Perwakilan: ■ **Jakarta**: Jln. Jagakarsa No. 40, Jakarta Selatan, ✆ 021-7874455, ✆ 021-7864272 ■ **Surabaya**: Jln. Karah Agung 3–5, Surabaya, ✆ 031-8281857, 031-60050079, ✆ 031-8289318 ■ **Pekanbaru**: Jln. Dahlia No. 49, Sukajadi, Pekanbaru, ✆ 0761-20716, 0761-29811, ✆ 0761-20716 ■ **Medan**: Jln. Amaliun No. 45, Medan, ✆✆ 061-7360841 ■ **Makassar**: Jln. Beruang No. 70, Makassar, ✆✆ 0411-873655 ■ **Yogyakarta**: Jln. Kaliurang Km. 6,3 No. 58, Yogyakarta, ✆ 0274-885485, ✆ 0274-885527 ■ **Banjarmasin**: Jln. Gatot Subroto Jalur 11, RT 26, No. 48, Banjarmasin, ✆✆ 0511-3252178

Toko: ■ Mizan Bookstore: D'Mall Lt. 2, Jln. Margonda Raya Kav. 88, Depok ■ Mizan Online Bookstore: www.mizan.com

*Untuk kamu yang tidak pernah mengizinkanku menyerah pada kehidupan.*

***Bunch of Thank You ....***

Ada banyak mereka yang berarti dalam hidup Dy tapi nggak mungkin Dy tuliskan semuanya karena bisa-bisa novel ini menggembung jadi berkali lipat :p. Jadi, kalau ada yang nanti nggak ketulis di sini, Dy benar-benar minta maaf. Tapi tolong dimaklumi ingatan Dy terbatas. #Doh

*First of all,* terima kasih yang tidak akan pernah putus Dy ucapkan kepada **Allah** untuk seluruh rencana kehidupan terbaik yang diberikan-Nya. Orangtua yang tak tergantikan, saudara yang pasti membuat orang lain iri dan sahabat yang selalu ada dan berbagi rasa.

**Papa** dan **Mama** yang dengan kebesaran hati berusaha memahami pilihan hidup Dy. **Bang Dhieq** yang selalu menjadi abang yang luar biasa. **Kak Lina** yang di tengah kesibukannya dengan persiapan *launching clothing line*-nya masih memperhatikan Dy. **Fatah** yang selalu mengingatkan Dy kalau Dy juga seorang kakak yang nggak boleh manja dan egois :p.

Sahabat-sahabat Dy yang luar biasa dan selalu mengintervensi hidup Dy.

**Mami Marissa**, jangan bosan ceramahin Dy dan jangan berhenti curhat karena dengerin curhatmu berasa naik *roller coaster* *hihihihi*. Makasih **Mas Tao** untuk nggak pernah bosan meyakinkan Dy kalau Dy bisa nulis. **Mba Prie,** tulisan-tulisanmu yang selalu bikin Dy semangat untuk terus belajar dan nggak pernah puas dengan kemampuan nulis Dy.

Kiky dan obrolan absurdnya yang nemenin Dy ngetik. Semoga kebaikan semesta berkumpul kepadamu :p. **Nares** yang sekarang susah dihubungi karena sibuk dengan dunia baru, dunia pernikahan. **Deny**, kapan TA-mu selesai? Udah ga sabar lihat kamu pakai toga =)).

**Mba Deni**, makasih untuk telepon di waktu yang aneh dan cerita-cerita yang bikin Dy ngakak. **Bang Teddy** untuk Whatsapp-an tengah malam sampai subuhnya, hayuk *hunting* bareng! **Mas Adi** yang selalu rela Dy paksa beli novel Dy *ngakak*. Semoga semesta berbaik hati kepada kalian yaaa ....

Terima kasih karena kalian percaya sama Dy bahkan di saat Dy nggak percaya :D.

Terima kasih yang pakai banget untuk tim Bentang Belia. Mba Dila, editor cakep yang nggak bosan nagih naskah :p. Mba Starin yang udah bersedia mengecek naskah ini (maaf karena banyak banget revisi sebelum naskah ini *fix*), benar-benar kesempatan luar biasa untuk bisa bekerja sama dengan kalian.

*The last but not least*, untuk kamu yang bersedia membaca mimpi Dy, kali ini kita jalan-jalan ke New York yuk :D.

Peluk hangat,

*Unique and different is the next generation of beautiful.*

*—Taylor Swift*

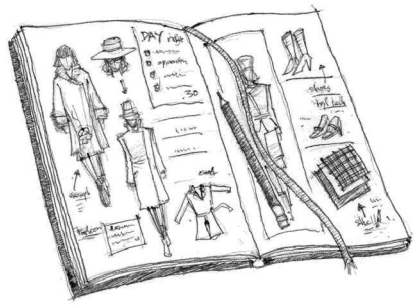

*Eyeliner, check!*

*Eyeliner is my best friend.* Aku nggak pernah, catat, nggak akan pernah mau keluar tanpa menggunakan *eyeliner. Eyeliner* membuat mataku menjadi pusat perhatian dan aku menyukainya. Aku sangat menyukai mataku. *Thanks to* Oma, dari beliau aku mewarisi mata bulat dan besar yang berwarna *hazel*, *magnificent!*

*Mascara, check!*

Tip dariku, pastikan bahwa tidak ada maskara yang menggumpal karena itu *a big NO!* Bulu mata yang seksi itu harus gelap, tebal, dan tidak menggumpal. Setelah menjepit bulu mata, sebelum mengaplikasikan maskara, jangan lupa pisahkan setiap helai bulu mata dengan sisir bulu mata. Tahu, kan, yang mana? Yup, yang ada di belakang sisir alis.

*Matte dark lipstick, check!*

Aku nggak pernah suka dengan lipstik warna mencolok dan *shimmering*. Kesannya murahan dan nggak cocok de-

ngan kulitku yang kuning langsat dan juga *style*-ku. Tapi, untuk sebagian orang, warna yang mencolok malah terlihat menarik, terutama untuk yang berkulit putih.

*Perfect nails, check!*

*I love neutral and dark nails, always.* Tapi, nggak terus-terusan pakai warna hitam, *boring.* Aku mencoba berbagai warna lain, seperti abu-abu, *plum*, burgundi, dan *taupe*.

*Outfit, check!*

*Fitted purple button-up shirt* dan *tank top* ungu dipermanis dengan *black studded belt* yang mempertegas pinggangku dan memberi siluet *peplum* yang menurutku seksi! Hari ini aku juga memilih sepasang *flat shoes* berwarna ungu. Aku sebenarnya bukan penggemar *flat shoes,* tapi dalam fesyen kita harus mencoba berbagai hal, kan?!

*Accessories, check!*

Jam tangan adalah aksesori wajib untukku, hari ini aku memilih sebuah jam tangan hitam klasik yang menyempurnakan *my preppy look*. Nggak ketinggalan juga sebuah cincin batu untuk memperkuat kesan penampilanku.

Aku kembali melihat pantulan diriku pada cermin berukuran besar di kamarku, sempurna!

Pasti banyak yang bertanya aku akan ke mana dengan dandanan sesempurna ini. *The truth is, I am not going anywhere*. Beginilah keseharianku. Berdandan, me-*mix and match* berbagai pakaian di lemari atau mendesain dan menjahit sendiri pakaian yang aku inginkan, menambahkan aksesori, memotretnya, kemudian mem-*posting*-nya di *fashion blog* milikku.

Sudah tiga tahun aku melakukannya, berbarengan dengan masuknya aku ke salah satu sekolah desain terbaik di Indonesia. Dan, aku kecanduan, rasanya sangat menyenangkan mem-*posting* hasil *mix and match* atau hasil desainku sendiri. Percaya atau tidak, sekarang banyak yang menjadikan *blog*-ku sebagai sumber inspirasi gaya mereka.

Oh! Aku lupa memperkenalkan diri, aku Zee, Zayyanda Aqila Atmiradja. Aku baru saja lulus dari akademi *fashion design,* kini mengelola salah satu *fashion blog* terkenal, aku yakin kamu pasti tahu tanpa harus kusebutkan alamat *blog*-ku.

Sebentar, aku harus mencari kamera dan tripodku yang bersembunyi entah di mana. Aku yakin pasti ada di kamarku, tapi entah di mana. Mungkin di bawah tumpukan baju yang tadi aku keluarkan dari lemari, di balik lipatan kain yang belum sempat aku jahit, atau tertutup pola pakaian, bisa di mana saja. Aku harus mencarinya. Kalau tidak, aku terpaksa batal mem-*posting* hasil *mix and match*-ku hari ini dan itu menyebalkan.

Eh, ini tripodku, aku menemukannya di balik tumpukan buku desain. Aku lupa merapikannya setelah semalaman menghabiskan waktu dengan membaca dan membuat sketsa desain. Aku sedang berusaha menambah portofolioku.

Dan, itu dia kameraku! Entah bagaimana bisa berada di laci aksesori. Sekarang aku siap memotret diriku dan mem-*posting*-nya di *blog*. Pasti banyak yang penasaran dengan *posting*-anku hari ini.

Aku hanya membutuhkan setengah jam untuk memotret, memperbaiki *hue* dan kontrasnya di Photoshop, meng-*upload*-nya, dan *voila,* sudah ter-*posting!*

*Today outfit: Preppy Purple Look*

Aku merapikan kamera dan tripodku. Jangan sampai besok kameraku hilang lagi dan terpaksa mencarinya di seluruh sudut kamar ketika membutuhkannya untuk memotret *outfit*.

Setelah kamera dan tripodku rapi tersimpan, aku kembali ke laptopku. *Browsing* ke beberapa halaman *website* yang sudah aku *bookmark* karena suka dengan desain pakaian mereka, dan juga beberapa *website* desainer dan *clothing line* terkenal. Aku suka menjadikan desain mereka sebagai inspirasi untuk menyempurnakan desainku.

*Website* kesukaanku? Tentu saja Casablanca. *Yup, that Casablanca!*

Jangan bilang kamu nggak tahu Casablanca yang aku maksud, nggak ada yang nggak tahu Casablanca. *Well,* setidaknya di dunia yang aku kenal, semua orang tahu Casablanca yang aku maksud. Teman-teman kuliahku akan berteriak histeris setiap kali ada yang menyebut Casablanca.

Casablanca yang aku maksud adalah *ready-to-wear clothing line* yang selalu jadi *trendsetter*. Setiap musim mereka selalu muncul dengan desain yang *fresh,* unik, dan *out of the box*. Nggak percaya? Coba buka *website* mereka dan buktikan sendiri. Cuma mereka yang bisa memadukan *leather* dan *silk* sesempurna itu dengan gaya *punk* yang cantik. *Stunning!*

Omong-omong soal Casablanca, sebenarnya aku sedang menunggu surel dari mereka. Ketika tahu mereka membuka lowongan *internship,* dengan impulsif aku segera melamar. Seharusnya hari ini aku menerima surel balasan dari mereka sesuai dengan pemberitahuan awal yang aku dapat.

Kalau berhasil magang di sana, aku rela menunda setahun rencana kuliahku di Parsons The New School for Design.

*TING!*

Ada surel baru yang masuk. Semoga itu surel dari Casablanca, *fingers crossed!*

***

*Give a girl the right shoes,*
*and she can conquer the*
*world.*

*—Marilyn Monroe*

New York!

Sampai satu bulan yang lalu aku tidak pernah berani membayangkan saat-saat ini. Berada di pesawat menuju New York, bukan untuk kuliah di Parsons, melainkan untuk magang di Casablanca, *unbelievable! This is real, right?*

*Yup, I got it!* Aku diterima magang di Casablanca! Aku mendapatkan surel pemberitahuan satu bulan lalu. Jangan tanya apa yang aku rasakan ketika membaca surel itu, aku bahagia. Lebih dari bahagia!

*I jumped, I jumped around my room!* Di tempat tidur, di tengah tumpukan berbagai jenis kain yang belum sempat aku jahit. Aku juga melompat ke arah Mama yang sedang membaca majalah *Tatler* di teras belakang.

Reaksi Mama? Mama langsung tertawa dan ikut bahagia. Aku nggak perlu bilang apa pun, Mama sudah tahu alasan aku sebahagia ini. Cuma dua kemungkinan aku bisa

sebahagia ini, memperoleh *admission letter* dari Parsons atau surel penerimaan dari Casablanca. Nggak usah tanya reaksi Papa, *as long as I am happy, he's happy*.

Malam itu, Papa dan Nata pulang cepat dari kantor untuk makan malam bersama, merayakan penerimaanku di Casablanca. *They are happy as long as I am happy.* Salah satu mimpiku jadi kenyataan, walau cuma sebagai *intern,* tetap saja itu sesuatu yang luar biasa, kan?

Papa ikut bahagia, berkali-kali tetap mengingatkanku untuk mendaftar di Parsons. *It's okay if I delay it for one year,* tapi jangan sampai terlalu fokus sama kerjaan dan lupa mendaftar di Parsons.

Nata hanya tersenyum dan berkali-kali mengacak-acak rambutku. Kakakku yang pendiam, aku tahu dia ikut senang dengan keberhasilanku. Dan, aku harus berterima kasih sama Nata karena dia mau memenuhi keinginan Papa, mulai dari kuliah di jurusan ekonomi hingga bekerja di perusahaan Papa. *Because of him* aku bisa dengan bebas melakukan apa pun yang aku inginkan, *which is* nyemplung di dunia fesyen.

Tadi Nata yang mengantarku ke bandara. Nata juga memberikan *shawl*, sarung tangan, dan entah apa lagi yang ada dalam bungkusan ini. Selain itu, Nata juga berjanji akan segera mengunjungiku di New York begitu dia memiliki waktu luang. Nata, entah sampai kapan dia memperlakukanku sebagai *his little sister,* dia lupa tahun ini aku sudah dua puluh tahun.

Di pesawat, aku membongkar bungkusan pemberian Nata. *Shawl* serta sarung tangan berwarna *maroon* dan bur-

gundi ini cantik. Tumben Nata ngerti mode. Aku yakin bukan Nata yang memilih ini semua, pasti Nata minta tolong Laras, *executive assistant*-nya yang baru. Aku kasih tahu satu rahasia, Nata tertarik sama Laras. Yup, itu yang aku maksud, suka, mungkin cinta.

Hei, ternyata Nata juga menyelipkan beberapa novel Jodi Picoult, penulis favoritku. Mungkin ini berguna untuk mengisi kebosananku selama penerbangan. Asal kamu tahu, entah sudah berapa kali aku menghitung jumlah penumpang pesawat ini karena bosan, dan ehem, ada tiga yang cukup *good looking*.

Lima belas menit dan aku masih membaca halaman yang sama, halaman pertama novel pemberian Nata. Aku tidak bisa konsentrasi, yang ada di pikiranku cuma New York.

New York berarti aku bebas menggunakan *boots* sesuka hatiku tanpa ada seorang pun yang melihatku dengan pandangan aneh atau membicarakannya di belakangku. *I love boots! Desert boot wedges, ankle boots, solid leather tardy boots, lace up stiletto boots, buckled trio boots, you name it. I love boots,* tapi jarang punya kesempatan menggunakannya di Jakarta, selain untuk *posting*-an di *blog*-ku. Tapi, mulai besok aku bisa menggunakan *boots* sesukaku, kapan pun dan di mana pun! *Thanks to* New York!

New York juga berarti *I can wear coat!* Ini akhir Agustus, yang berarti musim gugur di New York dan aku bisa bergaya dengan *coat*. Yang menyebalkan dari tinggal di Jakarta adalah iklim tropisnya tidak memberiku kesempatan untuk bermain dengan *coat*, dan sekarang aku punya kesempatan itu! Aku membawa beberapa *coat* kesukaanku, *trench coat*

dan *Jackie O jacket* yang pernah aku gunakan ketika liburan di London, serta *wrap coat* yang baru dibelikan Mama di Tokyo. *This fall is gonna be awesome!*

Sebenarnya aku mau membawa seluruh koleksi *boots* dan *coat*-ku, tapi kata Mama lebih baik membawa beberapa pasang saja yang aku suka. Kalau butuh untuk meng-*upgrade* pakaianku, aku bisa membelinya di New York. Lebih efisien, nggak makan tempat, plus bikin aku nggak kelebihan bagasi. Mama benar, lebih baik aku membeli di New York, pasti lebih banyak pilihan. Percaya atau tidak, aku sudah membuat *list* toko yang ingin aku kunjungi! Dan, *list* itu panjang.

Aku juga sudah menghubungi Claire, sepupuku yang tinggal di Amerika dan sekarang lagi kuliah di Juilliard. Bagiku dia pemain biola paling genius. Lagu apa pun yang dimainkannya menjadi *amazing,* dan itu alasan kenapa dia sekarang ada di Juilliard. Tadinya aku mau berbagi *loft* dengannya, tapi ternyata dia sudah berbagi *loft* dengan teman kuliahnya. Kabar baiknya, Claire sudah berusaha mencarikan *loft* untukku di apartemen yang sama. Dia menemukan seseorang yang lagi mencari teman berbagi *loft* karena temannya baru saja menikah dan pindah.

Aku tidak boleh lupa berterima kasih kepada Claire, dia sepupu yang sangat baik! Padahal, aku dan Claire jarang bertemu, terakhir kami bertemu *summer* tiga tahun lalu. Sejak masuk Juilliard hidupnya penuh dengan berbagai konser dan pertunjukan, susah untuk kami menyesuaikan jadwal liburan seperti dulu. Aku sudah tidak sabar bertemu

dengannya! Selama di New York nanti aku harus datang ke konsernya, paling enggak sekali.

Tanpa bisa kutahan, aku menguap. Mungkin memang lebih baik aku tidur, meminimalkan efek *jet lag* yang pasti akan aku alami nanti. Aku menyimpan novel dan barang-barang pemberian Nata yang lain. Merapikan selimut dan bantal, aku siap untuk tidur.

Sebelum tidur aku tersenyum mengingat sempurnanya rencana yang Tuhan siapkan untukku.

Aku jadi *intern* di Casablanca, itu akan terlihat sangat bagus untuk para penguji di Parsons. Waktu selesai *internship*-ku cocok dengan pendaftaran awal Parsons. Jadi, aku tidak harus balik ke Jakarta dulu, menghemat waktu dan biaya, sempurna!

Terima kasih, Tuhan, untuk semua kebaikan yang Engkau berikan. Aku janji akan menaklukkan New York, *wish me luck!*

***

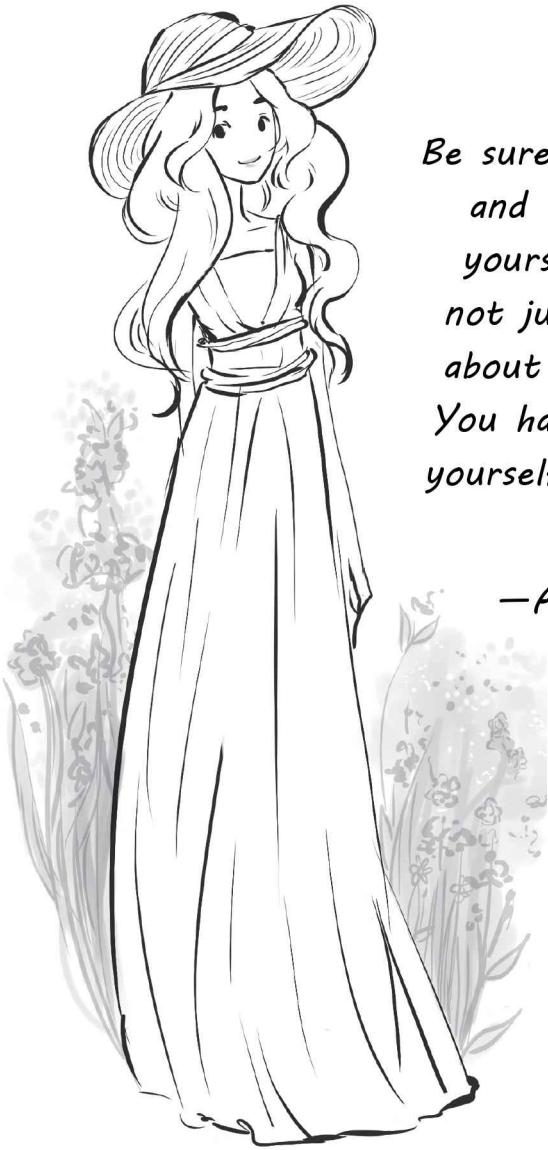

Be sure what you want and be sure about yourself. Fashion is not just beauty. It's about good attitude. You have to believe in yourself and be strong.

—Adriana Lima

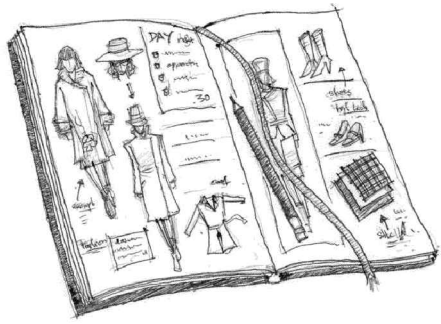

*Well, well, like all people said, New York is at its best during autumn!*

New York, seperti lagunya penyanyi jaz kesukaan Papa, Frank Sinatra, adalah kota yang tidak pernah tidur. Lalu lintas yang ramai, suasana kota yang berisik, orang-orang yang seakan jalan dengan *autopilot* .... *This is my dream city, ever!*

Kota ini juga cantik! Pemandangan kota berupa berbagai gedung pencakar langit terlihat indah berpadu dengan dedaunan warna cerah menyala di antara beton-beton yang memenuhi kota ini. Warna jingga, merah, dan kuning, sedetik setelah melihat pemandangan ini rasanya otakku penuh dengan ide desain. Aku harus segera menggambarnya sebelum lupa. Dan, itulah yang aku lakukan di dalam taksi sepanjang perjalanan menuju apartemen Claire. Claire batal menjemputku karena ada latihan untuk konser terbarunya.

Tapi, yang paling menarik dari New York adalah para penduduk kota ini terlihat sangat bebas. Bukan bebas dalam artian negatif, melainkan bebas mengekspresikan diri mereka. Mereka benar-benar memegang prinsip, apa pun dalam fesyen tidak pernah salah. *Street fashion* kota ini benar-benar penuh warna, bahkan lebih menarik dari Paris yang disebut Kota Fesyen, menurut pendapatku, sih.

Untuk kali kesekian aku jatuh cinta pada kota ini. Kota ini penuh inspirasi!

"*Oh, my God*!" Aku berteriak histeris ketika taksiku melewati kantor Casablanca. *Awesome!*

"*Is everything okay, Miss?*" sopir taksi itu bertanya, sedikit panik. Mungkin terkejut mendengar teriakanku.

"*Yap!*" Aku tersenyum dan memberikan jawaban cepat.

Dia hanya menganggukkan kepala dan kembali fokus ke jalan raya yang penuh dengan kendaraan lainnya. *Like I said,* New York *is a city that never sleeps.* Aku kembali memperhatikan para New Yorker yang lalu-lalang di sepanjang *sidewalk* sambil sesekali mencoret ide di buku sketsaku.

"Sampai," sopir taksi menghentikan mobilnya di depan sebuah gedung apartemen.

"*Is this the right address?*" aku berusaha memastikan karena tidak ingin salah gedung dan terpaksa mengangkat koperku, ehem, koper-koperku.

"*Yes, Miss,*" dia menjawab pasti.

"*Okay,*" aku turun dari mobil dan mengawasi sopir taksi menurunkan koper-koperku dan meletakkannya di depan pintu masuk apartemen. "*Thank you.*"

Aku tidak bisa langsung masuk apartemen Claire karena tidak memiliki kunci. Aku berusaha menghubungi Claire, berulang-ulang meneleponnya, tapi tidak sekali pun panggilanku dijawab. Mungkin dia masih latihan.

"Haaah," aku menarik napas panjang, itu berarti aku harus menunggu di depan apartemennya entah untuk berapa lama. Seharusnya aku langsung minta nomor *loft* atau nomor telepon calon teman sekamarku.

*Okay,* nggak ada yang bisa aku lakukan sekarang selain menunggu. Aku memilih untuk merapikan letak koper-koperku supaya tidak mengganggu penghuni lainnya, kemudian duduk di tangga dengan buku sketsa dan pensil, mencoret ide apa pun yang terlintas di kepala.

*Peplum dress* dengan motif abstrak, *rock'n blue hattie jacket, fishnet trouser socks,* dan *toe leather stiletto ankle boots.*

*Little black dress with lace, sequined lace gloves, pattern clutch,* dan *black lace peep toe pumps.*

*Pink cloud dress, black elastic waist belt,* dan *suede platform shoes.* Ah, *looks better with multi chain necklace.*

Aku sedang menggambar sketsa keempat ketika seseorang menyapaku. *For your information,* seorang pria yang menyapaku.

"*Hey, are you busy?*"

"*Not really, what's up?*" aku menutup buku sketsaku dan menyimpannya dalam tasku. Buku sketsaku adalah nyawaku, mungkin terdengar lebay, tapi kenyataannya buku ini memang penting untukku.

"*Glad to hear that,*" pria ini, siapa pun dia, tersenyum. Senyumannya sukses membuat jantungku berdetak lebih cepat, "*May I take your photo?*"

"*Excuse me?*" Aku nggak salah dengar, kan?

"*Sorry, I'm a photographer,*" dia menunjukkan kameranya, "sebenarnya aku masih belajar."

"*But why me?* Maksudku, kota ini penuh dengan pemandangan yang menakjubkan," aku bertanya.

"Aku *fashion photographer.* Hampir tiap *weekend* aku *hunting street fashion.* Kota ini penuh dengan objek yang menarik." Dia duduk di sampingku, "Dan, tadi kamu terlihat sangat menarik, aku jadi ingin mengambil foto kamu."

"Menarik? Penampilanku?" Aku tersipu mendengarnya.

"*Really. Simple, layers, different texture* dengan kombinasi warna musim gugur." Dia memperhatikan penampilanku lebih detail, "*little bit boyish,*" dia menendang sepatuku pelan, "dan yang paling penting kamu terlihat menarik karena fokus dengan bukumu. Kamu sedang menggambar apa?"

"*Well, thank you.*" Aku tersenyum ke arahnya, "Nggak penting, cuma coret-coretan iseng."

"Jadi, aku boleh memotretmu?" dia kembali ke pertanyaan awal.

"Boleh." Rasanya aneh, biasanya aku memotret diriku sendiri dan mem-*posting*-nya di *blog*, tapi kali ini ada orang lain yang tertarik dengan penampilanku. "Sebentar," aku mengambil kamera dari dalam tasku, "tolong ambil juga dengan kameraku. Aku mau mem-*posting*-nya di *blog*-ku."

"*Okay,*" dia mengambil kameraku dan melingkarkan talinya di pergelangan tangan. "Coba sedikit bersandar di *railing* dan melihat ke arahku, oke. *Yup! Wait, I take some.*"

Dia lebih dari sekadar *good looking,* dia *charming!* Dengan memadukan *T-shirt, full-zip hooded jacket,* dan *fit jeans in dark worn wash, he looks so classic yet fashionable. I love the way he dresses up.* Rambutnya yang cokelat sedikit berantakan, tapi tidak terlalu panjang, *so mature but still has a cute side.*

Selain karena penampilan, dia juga memiliki wajah yang tampan. Mata tajamnya yang menarik dibingkai dengan alis tebal, bibir tipisnya dengan senyuman yang tidak simetris memunculkan lesung pipi di sebelah kiri. *He stole my heart instantly.*

"*It's done!*" Dia mengembalikan kameraku, "*You look so adorable! Are you a model?*"

"*Of course not! I am petite!*" Aku tertawa mendengar pujiannya, "*Do you need some details of my wardrobe?* Karena aku biasanya juga mem-*posting* keterangan apa yang aku pakai."

"*Actually, I just post the photo, but I'm curious.*"

"Detail pakaianku?" aku bertanya bingung.

"Bukan, aku penasaran gimana kamu akan mem-*posting*-nya." Dia tertawa pelan.

"Judulnya, *The New New Yorker.*" Aku menyimpan kameraku, "*Detail, stripes tank-top covered with boucle sweater, petite real straight patch jeans,* dan *black hi-tops fashion trainers. How does it sound?*" Aku tersenyum ke arahnya.

"*Great! Anyway, are you new here?*" dia bertanya dan kembali duduk di sampingku di tangga.

"*Yup, this is my first day here,* itu alasan kenapa aku duduk di tangga."

"*Sucks, huh?*"

"*Little bit,* tapi kalau ingat Senin mulai magang di Casablanca, aku langsung senang lagi!"

"Casablanca," aku mendengarnya bergumam pelan. "*Anyway, I am* Joseph *but you can call me* Josh."

"Zayyanda, *but please call me* Zee," aku membalas uluran tangannya.

"*Okay, I should go now*." Josh bangun dari duduknya dan mengalungkan kameranya, "Masih banyak yang harus aku foto, *but I am pretty sure we will meet again soon.*"

"*I hope so,*" aku berdiri dan melambaikan tangan, "*good luck with your photo hunt!*"

"*See you,* Zee!"

Ternyata tidak terlalu buruk terpaksa menunggu Claire di depan gedung apartemen, setidaknya aku berkenalan dengan seorang pria yang sangat, sangat menarik. Kesempatan ini tidak datang dua kali, kan?

New York menjadi lebih menarik sekarang dan aku kembali jatuh cinta pada kota ini.

***

*Style is a way to say who you are without having to speak.*

*—Rachel Zoe*

"*So, edgy bohemian style, aren't you?*" Debbie, teman berbagi *loft*-ku, berkomentar melihat tumpukan pakaianku. Aku sedang merapikan koperku, memindahkan pakaian ke dalam lemari yang—*thanks to* Claire—ada di kamarku. Claire sudah mengisi kamarku dengan furnitur dan menatanya sesuai dengan seleranya. Dia memang sepupu terbaikku.

"*Pardon?*" aku kurang mengerti apa yang dimaksud Debbie.

"*I am talking about your style.*" Debbie duduk di tempat tidurku yang terletak di samping jendela besar dengan menggenggam segelas yoghurt.

"Oh, *you have great eyes,*" aku kembali menata pakaianku. Baru satu koper yang kosong, masih ada dua yang harus aku bongkar dan rapikan.

"*Well, color for fall, luxe material with urban-chic accents .... I can also see the softness in your look. Skirts, a lot of dresses*

*... you have a great and unique sense of fashion, Dear.*" Debbie memuji sambil membantuku membongkar koper.

"Makasih. *I love to be seen unexpected with unique touches.*" Aku memasukkan tumpukan *tank top* ke dalam lemari, "*Layers, textures, patterns, fabrics,* menyenangkan mencoba memadupadankan semua unsur itu dalam pakaianku. Dan, *leather jacket is my signature style.*"

"*And the boots,*" Debbie mengingatkanku. Tadi sebelum membongkar koper, aku sudah membongkar sepatuku dan dia terkejut karena aku membawa berbagai macam *boots.*

Aku tertawa mendengar ucapannya, "*Yeah, and boots.*"

"*Do you have any plans for tomorrow?*" Debbie menggantung beberapa gaunku menggunakan *hanger.*

"*Nope,*" Claire membatalkan rencana karena harus menambah jam latihannya. Menyebalkan? *Yup.*

"Aku mau mengajakmu keliling New York, kalau kamu tertarik." Debbie tersenyum ke arahku, "Aku pikir karena kita akan menjadi teman satu *loft* untuk beberapa bulan dan mungkin tahun. Ya, aku sudah mendengar dari Claire rencana kamu mendaftar ke Parsons setelah magang. Kita harus mengakrabkan diri. Dan, *so far* aku nggak ada masalah denganmu. *So, how about tomorrow?*"

"Kedengarannya menarik!" aku senang mendengar ajakannya, "Dan, kamu juga orang yang menyenangkan menurutku."

"Ho, jangan terlalu cepat menyimpulkan," Dia tersenyum misterius, "aku baru mau ngasih tahu kamu beberapa peraturan yang nggak boleh kamu langgar, satu pun!"

"Hmmm ... apa?" Aku penasaran dengan peraturannya.

"Aku nggak mau lihat dapur berantakan, terutama piring kotor. *Please,* selesai pakai langsung dicuci. Yang kedua, ruang tamu merangkap ruang bersama boleh berantakan, tapi dalam batas normal. Yang ketiga, aku nggak mau lihat sepatu berantakan, kotak-kotaknya juga harus dirapikan. Sementara itu dulu, aku lupa sisa peraturannya." Debbie tertawa, "Aku tadi bercanda. Asal nggak berantakan-berantakan banget aku masih bisa terima."

"Kirain serius, aku udah siap-siap mau nyatat." Aku ikut tertawa. Tawa Debbie menular, mungkin karena terdengar menyenangkan.

"Tapi, ada satu hal yang paling penting. Jangan, JANGAN pernah ada teman pria yang nginap. Aku sedikit konservatif."

"Aku akan mengingatnya, Deb. Dan, sebenarnya aku nggak mungkin melakukannya. Aku juga konservatif, mungkin lebih dari kamu."

"Oke, kalau gitu kita nggak punya masalah." Debbie membuka koper terakhirku, bantuannya membuat pekerjaan ini cepat selesai. "Dan, kita juga rekan kerja."

"Rekan kerja, di Casablanca? *Really?*" aku menatapnya tidak percaya.

"*Really,* aku *stylist* di Casablanca." Debbie menganggukkan kepalanya dengan yakin, "Kamu pikir kenapa aku bisa dengan cepat menebak *style*-mu?"

"Jadi, semua yang di web dan katalog Casablanca itu hasil kerja kamu?" Aku masih tidak percaya, "*Oh, my God! You*

*are genius, I really love all of your works!* Aku nggak percaya teman satu *loft*-ku ternyata adalah orang yang sangat-sangat aku kagumi. *I am your fan, the biggest one!*"

"Hei, hei, jangan berlebihan Zee. Pekerjaanku sederhana, cuma memadupadankan hasil kerja keras desainer. Kamu terlalu berlebihan menilaiku. Desainer di Casablanca genius semua, membuat pekerjaanku jadi makin mudah."

"Tetap aja aku suka dengan hasil kerjamu, selalu *outstanding!*"

"Terima kasih, tapi itu berlebihan," Debbie menepuk bahuku, "dan aku rasa, kamu bisa jadi inspirasi untuk katalog bulan depan. *You have a great fashion sense, Dear!*"

"Benarkah? Kamu bercanda!" Debbie teman berbagi *loft* yang sempurna. "Aku yakin Casablanca penuh orang dengan selera fesyen yang luar biasa! *I can't wait to see them on Monday!*"

"Aku jamin kamu nggak akan kecewa! Lobi kantor rasanya berubah jadi *catwalk* pada jam masuk dan pulang kantor. Aku selalu menunggunya dan biasanya aku menemukan inspirasi dari memperhatikan mereka."

"*Tell me more!*" aku berseru antusias.

"Kamu tahu Janna Jackson? *Our lead designer for accessories? She always looks chic and cutting-edge*. Aksesori yang dikenakannya selalu menjadi *the next 'it' items,* entah di mana dia menemukan aksesori-aksesori itu!" Debbie sama antusiasnya denganku jika membicarakan fesyen, "Dan, Natasha Fey, *the ultimate creative director,* dia selalu mempertahan-

kan kesan *classic and bold, stunning!* Kamu harus melihatnya langsung, percaya, efeknya akan jauh lebih luar biasa!"

"Sekarang, aku benar-benar nggak bisa nunggu sampai Senin!"

"*And the boys,* mereka semua tahu cara berpakaian. George *is always preppy and classic, sometimes I want to throw away his vest.* Michael *always plays with color.* Mereka yang di bagian yang normal," Debbie membentuk tanda kutip dengan jarinya. "Maksudku, mereka yang di bagian HRD atau *public relation* dan bagian katalog pun, juga harus ngikutin mode. Tidak ada seorang pun yang mengecewakan. Satu keharusan bekerja di Casablanca adalah *you have to know fashion, even if you're a guy.*"

"Deb, aku mau nanya. Di Indonesia, negara asalku, sebagian besar pria yang ada di dunia fesyen itu, umph," aku bingung bagaimana harus menjelaskannya, "*not really man?*"

Debbie tertawa terbahak, "Maksudmu mereka *gay?*"

"Ya, itu yang aku maksud. Bukan berarti aku *homophobic,* aku cuma penasaran dan nggak mau sampai naksir sama *gay. That is kinda embarrassing, right?*"

"*You're right,* tapi kamu nggak usah khawatir, aku tahu yang mana yang *gay* dan normal. *You better ask me before you date them.* Di bagian *creative,* nggak susah membedakan mereka, *all are gay except the lead designer.* Fotografer kita, aku yakin semuanya normal, gitu juga di bagian lainnya. Oh, ada satu di bagian PR." Debbie menahan tawa di sela pembicaraannya, "Nggak semua pria yang ada di dunia fesyen

nggak normal, *Dear*. Dan, dengan insting cewek kamu pasti bisa dengan gampang membedakan mana yang normal dan mana yang *gay*." Debbie menepuk bahuku.

"*Well noted!*" Aku akan mengingat ini, aku tidak ingin sampai naksir pria *gay*. Kalau itu kejadian, berarti radarku sebagai cewek sudah rusak, deh.

***

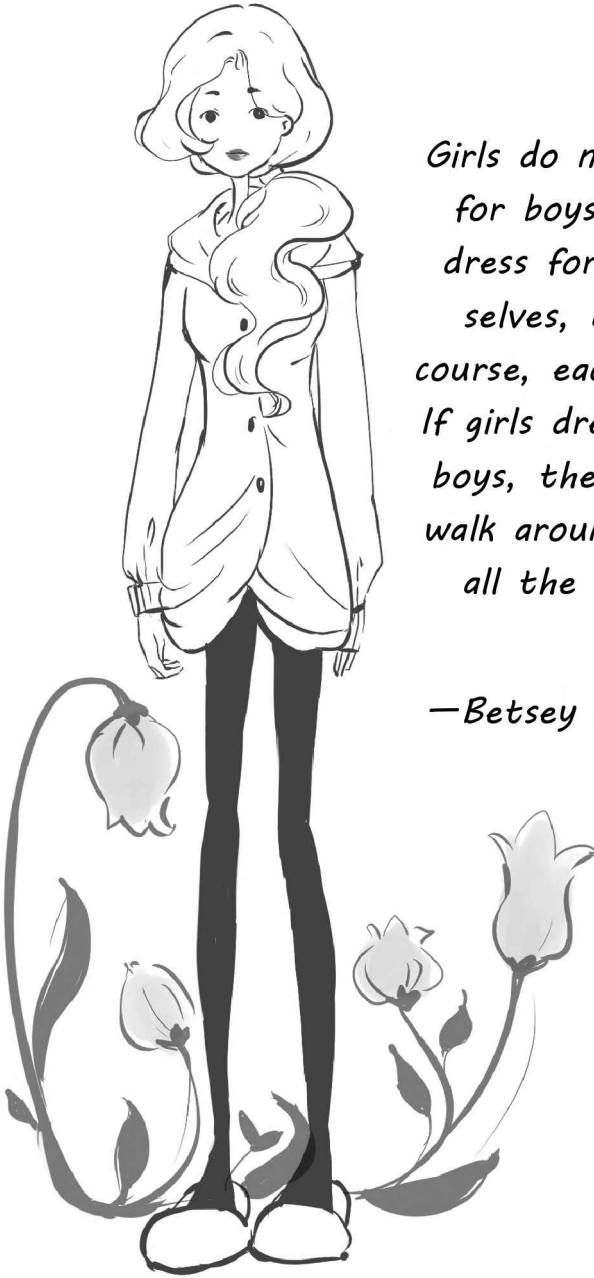

Girls do not dress for boys. They dress for themselves, and of course, each other. If girls dressed for boys, they'd just walk around naked all the times.

—Betsey Johnson

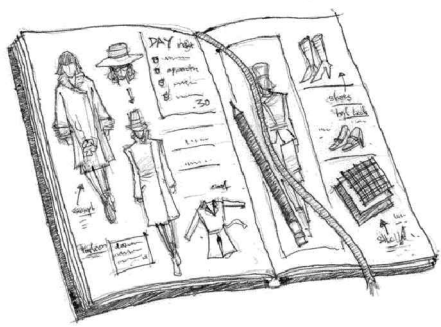

"*Are you ready?*" Debbie sedang menikmati sarapannya, secangkir kopi, di *pantry* ketika aku keluar kamar.

"*Ready!*" Aku tersenyum yakin ke arahnya, "Aku udah nggak sabar, New York! Ini kota impianku sejak kecil!" Aku menuju *pantry* dan memanaskan sedikit air di panci untuk membuat kopi.

"Ada tempat yang pengin kamu kunjungin?" Debbie menyesap kopinya, kemudian melihatku bingung, "Apa yang kamu lakukan? *You can use the coffee maker, Dear.*"

"Oh, kalau pakai *coffee maker,* rasanya nggak keluar. Aku bawa kopi kesukaanku, kopi Aceh. *You should try, wait,*" aku kembali fokus pada panci, air panas, dan kopi.

Lima belas menit kemudian kopiku siap. Aku menuangkannya ke mok, untukku dan Debbie, "*Please.*" Aku tersenyum dan meletakkan mok di hadapannya.

"Ada tempat yang mau aku kunjungi. Beberapa tempat sebenarnya." Aku menyesap kopiku, menikmati pahit dan

manis yang bercampur dengan komposisi sempurna. "Strawberry Fields, aku penggemar John Lennon. Central Park and Times Square. Colombus Circle juga Brooklyn Bridge, katanya itu tempat terbaik untuk melihat *skyline* New York."

"Zee," Debbie melihatku serius, "*I will do anything to get this coffee every morning.*"

Aku tertawa mendengar ucapannya. Sesaat aku berpikir dia marah atau ada hal serius yang ingin dibahas, tapi ternyata itu karena dia menyukai kopi yang aku bawa dari rumah.

"*Delicious, right? This is my favorite coffee.*" Aku berusaha menghentikan tawaku, "Dan, aku mau membaginya dengan kamu. Nanti ingatkan aku untuk membeli wadah untuk kopi yang aku bawa, ya."

"Rasa kopinya luar biasa! Manis dan pahitnya sempurna. Belum lagi aromanya yang kuat. Ini kopi terbaik yang pernah aku minum. Kamu baik sekali mau membaginya denganku." Debbie kembali menyesap kopinya, "Aku akan menjadi *guide* terbaik untukmu hari ini."

"Terima kasih!" Aku kembali tertawa, rasanya aku dan Debbie bisa menjadi sahabat. Setidaknya semua masalah akan gampang terselesaikan, cukup dengan memberinya secangkir kopi Aceh.

"*Okay,* berarti tujuan pertama kita adalah Strawberry Fields dan Central Park! Aku habisin kopi ini dulu." Debbie mengangkat moknya. "*This is heaven* dan setelah itu kita langsung berangkat. Ah, kamu butuh tambahan jaket karena nanti kita akan menyeberang buat lihat Patung Liberty dari dekat dan ke Ellis Island."

"Aku ambil jaketku sebentar!" Aku segera menuju kamar, mengambil salah satu *leather jacket* favoritku, dan melihat pantulan diriku di cermin untuk memastikan penampilan.

*Tribal mold-cup tube with metallic braided woven belt, black hi-rise skinny jeans,* dan *low ankle boots.* Dan, sekarang ditambah *tan leather ribbed bomber jacket. Perfect look!* Kuambil *leather satchel camera bag*-ku, aku siap menaklukkan New York sekarang!

"Deb, aku sudah siap!" aku berteriak sambil mengunci kamarku. Debbie nggak ada di *pantry,* mungkin dia di kamarnya, "Deb!"

"*Wait!*" Debbie membalas teriakanku, "*Okay,* aku siap." Debbie keluar dari kamarnya.

"*You look beautiful!*" Aku mengagumi penampilannya, "*Romper and army jacket, so playful! Love it,* Deb! Sebentar, ini jaket di katalog Casablanca terbaru, kan? Aku pikir baru dijual minggu depan." Aku menunjuk *red army jacket* yang dipakainya.

"*It is.*" Debbie tersenyum misterius, "Itu enaknya bekerja di Casablanca, kamu bisa dapatin *the new 'it' items* duluan."

"*Great!* Aku semakin nggak sabar untuk mulai bekerja!"

"*Hold it, Dear.* Hari ini kamu punya New York yang harus kamu taklukkan." Debbie menggandeng tanganku, "*Shall we?*"

Aku tertawa dan mengikutinya keluar dari *loft* kami.

Debbie benar, pekerjaan masih bisa ditunda sampai besok dan hari-hari pertamaku di New York terlalu menyedihkan kalau dihabiskan dengan bekerja atau memikirkan pekerjaan. Casabalanca nggak akan ke mana-mana, kan? Hari ini, mari kita menjelajah New York!

*Central Park is huge! I mean it, huge. H-U-G-E.*

Aku yakin, Central Park adalah taman terbesar yang pernah aku kunjungi. Tempat ini sangat tepat untuk menikmati musim gugur, nggak ada tempat lain di New York yang bisa menghadirkan suasana musim gugur dengan sempurna.

Pohon *maple*, *oak*, dan *elm* yang memenuhi Central Park menghadirkan kesan musim gugur yang kuat. Merah, kuning, dan jingga, sempurna seperti bayanganku.

Aku dan Debbie duduk di pinggir *Conservatory Water,* suasananya sangat menyenangkan. Aku memotret beberapa sudut taman yang menurutku indah, mungkin nanti berguna untuk menjadi latar belakang *outfit for fall* di *blog*-ku, selain untuk koleksi foto pribadi.

"*The perfect vibrant colors usually occurs between the end of October and the start of November.*" Debbie menjelaskan padaku sambil melempar makanan burung di sekitar *Conservatory Water.*

"*Really?! I can't wait for it!*" Aku berseru kegirangan, "Aku sangat suka musim gugur. Berwarna-warni, dan buatku, penuh inspirasi." Aku kembali mengarahkan kameraku ke beberapa sudut yang menarik. Pohon *linden* di pinggir kolam, pohon *cherry*, benar-benar indah.

"Iya, pada akhir Oktober, suasananya akan lebih romantis. Daun-daun berguguran, warna-warna daun menjadi semakin pekat, dan pohon-pohon mulai kering."

"Pasti menarik, sekarang saja aku betah berjam-jam di sini. Seharusnya aku bawa buku sketsaku, sekarang banyak ide yang muncul di kepalaku," aku tertawa.

"Sayangnya, ada banyak tempat yang harus kita kunjungi hari ini. Kamu nggak lupa kalau hari ini aku akan membawamu keliling New York, kan?" Debbie berdiri dari duduknya dan menepuk *romper* dan *stocking*-nya, berusaha membersihkan rumput dan dedaunan yang menempel.

"Aaah ... *should we go? I love this place!*" aku berdiri dengan terpaksa dan menggantung tali kamera di bahuku.

"Kamu nggak penasaran dengan The Strawberry Fields?" Debbie menyebutkan tempat tujuan berikutnya.

"Kamu jahat! Kamu tahu kalau aku pengin banget ke sana, huh!" aku sedikit menggerutu dan dengan terpaksa mengikuti Debbie walaupun sebenarnya aku juga sedikit penasaran.

Debbie hanya tertawa mendengar aku yang terus menggerutu. Tapi, itu tidak berlangsung lama. Sepanjang perjalanan, pemandangan yang aku lihat semakin menakjubkan. Aku sibuk dengan kameraku, berusaha memotret setiap sudut taman ini.

"Oh! Ada pohon *ginkgo* di sini, menarik!" aku berseru tertahan ketika melihat pohon yang aku pikir hanya ada di Jepang itu. Debbie lagi-lagi hanya tersenyum melihat tingkahku yang heboh sendiri dan terus-terusan kagum dengan pemandangan musim gugur di Central Park.

"*Here we are, at* the Strawberry Fields, *tribute to* John Lennon," Debbie berhenti di depan sebuah lingkaran mosaik hitam dan putih. Di tengah lingkaran tertulis sebuah kata, "*IMAGINE*", salah satu lagu terkenal milik John Lennon. *So iconic.*

"Di sini sangat tenang." Aku berdiri di samping Debbie sambil memandang tulisan yang ada di tengah lingkaran. "*Imagine*", sebuah lagu dengan visi dan harapan untuk dunia tanpa perang dan konflik.

"Ya, sangat tenang," Debbie tersenyum dan memutar pandangannya. "Didesain oleh seniman dari Naples, tapi lingkungan sekitarnya sudah disesuaikan dengan bagian Central Park lainnya."

"*Can we stay for a few minutes?*" aku bertanya kepada Debbie.

"*Take your time, Dear.*" Debbie berjalan ke salah satu kursi taman dan duduk di sana.

Aku masih berdiri di depan memorial itu. Rasanya pasti sangat menyenangkan jika dunia ini seperti yang ada di lirik lagu "Imagine". Tanpa perang, tanpa ada keserakahan, tanpa ada kecemburuan dan konflik, tenang seperti langit biru.

Suara pengunjung lain menghentikan lamunanku. Aku memotret memorial ini dari beberapa sudut sebelum akhirnya duduk di samping Debbie.

"*Are you hungry?*" Debbie menutup majalah yang sedang dibacanya dan menatapku.

"*Little bit, why?*" Aku mengambil majalah itu dan membukanya asal.

"*It's time for lunch!* Kita makan di Whole Foods Cafe, makanannya enak dan terbuat dari bahan yang segar. Yang paling penting, kamu harus coba *chocolate truffle* terenak di New York!"

"Aku ikut aja, deh, aku percaya sama kamu sepenuhnya. *This is your city, right?*" aku tertawa melihat ekspresi Debbie yang sedang menjelaskan tempat makan pilihannya.

"*Okay, let's go, Dear!*" Debbie begitu bersemangat. Aku mulai bingung, sebenarnya siapa yang sedang menikmati New York untuk kali pertama karena Debbie juga tidak kalah semangat dan antusiasnya denganku.

Setelah makan siang di Whole Foods Cafe yang, sesuai perkataan Debbie, enak, diolah dari bahan yang segar dengan pelayanan yang cepat dan ramah, kami segera menuju Castle Clinton untuk membeli tiket feri dan menyeberang ke Patung Liberty dan Ellis Island.

"Kamu belum ke New York kalau belum mengunjungi Central Park dan Patung Liberty." Debbie menggodaku, "Dan, karena tadi pagi kamu udah ke Central Park, sekarang giliran ke Patung Liberty dan Ellis Island, mereka satu paket." Debbie berbisik kepadaku ketika kami sedang mengantre tiket feri. Ternyata cukup ramai yang mau menyeberang, mungkin karena ini hari Minggu.

"*Can't wait,*" aku lagi-lagi tertawa karena ekspresinya.

"Yuk," Debbie menarik tanganku, "kamu nggak mau ketinggalan feri, kan?"

Aku tertawa dan berlari di sampingnya, ada feri yang harus dikejar.

"Deb, ini untuk apa?" Aku menggoyangkan *walkman* yang diberikan petugas feri.

"*Audio tour,* semacam penjelasan tentang sejarah Patung Liberty, tadi aku beli tiket yang sudah termasuk itu. Pasti berguna buat kamu, *well,* buatku juga." Debbie mengancing jaketnya dan memasang *walkman*-nya.

Aku memasang *walkman*-ku dan mulai mendengar penjelasan yang ada, tentunya sambil memotret beberapa pemandangan yang menarik.

Patung Liberty adalah kado dari Prancis untuk merayakan seratus tahun kemerdekaan Amerika, hadiah yang menurutku luar biasa dan sempurna karena dengan segera menjadi ikon negara ini.

Aku mempertanyakan satu hal, bagaimana caranya membawa patung sebesar itu dari Prancis ke Amerika? Zaman dulu, kan, teknologi masih terbatas? Oh, lupakan, aku sudah hampir sampai dan sudah nggak sabar untuk melihatnya dari dekat. Sayang sejak kejadian 11 September, pengunjung tidak boleh naik ke mahkotanya, sebal!

*Here we are, under The Lady!* Aku mengambil beberapa foto di sekitarnya, termasuk foto Debbie dengan pose konyolnya.

"Jauh lebih besar dari bayanganku!" aku berteriak sambil berusaha menahan serangan angin ke rambutku. Kesalahan membiarkannya tergerai tadi pagi, "Kamu punya karet rambut, Deb?"

Debbie mencari di tasnya dan mengulurkan sebuah karet rambut kepadaku, "Yeah, ia besar dan cantik. *Please take another photo of me!*" Debbie berteriak sambil berpose meniru gaya Patung Liberty.

"*Done! Another pose!*" Aku tertawa. Aku sudah pernah bilang, kan, bersama Debbie susah untuk tidak tertawa dan bersenang-senang.

"Gantian!" Debbie mendekat dan mengambil kamera dari tanganku, "Sekarang aku yang memotretmu. Kamu ha-

rus punya foto di sini! Patung Liberty harus tahu kalau ia punya saingan baru, *Dear.*" Debbie, lagi-lagi, tertawa dengan lepas dan bahagia.

Setelah entah berapa banyak fotoku yang diambil oleh Debbie, kami melanjutkan perjalanan menuju Ellis Island. Pulau kecil ini dulunya merupakan persinggahan 12 juta imigran dari seluruh dunia yang datang untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Sekarang di pulau ini ada Museum Imigrasi Amerika.

Di museum ini pengunjung bisa melihat ratusan gambar dan dokumen tentang proses imigrasi pada masa lalu. Banyak cerita menyedihkan yang bisa kita lihat, tapi banyak juga cerita yang mengharukan dan menginspirasi.

Debbie yang sejak pagi tidak berhenti tertawa, di sini lebih banyak diam. Beberapa kali aku melihat dia mengusap sudut matanya. Di atas feri yang membawa kami kembali, Debbie baru bercerita bahwa buyutnya termasuk yang berimigrasi dan namanya ada di sana. Aku hanya bisa diam dan memeluknya sepanjang perjalanan pulang.

Untungnya, *mood* Debbie membaik begitu feri merapat di pelabuhan. Dengan semangat dia segera menarikku ke Times Square dan lanjut ke Madison Squre Garden. Hari ini seperti yang dijanjikan Debbie, aku benar-benar dibawa keliling New York!

Di Madison Square Garden, Debbie menarikku ke *booth* hot dog yang menurut dia menjual hot dog paling enak di New York, wajib kucoba! Aku sebenarnya bukan penggemar daging, tapi untuk hari ini, okelah. Dan, aku setuju dengan

Debbie, hot dognya enak, aku nggak menyesal mencobanya. Kemudian, kami jalan menuju Union Square, tapi cuma sebentar di sana karena Debbie terburu menarikku ke stasiun *subway*, katanya mau menunjukkan pemandangan yang menakjubkan.

Ternyata Debbie membawaku ke Jembatan Brooklyn. Dari sana, Kota New York terlihat cantik dan memesona, ditambah dengan indahnya suasana senja. Aku *speechless*. Pemandangan yang selama ini aku impikan ada di depanku, aku menyaksikannya sendiri. *Skyline* Kota New York!

"Deb, makasih untuk hari ini." Aku minum. "Hari ini luar biasa!"

Setelah seharian menjelajah New York, aku dan Debbie memutuskan untuk memesan piza dan menyantapnya di *loft* sambil mengistirahatkan kaki. Kakiku pegal, mungkin karena di Jakarta aku jarang jalan. Sekarang kami berdua sedang di *pantry* menikmati piza sambil memindahkan data foto ke laptopku dan Debbie.

"Aku juga senang hari ini. Rasanya udah lama aku nggak ngalamin *weekend* seseru ini." Debbie tertawa dan menggigit pizanya.

"Aku benar-benar berterima kasih. Kita baru kenal, tapi kamu baik banget mau nganterin aku muter-muter," aku mengambil piza dan menggigitnya, penasaran karena melihat Debbie makan dengan enaknya.

"Sudahlah, kita, kan, teman berbagi *loft*. Mau nggak mau entar kita juga dekat dan saling membutuhkan." Debbie mengambil potongan piza berikutnya. "Lagian, kita juga

teman kantor dan aku tahu, *weekend* berikutnya kamu pasti malas keluar karena kecapekan. Percaya padaku, ini juga kebetulan aku luang."

"Sesibuk dan seberat itukah kerjaan di Casablanca?" aku bertanya, ada sedikit rasa takut yang datang. Bagaimana kalau aku tidak kuat dan ambruk? Itu akan sangat memalukan!

"Nggak juga, sih. Sibuknya pada saat-saat tertentu aja, kayak persiapan *preview design,* persiapan katalog, *runway,* atau pemotretan."

"Hm ...," aku bergumam tidak jelas, "sekarang lagi sibuk apa?"

"Persiapan untuk *preview design next spring/summer collection.* Tapi, udah nggak terlalu sibuk, tinggal menyiapkan pakaian, aksesori, dan *make up* model," Debbie menyesap soda pesanannya. "Lebih baik malam ini kamu tidur nyenyak dan bersiap untuk besok."

"Ya, mungkin kamu benar." Aku merapikan kotak piza yang sudah kosong. "Aku nggak sabar bertemu Natasha Fey dan desainer-desainer Casablanca, aku nge-*fans* sama mereka!"

"*I know. Better if tomorrow you dress up well, Dear.* Lidah Natasha tajam kalau urusan fesyen. Dia semacam *fashion police* untuk pegawai Casablanca."

Aku menganggukkan kepala sambil berpikir, apa yang harus aku pakai besok? Aku ingin Natasha memuji penampilanku, setidaknya tidak mengkritik penampilanku. Kenapa? Kamu masih bertanya? Natasha adalah Dewi di dunia fesyen saat ini!

***

*I have always believed that fashion was not only to make women more beautiful, but also to reassure them, give them confidence.*

*—Yves Saint-Laurent*

*Here I am,* di kantor orang yang paling berpengaruh menentukan tren di dunia fesyen. Kantor Natasha Fey. Thora, direktur personalia menyambutku ketika aku sampai di kantor Casablanca. Kesan pertamaku tentang kantor Casablanca? *Simple but bold,* pembagian ruangannya efisien, tapi tetap menarik dengan detail interior di beberapa sudut. Kantor yang nyaman untuk bekerja, penuh dengan energi kreatif.

Thora mengantarku ke kantor Natasha Fey dan memintaku menunggu. Dia tidak menjelaskan berapa lama aku harus menunggu. Dia hanya mengatakan bahwa Natasha Fey akan segera datang dan bertemu denganku. Aku semakin grogi! Untuk kali kesekian aku menggosokkan tanganku pada rok, berharap pakaian ini memberikan kepercayaan diri yang kubutuhkan saat ini.

Tadi pagi aku memutuskan untuk memadukan *black shirt with fringed collar, stripe jersey pencil skirt,* dan *blue*

*leather obi tie belt.* Aku menambahkan *beaded earrings* untuk aksesorinya dan *hidden wedge knee boots-black.* Aku berangkat dari *loft* dengan percaya diri, Debbie yang *stylist*-nya Casablanca juga memuji penampilanku. Tapi, semakin lama berada di kantor Natasha Fey, rasa percaya diriku semakin menguap. Entah ke mana.

Aku sedang memperhatikan pajangan boneka Rusia, *matryoshka*, dan sedang menebak-nebak berapa jumlahnya ketika suara seorang wanita menyapaku. Wanita itu menghadirkan kesan mengintimidasi yang sangat.

"*So, you are the intern girl, right?*" Wanita yang terlihat cantik, lebih tepatnya terlihat sempurna dengan *satin sheath dress with a beautiful floral pattern* melihatku, memperhatikanku *from top to toe*. Caranya memandangku cukup mengintimidasi dan menghilangkan sisa-sisa rasa percaya diriku.

Aku segera berdiri dengan canggung, "*Yes, I am. My name is Zayyanda, but you can call me Zee.*" Aku berusaha untuk tidak terlihat grogi di hadapannya. Usaha yang sia-sia.

"*You know who I am, right.*" Dia merasa tidak perlu memperkenalkan diri. *Well,* dia memang tidak perlu. Semua orang mengenal siapa dia, "*Now, follow me!*" Dia berjalan cepat keluar dari kantornya dan aku segera berusaha menjajari langkahnya.

"Selama magang di sini, aku atasan kamu. Lakukan apa yang aku perintahkan, tapi jangan sedikit-sedikit bertanya, *please think creatively and be innovative, can you?*" Dia memalingkan wajahnya ke arahku dan aku langsung menganggukkan kepala, "Pekerjaan kamu nanti bantu George, *the lead designer. George!*" Natasha Fey berteriak ketika kami sampai di

sebuah ruangan yang penuh maneken dan orang yang berlalulalang, "Ini persiapan untuk *sneak peek for spring/summer collections.*" Natasha Fey menjelaskan dengan singkat.

Seorang pria terlihat cukup maskulin dengan kemeja putih yang tangannya tergulung hingga siku, *vest* berwarna abu tua, dasi hitam yang sedikit berantakan, dan celana pantofel berwarna hitam, menghampiriku—menghampiri Natasha lebih tepatnya.

"*What's up,* Nash?" Pria itu bertanya, "Kalau kamu membutuhkan *update,* aku ...."

"George, ini *the intern girl,*" Natasha memotong ucapan George cepat.

*Well, well, well,* jadi ini George si desainer utama Casablanca? *Good looking enough,* sayang terlalu tua untuk menjadi pasanganku. Zee! Apa yang kamu pikirkan?!

"Oh, hai." Dia tersenyum, senyumannya sedikit tidak simetris, tapi itu yang menjadikan senyumannya menarik, "George!" Dia mengulurkan tangan yang segera aku balas.

"Zayyanda, tapi panggil aja Zee," aku membalas senyumnya.

"Panggil Janna, Michael, dan Debbie, setidaknya dia harus kenal mereka." Natasha memerintahkan George sambil melihat beberapa pakaian dan aksesori yang sudah selesai dipadupadankan.

George kembali setelah menghilang selama beberapa menit. Dia kembali bersama Debbie, teman berbagi *loft*-ku, Janna yang aku kenal dari beberapa majalah fesyen, dan seorang pria dengan penampilan yang *playful,* pasti dia Michael.

"*Well,* ini Janna. Dia desainer aksesori dan *fashion stylist* untuk *runway.*" Natasha Fey menunjuk ke arah Janna, "Michael, *junior designer,* tapi udah jadi tangan kanannya George," dia menunjuk ke arah pria yang terlihat menyenangkan dengan *outfit* berwarna, "dan Debbie, *fashion stylist* untuk pemotretan dan katalog."

Aku bersalaman dengan Janna dan Michael, serta melambaikan tangan ke arah Debbie.

"Aku mau lihat hasilnya," Natasha berujar pendek. "Kamu ikut aku dulu. Setelah ini baru kita bicara."

Aku mengangguk dan mengikuti rombongan kecil ini mengelilingi ruangan yang penuh koleksi desain untuk musim depan. Beberapa kali aku menyentuh pakaian yang ada di badan maneken dan berpikir akan memadupadankannya seperti apa. Aku menyukai sebagian besar hasil padu padan ini, aku yakin ini akan segera menjadi tren setelah di*launching*.

Koleksi untuk *Spring* hadir dengan desain yang lebih sederhana, tapi menarik dengan *clean color palette.* Tapi, bukan Casablanca kalau tidak hadir dengan sesuatu yang luar biasa. Casablanca, khususnya Natasha Fey, masih mempertahankan kesukaannya melanggar ketentuan dan mencampur berbagai kesan dalam desainnya.

Warna netral yang hampir monoton, garis-garis grafis, dan permainan siluet mungkin tidak terdengar menarik. Tapi, ketika hadir dalam bentuk *unbuttoned jacket* yang memperlihatkan sedikit *midriff* dan *low-slung skirt* yang cukup pendek untuk mengekspos tulang pinggul, atau *chiffon evening gown with high slit,* dan *long-sleeved dress* dengan

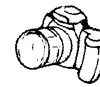

aksen *cut-out* yang menunjukkan bahu. Ide sederhana itu berubah menjadi unik dan berbeda. Menghadirkan kesegaran baru setelah musim lalu penuh dengan *oversized coat* dan *layering*, seperti musim semi yang menghapus kemurungan musim dingin.

Aku tersenyum melihat jajaran aksesori. Ini akan segera menjadi tren, aku yakin. *Body harnesses, layered platforms, metallic pumps, delicate choker necklace, belt and gladiator sandals, mixed media bag, embellished sunglasses, blanket scarves, I love it! Really!* Janna kembali berhasil menunjukkan kelasnya.

"*What do you think?*" dengan nada tegas Natasha Fey bertanya kepadaku.

"*I ..., I think I love them!*" Aku tersenyum dengan tangan masih menyentuh kain pada maneken, "*But,*" aku langsung menghentikan kalimatku karena mendadak sadar mereka semua melirik tajam ke arahku. "*Nothing.*"

"*But?*" Natasha Fey bertanya dengan nada memerintah untuk meneruskan kalimatku yang terpotong.

"Errr, *nothing.*" Aku menggosokkan tangan pada rokku.

"Aku tahu ada yang mau kamu ucapkan, *spell it out!*" Natasha kembali memerintahkan.

Aku semakin salah tingkah, bingung harus meneruskan kalimatku atau tidak. Menatap Debbie, meminta bantuannya, tapi Debbie tidak memberikan bantuan apa pun. Dia sama bingung dan takutnya denganku.

"*I am waiting!*" Natasha Fey mengetuk jarinya dengan tidak sabar.

"Menurutku, tapi ini cuma menurutku, pendapatku aja." Aku menarik napas dan berusaha mengatur kecepatan

bicaraku, "*That strapless dress better with this,*" aku mengambil *bubble choker necklace* dari maneken di sebelahnya dan memasangkan di maneken yang aku maksud.

"Dan, *little black dress* ini lebih cantik dengan menggunakan *indian choker necklace,*" aku mengambilnya dari tumpukan aksesori yang belum dipasang di maneken.

Karena aku tidak mendengar bantahan atau suara apa pun, aku berjalan menuju maneken berikutnya dan menukar *double-wristed bangles* di antara dua maneken yang bersebelahan. Sudah telanjur basah, kan?

Semoga aku tidak dipecat pada hari pertama bekerja! *Fingers crossed!*

"*That bangle is too much to this outfit, but this minimalist bangle makes it perfect!*" Aku tersenyum sambil menunjuk *white twist front dress,* "Dan, *bangle* yang ini akan men-*spice up this simple dress.*"

Aku berdiri di samping maneken dan melihat ke arah Natasha Fey untuk kali pertama sejak memberikan pendapat, "Itu pendapatku, tapi yang lainnya aku suka banget! Terutama *those pumps, bag, and the embellished sunglasses. You can leave house sans make-up or sans hairdo, but still manage to look stunning.*"

Natasha Fey diam dan berkali-kali melihat ke arah maneken yang baru saja aku "perbaiki". George, Michael, Debbie, dan tentu saja aku diam seperti menunggu hukuman dijatuhkan, ini terutama untukku. Dan, Janna, *well,* dia diam dan menatapku tajam seakan ingin menelanku. *Did I do something wrong to her?*

"*I like it, we go with* Zee *idea,*" Natasha Fey menyentuh salah satu *dress* dan tersenyum kepadaku, "Janna, perbaiki sesuai ide Zee dan cek ulang pekerjaanmu. Dan, Zee, kamu ikut ke kantorku." Natasha Fey berjalan menjauh dan keluar dari ruang persiapan.

Aku berjalan mengikutinya ketika George menyapaku, "Zee, aku suka hasil kerjamu. Setelah dari kantor Nash kamu balik ke sini bantuin aku dan Michael, ya?"

Michael tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya penuh semangat, menyetujui pendapat George. Aku tersenyum lebar mendengarnya, ini hal terbaik yang mungkin terjadi. *Designer* Casablanca menyukai *sense of fashion*-ku!

Janna menatapku sinis, "Kamu mau nyari muka?! Mengkritik dan merasa sok lebih tahu dari aku yang *fashion stylist* di depan Nash. *Well,* aku nggak bakalan diam aja ngelihat kamu ngerusak namaku di depan Nash!" Ia mengentakkan kaki, lalu pergi meninggalkanku dengan penuh kekesalan. Aku menatap punggung Janna kebingungan, ada apa dengannya? Tapi, aku tidak peduli, aku senang karena untuk kali pertama Natasha Fey memanggilku dengan nama! *That means something, right?*

"Kesan pertama yang bagus, Zee," Debbie memelukku bahagia. "Eh, buruan ikutin Nash! Takut dia marah nanti!" Debbie melepaskan pelukan dan mendorong bahuku pelan.

"Ah, ya!" Aku melambaikan tangan ke arah mereka dan segera berlari mengikuti arah keluar Nastasha Fey tadi.

***

The most beautiful make-up of a woman is passion. But cosmetics are easier to buy.

—Yves Saint-Laurent

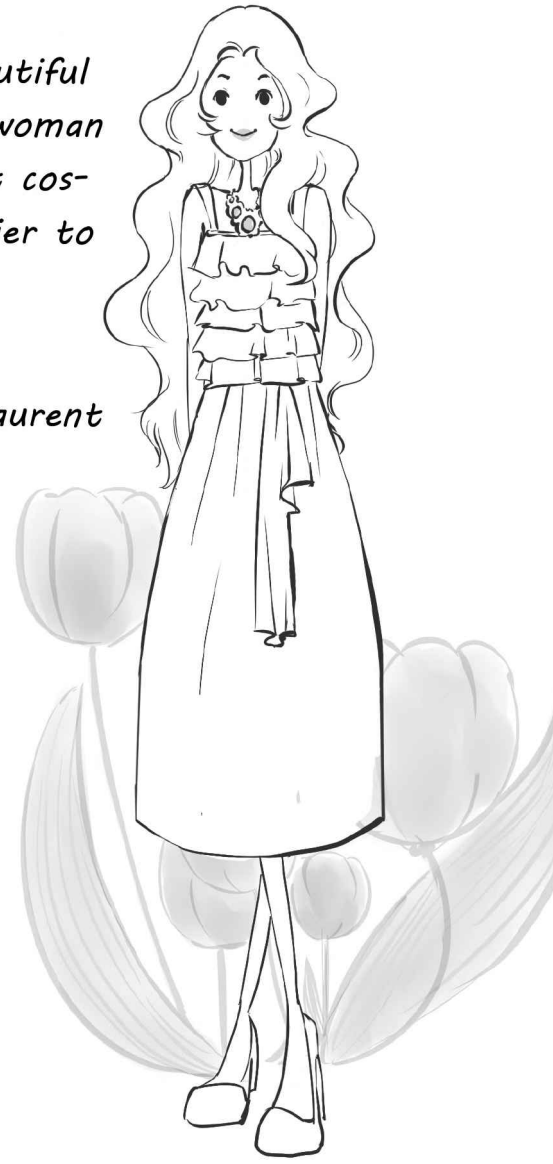

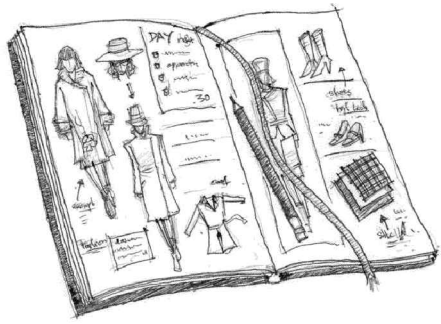

Ternyata aku tidak bisa membantu George hari ini, Natasha menyuruhku melakukan banyak hal. Sebenarnya cuma satu, menyiapkan *gift bag* untuk para tamu yang hadir di *sneak-peek spring/summer collection* yang akan digelar besok malam.

Natasha Fey memberiku *list* yang harus aku siapkan, dan *list* itu panjang!

"Aaahhh," aku menarik napas panjang dan menyandarkan punggungku pada sandaran kursi.

Kantor Casablanca sudah sepi, aku melirik jam yang ada di sudut layar iMac-ku. Ternyata sudah pukul tujuh malam, pantesan sepi. Aku kembali membaca *list* yang tadi diberikan Natasha Fey, masih ada beberapa *items* yang belum aku temukan.

*Perfumes, check!* Ini ternyata sudah dipesan oleh asisten Natasha Fey dan tadi diantar ke kantor.

*Granola bar and water, check!* Aku sudah menghubungi bagian terkait dan tadi sore sudah diantar ke mejaku.

*Two tone nail polish, check!* Ini juga sudah dipesan oleh Susan, asisten Natasha Fey. Segera setelah aku minta, langsung diantar ke mejaku.

*Violet orchid, check!* Akhirnya, aku berhasil menemukan lima puluh tangkai anggrek, *fresh,* setelah menelepon hampir semua *florist* di New York. Ternyata anggrek sedang *out of season* sehingga tidak tersedia dalam jumlah besar di *florist* langganan Casablanca.

*Limited scarf, undone.* Aku sudah menghubungi bagian produksi dan mendapat jawaban kalau *scarves* itu baru selesai dan bisa diantar besok pagi. Argh!

*Paper bag with Casablanca logo, check!* Baru saja diantar beberapa menit lalu.

*List* itu juga bertuliskan beberapa tugas lain selain mengisi *gift bag,* seperti menginformasikan kepada seluruh pegawai bagian *creative to wear something maroon tomorrow,* dan aku belum melakukannya. Aku bingung gimana caranya.

Dengan bingung aku mengetuk-ngetukkan pensil di tepi meja. Belum lagi tugas yang ini, *cancel dinner with Lui.* Gimana caranya aku bisa meng-*cancel,* padahal nggak tahu bagaimana caranya menghubungi Lui ini?!

"Hari pertama kerja dan udah lembur? *Kinda workaholic, aren't you?*"

"*Gosh! You are freaking me out! Are you insane?!*" aku berteriak kesal dan mengambil pensil yang aku jatuhkan karena

terkejut. Dan, aku kembali terkejut ketika menyadari siapa yang menyapaku. "Josh?!"

"*Surprised?!*" Josh tersenyum, sama manisnya dengan senyumannya ketika menyapaku kali pertama. Josh duduk di kursi yang ada di depan mejaku.

"Aku nggak menduga kita bakalan ketemu lagi," kata yang terdengar pas untuk diucapkan.

"*I told you before, we will meet again, soon.* Dan, kita ketemu lagi," Josh memainkan kursi yang didudukinya. "*Your outfit always looks stunning, never had a bad day?*" dia menggodaku.

"*Well, sometimes I have a bad day, but not today.*" Aku membalas senyumannya dengan canggung, "*I think.*"

"Gimana hari pertamamu?" Josh perhatian atau cuma basa-basi?

"Menurutku, menarik dan baik-baik aja. Nggak ada hal aneh yang terjadi." Aku mencoret asal di buku sketsaku, "Setidaknya aku nggak dipecat pada hari pertamaku. Tadi sempat kepikiran bakalan dipecat karena keceplosan di ruang persiapan. Untungnya enggak, nggak kebayang, deh, kalau sampai kejadian. Malu-maluin banget pastinya!" Aku tertawa, kalau diingat sekarang, kenekatanku terasa lucu.

Aku berdiri dari dudukku dan mulai menata *paper bag* yang harus aku isi di lantai. Aku harus mengisi dan menyelesaikan *gift bag* malam ini. Besok pagi aku tinggal memasukkan *scarves* dan selesai!

"Oh," aku menghentikan kegiatanku karena mendadak teringat kejadian di ruang persiapan, "Janna kayaknya nggak

suka denganku. Dia terus menatapku sinis dan nggak senang sejak kejadian di ruang persiapan."

"Kejadian apa?" Josh ikut membantuku menata *paper bag*.

"Natasha Fey tadi pagi meminta pendapatku dan aku memberikan pendapat jujurku. Aku mengganti beberapa aksesori yang terlihat kurang sreg dengan *outfit*. Natasha Fey dan George suka, tapi Janna ...." Aku mengangkat bahuku bingung dan meneruskan menata *paper bag*.

"Wajar Janna marah." Josh mulai mengisi *paper bag* dengan *nail polish*. "Dia, kan, *fashion stylist* dan kamu mengkritik pilihannya di depan Nash, dan parahnya Nash suka dengan pilihanmu."

"Dan, itu salah?" aku bertanya bingung. "Aku, kan, cuma ngasih pendapatku dan syukurnya semua suka. Nekat juga sebenarnya."

"Kamu nggak salah, tapi ada etika yang kamu langgar. Mungkin kamu nggak tahu, tapi kalau mengkritik hasil kerja teman di depan atasan, itu nggak baik. Dan, Janna kesal karena menurutnya kamu berusaha menjatuhkannya."

"Aku nggak maksud kayak gitu, Josh!" Aku sedikit berteriak, "Natasha Fey meminta pendapatku, dan aku ...."

"Ya, aku tahu. Kamu cuma memberikan pendapatmu," Josh tersenyum, sama sekali tidak ada keinginan untuk menyalahkan. "Aku ngasih tahu etika kerja, agar kamu nggak melakukan kesalahan lagi."

"Aku, ya ampun! Aku nggak sadar kalau tindakanku tadi akibatnya bisa seburuk itu," aku menopang daguku, "*I was so stupid!*"

"Nggak ada yang salah dengan melakukan kesalahan, yang penting kamu nggak mengulanginya lagi. Kamu belum kenal dunia kerja, wajarlah."

"Oke," aku mencatatnya dalam kepalaku dan berusaha untuk tidak melupakannya. Kali lain aku tidak akan mengkritik di depan Natasha Fey, aku tidak mau terkesan ingin menjatuhkan siapa pun, "Hei, aku tidak melihatmu sehari-an, kamu kerja di bagian apa?"

"Lupa? Aku, kan, *fashion photographer*, dan itu yang aku lakukan di sini. Tapi, aku masih jadi asisten fotografer, belum menjadi fotografer utama."

"Ah, ya, aku lupa!" aku menepuk kepalaku mengingat kebodohanku.

"Aku menemukan *blog*-mu. Menarik, itu hasil foto sendiri?"

"Hei, gimana caramu menemukan *blog*-ku?" Seingatku aku tidak menyebutkan alamat *blog* ketika kami bertemu sore itu.

"Aku meng-*googling*-nya dengan *keyword* yang kamu sebutkan sore itu. *The New New Yorker, and voila! I found your blog!*" Josh memasukkan tangkai *violet orchid* ke dalam *paper bag*. "Dan, aku langsung jatuh cinta sama *blog* kamu. Aku suka *theme blog* kamu yang simpel tapi *eye catching*, dan aku juga suka dengan *angle* dan *tone* warna di setiap foto. Sedikit *vintage*, tapi masih cukup jelas untuk menonjolkan warna *outfit*-mu."

"Aku nggak percaya kamu menemukan *blog*-ku dan nggak cuma itu, kamu juga suka. Baru kali ini aku dipuji

fotografer beneran," saat ini pasti pipiku memerah karena pujian yang diberikan Josh. "*Thank you.*"

Setelah itu tidak ada pembicaraan di antara kami. Aku dan Josh sibuk memasukkan berbagai barang ke dalam *gift bag* agar cepat selesai.

"*And we've done!*" *Josh* mengucapkannya sambil tersenyum. "Ada lagi yang harus kamu kerjakan?" Josh memastikan semua kotak sudah kosong dan semua *paper bag* sudah terisi lengkap.

"Cuma tinggal masukin *scarves,* tapi baru datang besok pagi." Aku meletakkan tanganku di pinggang. "Dan, mungkin kamu bisa membantuku dengan dua *tasks* ini," aku memberikan *list* kepadanya.

"Gampang, kamu cuma tinggal buka *email*. Kamu udah punya *email* di Casablanca, kan?" Aku mengangguk sebagai jawaban pertanyaannya. "Terus, kamu pilih di daftar *contact*, tinggal *click* yang tulisannya *creative,* ketik pesan kamu. Pesannya persis kayak yang di sini? Dan, *send! Done!*" Josh selesai mengirimkan surel untuk semua pegawai di bagian *creative* dalam waktu kurang dari satu menit. Tahu gini, aku nggak perlu bingung dari sore!

"Pasti terkirim?" aku berusaha memastikan, tidak mau mengecewakan Natasha Fey.

"Aku jamin! Ada lagi?" Josh bertanya pelan.

"Ini, aku nggak tahu Lui yang dimaksud dan aku nggak tahu harus menghubungi siapa." Aku memilin rambutku dengan jari.

"Gampang, kamu punya nomor *handphone* Susan? Hubungin dia aja, dia pasti tahu harus menghubungi siapa." Josh memperhatikan *list* yang aku berikan.

"Sebentar, aku SMS Susan." Dengan cepat aku mengirim SMS kepada Susan dan segera mendapat balasan bahwa hal itu sudah dilakukannya. Ternyata Natasha Fey sudah menyuruh Susan sebelumnya.

"*Done*!" Aku tersenyum ke arah Josh yang asyik bermain di kursiku. "Makasih karena kamu bantu aku, makanya semuanya selesai."

"Kebetulan aku tadi ngelihat kamu, sendirian dan kebingungan. Dan, untung aku orang baik, jadi aku mau ikutan lembur demi nolongin kamu," Josh mengedipkan mata.

"Makasih, aku nggak tahu ini bakalan selesai kapan kalau kamu nggak bantuin aku."

"Aku yakin kamu pasti bisa menyelesaikannya dengan segera, aku percaya itu. Tapi, karena aku udah bantu kamu, aku nggak nolak kalau ditraktir makan malam."

"Jadi, kamu membantuku karena ada maunya? Baiklah, kali ini aku setuju untuk mentraktirmu, kebetulan aku juga lapar banget!" Aku memakai jaketku dan mengambil tasku, "*let's go for dinner!*"

Josh tertawa melihatku yang bersemangat dan segera bangun dari duduknya. "Yuk!"

***

Over the years I have learned that what is important in a dress is the woman who is wearing it.

—Yves Saint-Laurent

Efek menghabiskan malam bersama Josh masih terasa sampai pagi ini. Aku terbangun dengan senyum lebar menghias wajahku. Bersenandung selama *shower*-an, sesuatu yang jarang aku lakukan. Memilih *outfit*-ku dengan bahagia dan aku nggak marah karena Debbie berangkat duluan, meninggalkanku sendirian.

*Today is gonna be prefect!*

Aku bernyanyi pelan mengikuti alunan lagu dari iPod-ku sambil memasukkan *scarves* ke dalam *paper bag*. Bagian produksi ternyata cukup *on time*, pukul sembilan ketika aku sampai di kantor, kotak berisi *scarves* sudah ada di atas mejaku. Kayak yang aku bilang, hari ini akan sempurna!

"*Morning, Natasha!*" aku menyapa Natasha Fey yang baru datang, enaknya jadi atasan bisa masuk sesuka hati, tapi tentunya dengan tanggung jawab yang lebih berat.

"*Morning,* Zee. *Is everything okay?* Semua yang ada di *list* sudah selesai?" Natasha berhenti di depan mejaku. Seperti

biasa, dia terlihat sempurna dengan gaya *classic*-nya dan yang paling membuatku senang, dia mengingat namaku!

"*Done!*" Aku tersenyum meyakinkan, "Udah semua, aku tinggal memasukkan *scarves* yang baru datang pagi ini dan memastikan semua *paper bag* terisi."

"*Good.* Setelah itu kamu bisa membantu George dan Michael," Natasha berujar sambil berjalan menuju ruangannya.

"*Okay!*" aku berujar pelan dan segera melanjutkan pekerjaanku. Aku ingin perkerjaan menyiapkan *gift bag* ini cepat selesai, jadi aku bisa bantu George dan Michael. Aku tahu *gift* ini penting, tapi aku di sini untuk magang di bagian desain, kan?

Aku menghitung ulang *gift bag* yang sudah aku siapkan. Jumlahnya cukup, tapi kenapa *scarves*-nya sisa lima helai, ya? Apa bagian produksi salah menghitung *scarves* ketika menyiapkannya?

"*Hey, Dear,*" Debbie tiba-tiba menyapaku dan menyodorkan mok ke arahku.

"Hei, Deb," aku tersenyum dan mengambil mok yang diulurkannya, "*thanks.*"

"Aku ke sini buat bilang makasih." Debbie menyesap kopinya.

"Makasih untuk?" aku bertanya sambil melipat sisa *scarves* dan memasukkannya kembali ke kardus. "Aku tahu, makasih karena udah ninggalin aku tadi pagi?" aku menggodanya.

"*Sorry for that, Dear.* Tapi, aku memang buru-buru tadi pagi, takut idenya keburu buyar. Dan, itu kenapa aku bilang

makasih ke kamu." Debbie duduk di depan mejaku, "Kamu ingat obrolan kita semalam?"

"Yang mana?" aku bertanya bingung.

"Tentang *make-up* dan *hairdo* yang mungkin menjadi tren dan cocok untuk koleksi kita? Aku mengikuti saranmu dan tebak, Natasha suka!" Debbie berteriak riang. Selain sebagai *fashion stylist,* Debbie juga merangkap sebagai *make-up and hair stylist. So talented!*

"*Really?! Congrats! I know you are a brilliant stylist!*" aku berteriak lebih girang dari Debbie.

Debbie menganggukkan kepalanya berusaha meyakinkan, "Jadi, tema *make-up* untuk *spring collection* itu *60's messy rocker, cool right?*"

Aku tersenyum dan menganggukkan kepala, "Aku yakin, hasil kerjamu pasti bakal luar biasa bagus! Kayak biasanya!"

"Makasih, ya, obrolan kita semalam yang ngasih ide buatku!" Debbie bangun dari duduknya, "Aku harus kembali, banyak kerjaan untuk nanti malam. *Anyway,* kamu bawa *dress* untuk nanti malam, kan? Kita nggak mungkin sempat balik ke *loft.*"

"Aku bawa. Kan, kamu udah ingatkan aku tadi malam!" Aku menunjuk *lace black dress* yang aku gantung di dinding belakang mejaku. Aku akan memadukan gaun itu dengan *waist belt* berwarna *maroon* dan *platform pumps* warna senada karena *dress code* malam ini adalah *maroon.*

"*Nice one,*" Debbie tersenyum. "*Okay,* aku balik dulu, ya."

"*Hey,* Deb!" aku memanggilnya. "*Scarves* untuk *gift bag* lebih, itu harus diapain?"

"Ambil aja kalau kamu suka, Zee. Bagian produksi selalu melebihkan untuk cadangan," Debbie membalikkan badannya, "dan ambilkan aku satu!" Dia mengedipkan mata dan melambaikan tangan.

Wow! Apa yang aku bilang tadi pagi? Hari ini akan sempurna dan, ya, aku benar! Aku dapat *Casablanca limited edition scarf!* Aku segera mengambil dua helai dan menyimpannya di dalam tasku, satu untukku dan satu untuk Debbie. Kalau aku ambil satu lagi untuk Mama, boleh nggak, ya? Jangan maruk, deh, Zee. Tapi, siapa yang nggak maruk dengan koleksi Casablanca?

Setelah seluruh *gift bag* diambil oleh kurir yang akan mengantarkannya ke gedung acara, aku segera berlari menuju ruang persiapan. Aku sudah nggak sabar untuk bantu George dan Michael! Lebih tepatnya, aku nggak sabar untuk segera bermain dengan desain dan *mix-match* pakaian.

"Zee, *why so hurry?*" Josh menyapaku tepat ketika aku akan membuka pintu ruang persiapan.

"*Hey,* Josh! Aku mau bantu George, *final preparation for tonight!*" Aku membalikkan badan menghadap ke arahnya, "Kamu datang, kan, malam ini?"

"*I'm not sure.* Ada banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan untuk katalog terbaru. Dan, kalaupun sudah selesai, aku tidak memiliki alasan untuk datang karena malam ini panggung untuk fotografer utama." Josh menjawab pertanyaanku.

"Ada alasan kenapa kamu harus datang malam ini. Aku!" Sedikit agresif? Mungkin, tapi aku tidak ingin kehilangan kesempatan, "Kamu harus datang malam ini!"

"Atau?" dia menggodaku.

"Atau, aku nggak mau nemenin kamu *dinner* lagi," aku mengikuti permainannya. *If you want to play, I will play with you!*

"*Okay,* aku nyerah. Aku akan datang nanti malam." Dia tertawa, dan aku suka mendengar suara tawanya. "Tapi, kenapa kamu mau aku datang?"

"Karena," aku memilin rambutku dengan jari, "aku nggak kenal siapa-siapa di sana, kalau ada kamu, kan, lumayan ada teman ngobrolnya."

"Hm, alasan yang sangat egois," lagi, Josh tertawa, "tapi aku terima alasan kamu untuk saat ini. Aku akan datang nanti malam."

"*Okay,* aku tunggu." Aku melempar senyum dan melambaikan tangan sebelum membuka pintu ruang persiapan dan masuk dengan senyuman menghias wajahku.

Tapi, itu tidak bertahan lama, kondisi di ruang persiapan benar-benar *hectic.* Kumpulan model yang sedang *fitting,* George dan Michael yang mondar-mandir memastikan semua pakaian sempurna di badan model, Debbie dan tim *stylist* yang sibuk mencocokkan *make-up* dan *hairdo* dengan *outfit* dan wajah para model, semua yang ada di ruangan ini benar-benar sibuk. Tidak menunggu lama aku segera membantu mereka.

***

*Style is knowing who you are, what you want to say, and not giving a damn.*

*—Orson Welles*

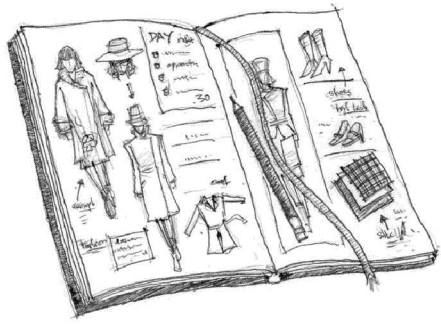

Acara *sneak peek for spring/summer collection* sudah berlangsung lebih dari empat minggu lalu, tapi sebagian majalah masih membicarakannya. Para investor dan para kritikus menyukai desain Casablanca, seperti biasanya.

Mungkin untuk Natasha Fey, Janna, dan George, ini adalah hal biasa. Casablanca selalu sukses menciptakan tren dengan desain-desain mereka yang *unpredictable and unexpected*. Tapi, untukku ini adalah hal yang luar biasa! Ini kali pertama aku menjadi bagian dari Casablanca.

"Zee!" Natasha memanggilku dari ruangannya, aku harap ini bukan berarti masalah. Minggu ini sudah cukup berat karena persiapan untuk New York Fashion Week, di acara itu Casablanca akan mengeluarkan seluruh *spring/summer collection*. Beban dan tanggung jawab acara ini tentu berkali lipat lebih berat dari acara *sneak peek* kemarin.

"Ya, Natasha?" Aku segera menuju ruangannya.

"Kamu ke rumahku, sekarang, dan cek paket yang baru saja sampai." Tegas. "Pastikan semua yang ada di sini," dia memberikan sebuah kertas yang berisi daftar barang kepadaku, "ada dan tidak cacat."

"*Okay.*" Aku mengambil kertas itu, "Tapi, George memintaku untuk membantunya menyiapkan *outfit* untuk ...."

"Setelah kamu memastikan kiriman. Kiriman itu penting. Sebagian besar aksesori yang mungkin bisa jadi tren atau inspirasi untuk *fall/winter collection.*"

Aku menganggukkan kepala dan akan keluar dari ruangannya ketika ingat bahwa aku tidak tahu alamatnya. "*Natasha, your address?*"

"Minta sama Susan." Natasha menjawab tanpa mengalihkan perhatiannya dari berkas yang sedang dibacanya.

"*Okay!*" Aku segera berlari menuju meja Susan dan tidak butuh waktu lama untuk Susan menuliskan alamat Natasha Fey.

"*Thanks,* Susan." Aku segera mengambil memo yang diberikannya.

"Sama-sama," Susan tersenyum, "sebenarnya aku yang harus berterima kasih sama kamu. Biasanya itu kerjaanku, ngecek paket."

"Ada tip?" aku bertanya dengan rasa ingin tahu.

"*Nothing,* sebenarnya gampang. Cuma terkadang paket yang datang banyak banget." Susan masih tersenyum. Selama bekerja di Casablanca aku belum pernah melihat Susan tidak tersenyum. Seburuk apa pun *mood* Natasha Fey, dia

selalu tersenyum dan memberikan kesan *everything is under control*. Sebagian pegawai Casablanca menyebut Susan sebagai pawangnya Natasha Fey.

"Semoga paket kali ini nggak banyak!" Aku melambaikan tangan. "Aku pergi dulu, Susan."

Aku segera berjalan menuju mejaku. Mengenakan *coat* dan mengambil *chain tote* warna burgundi kesukaanku, bersiap menuju rumah Natasha. Teman-temanku pasti nggak percaya kalau aku cerita pernah ke rumah Natasha Fey!

"*Nice boots,* Zee!" Seorang pegawai yang berpapasan denganku menyapa, "*Is that Jane Strappy from Frye?*"

Aku hanya tersenyum dan menganggukkan kepala. Aku sedang terburu-buru, harus segera memastikan kiriman yang sampai dan kembali ke kantor untuk membantu George. Aku senang bekerja dengan George dan Michael. Mereka desainer yang sangat luar biasa dan walaupun aku nggak bisa dibandingkan dengan mereka, mereka mau mendengarkan pendapatku. Berbeda dengan Janna.

Ah, baru saja aku menyebut namanya, orangnya sudah muncul di depanku. Menyebalkan! Tapi, aku nggak bisa bohong. *Janna knows how to dress and she has the style!* Seperti hari ini, dia mengenakan *leather dress mixed with fabric* dan memberi kesan resmi dengan menambah *cardigan* senada dengan warna kain pada bagian bawah *dress*-nya.

"Buru-buru karena mau ngambil *laundry*-annya Nash?" Janna memandangku dengan tatapan yang sangat meremehkan.

"Hei, Janna," aku menyapanya dan berusaha untuk tidak memedulikan ejekan yang dilontarkan olehnya.

"Akhirnya, Nash tahu pekerjaan yang pantas untuk kamu, *intern girl*." Janna tersenyum dan lagi-lagi meremehkanku, "Mengantarkan dan mengambil *laundry*, belanja kebutuhan harian, dan apa lagi?"

"Janna, terlalu banyak minum tadi malam sampai nggak bisa membedakan asisten dan *intern*? Aku *intern*, Janna. Bukan asisten dan aku nggak melakukan satu pun yang baru kamu sebutkan. Nggak satu pun." Berusaha untuk tersenyum, "Maaf, ada kerjaan yang harus aku selesaikan, permisi."

Aku segera berlalu dari hadapannya, malas untuk memperpanjang dan banyak yang harus aku lakukan. Aku di sini untuk bekerja dan mencari pengalaman, dan itu yang akan aku lakukan.

"*Another catfight with* Janna?" Josh yang baru saja masuk ke gedung kantor menyapaku di lobi dan menjajari langkahku.

"Entahlah. Aku tahu masalah awalnya karena kesalahanku yang mengkritik pekerjaannya di depan Natasha, tapi aku udah minta maaf. Aku udah minta maaf sama Janna." Aku menarik napas panjang. "Tapi, kenapa dia masih menyebalkan kayak gitu, sih?"

"Mungkin, karena dia merasa terintimidasi dengan kamu?" Josh menjawab sambil mencari sesuatu dalam *messenger bag*-nya.

"Janna? Terintimidasi sama aku? *C'mon*, Josh! Janna itu desainer aksesori terbaik tahun lalu dan aku anak yang baru

lulus dari akademi desain, nggak salah?" Aku tertawa mendengar ucapan Josh, kadang dia bisa naif banget.

"Bakat nggak bisa bohong, kan?" Josh masih yakin dengan pendapatnya.

"Aku nggak percaya bakat, aku lebih percaya kerja keras." Aku membaca alamat rumah Natasha Fey. "Kita bisa jadi apa pun yang kita mau asal kita bekerja keras. Kamu tahu alamat ini?" aku menunjukkan memo itu kepada Josh.

"Tahu, aku tuliskan di sini *subway* dan arah buat ke sana, ya," Josh mengeluarkan sebuah pensil dan mulai menulis. "Sebenarnya aku mau aja, sih, nganterin kamu. Kasihan kalau kamu nyasar. Tapi, kerjaanku lagi banyak, *post-work photo shoot.*"

"*It's okay,* kamu udah ngebantu banget dengan nunjukin *subway* dan arah." Aku tersenyum sambil menunggunya selesai menulis. Sebenarnya aku sedikit menyesal karena dia sibuk. Kalau enggak, ini bisa jadi kencan yang sempurna, kan? Kencan diam-diam di sela jam kantor. Ups, aku mikir apa, sih?

"*Done!* Kalau kamu ikutin petunjuk yang di situ pasti nggak nyasar." Josh menyerahkan memo itu kepadaku. "Oh, dan ini," Josh membuka *messenger bag*-nya.

Aku membaca sekilas memo itu dan menyimpannya dengan rapi di dalam saku *coat*-ku sambil menunggu apa yang diambil dari dalam tasnya.

"Ini buat kamu. Aku udah mau ngasih dari kemarin-kemarin, tapi kelupaan terus atau kita nggak ketemu."

"Ini apa?" Aku mengambil amplop cokelat yang diberikannya kepadaku.

"Nanti juga kamu tahu. Jangan! Jangan dibuka sekarang," Josh menahan tanganku yang mau membuka amplop itu. "Nanti aja kamu lihatnya kalau nggak ada aku."

"Kenapa? Kamu malu? Aku semakin penasaran dengan isinya," aku berusaha membukanya.

"Zee, ada *subway* yang harus kamu kejar dan kerjaan yang nunggu. Ini bisa nunggu, kok." Dia berusaha meyakinkanku untuk tidak membuka amplop itu sekarang.

"*Okay, okay,* baiklah," aku memasukkan amplop itu ke tasku. "Kamu puas sekarang? *See you, Josh!*" Aku melambaikan tangan dan segera menyeberang jalan yang kebetulan lampunya sedang merah.

"*See you soon,* Zee!" dia membalas lambaian tanganku dan berbalik menuju kantor.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Natasha aku tidak berhenti tersenyum. Bukan cuma karena sekarang sedang menuju rumah Natasha Fey, desainer yang aku idolakan, melainkan juga karena waktu yang baru saja aku habiskan dengan Josh dan mungkin juga karena penasaran sama isi amplop yang diberikannya.

Minus adegan nggak penting dengan Janna, hari ini menyenangkan, sama dengan hari-hari yang sudah aku lalui di New York. Setelah acara *sneak peek* yang sukses itu, tidak ada kejadian spesial pada hari-hari kerjaku di Casablanca.

Teriakan Natasha Fey sudah tidak menjadi hal yang spesial untukku. Ternyata dia orang yang sangat tidak sabaran dan orang paling perfeksionis yang aku kenal. Semuanya ha-

rus cepat dan sesempurna maunya, tapi mungkin itu kekuatan utama yang membuatnya bisa berada di posisinya sekarang. Selain teriakan dan kebiasaannya yang aneh, bekerja dengan Natasha menyenangkan. *Well,* itu kalau dia nggak lupa kalau aku *intern,* bukan asistennya, dan menyuruhku melakukan hal-hal konyol seperti membatalkan kencan dan mengantar koper yang ketinggalan ke landasan jet perusahaan. Tapi, itu baru terjadi dua kali dan aku nggak masalah melakukannya, selama Janna nggak tahu dan menghinaku habis-habisan seperti tadi.

Hubunganku dengan pegawai lainnya juga tidak ada masalah. Aku sering berdiskusi, terutama mengenai persiapan *runway* untuk *fashion week* dan tentang apa yang mungkin menjadi tren tahun depan. Kita semua tahu, fesyen selalu berulang dan tidak pernah bisa ditebak. George juga mengajarkan banyak hal baru kepadaku, tentang memadupadankan bahan dan detail-detail pada pakaian.

Michael, Debbie, dan aku sering menyalahgunakan *wardrobe,* koleksi yang ada di Casablanca dan ruang persiapan. Setelah jam kerja, kamu bertiga menyelinap ke sana. Michael membantuku memilih *outfit* dan Debbie meriasku. Setelah penampilanku sempurna, Michael akan memotretku dan aku akan mem-*posting*-nya di *blog*! Tapi, terkadang kami sekadar bermain atau kalau lagi iseng, mendandani Michael.

Masalahku hanya pada Janna. Sejak kejadian aku mengoreksi pilihannya, dia membenciku. Benci, sebencibencinya. Aku sudah meminta maaf, tapi dia seakan nggak

peduli. Mungkin lebih gampang untuknya membenciku, entahlah.

"*Oh, my God!*" tanpa sadar aku berseru karena terkejut. Rumah Natasha Fey besar, maksudku, benar-benar besar dan indah. Selama beberapa menit aku berdiri bengong melihat interior *foyer* yang begitu indah dan terlihat mewah.

Aku meletakkan tasku asal di salah satu sofa, menyampirkan *coat*-ku pada sandarannya, kemudian memeriksa setiap ruangan yang ada. Aku penasaran, benar-benar penasaran dengan rumah Natasha Fey.

Sama seperti selera berpakaiannya, desain interior rumahnya juga bernuansa klasik. Mulai dari perabotan, *wallpaper,* sampai detail interior seperti vas, pigura, dan hiasan lainnya. Satu kalimat untuk menggambarkan rumah Natasha Fey. *It's so like Natasha, classic but bold.*

Aku memberanikan diri mengintip *walk-in closet* Natasha Fey. Seperti dugaanku, *walk-in closet*-nya penuh dengan berbagai gaun keluaran *international famous brands.* Bahkan, ada beberapa gaun yang dirancang khusus untuknya. Aku tahu karena melihat nama desainer tertera di sana, tapi tidak pernah tahu kalau label mereka mengeluarkan gaun sejenis itu. Menakjubkan! Aku menghabiskan beberapa menit, sebenarnya lebih dari sejam, untuk mencoba beberapa gaun di sana.

Belum cukup aku dibuat kagum dengan koleksi gaunnya. Koleksi sepatu yang dimiliki Natasha Fey juga tidak kalah mengagumkan. *Wedges, pumps, boots, platforms, you name it,* semua ada di sini. Aku mencoba beberapa sepatu yang aku

suka, tapi nggak pernah bisa aku beli karena Papa selalu ngomel melihat koleksi sepatuku yang mahal.

*I am not really into accessories,* tapi koleksi aksesori milik Natasha Fey membuatku tergoda untuk mencoba beberapa di antaranya. Koleksi Natasha lengkap, mulai dari kalung, gelang, jam tangan, *sunglasses,* cincin, *belt,* dan entah apa lagi, semua ada di *walk-in closet*-nya yang mungkin seluas kamarku di Jakarta. Aku benar-benar iri kepada Natasha Fey!

Aku terkejut melihat jam tanganku, sudah hampir pukul satu siang! Berarti hampir dua jam aku di rumah Natasha Fey dan belum memeriksa paket kiriman sama sekali. Aku keasyikan mencoba berbagai koleksi di *walk-in closet* Natasha! Seharusnya aku tidak tergoda untuk mengintip!

Kurapikan barang-barang yang sudah aku coba dengan terburu-buru dan berharap Natasha Fey tidak sadar aku mengubrak-abrik koleksinya. Aku tidak ingin ada masalah dengan Natasha Fey, dia orang yang kukagumi. Dengan segera aku turun ke *foyer* yang penuh paket kiriman dan mulai memeriksa isi paket itu, sesuai daftar yang diberikan Natasha Fey. Aku harus memastikan semua barang yang ada di daftar ini tidak ada yang kurang satu pun.

Melihat tumpukan paket dan panjangnya daftar yang diberikan Natasha, sepertinya ini akan memakan waktu lama. Hufft!

***

*Fashion has two purpose: comfort and love. Beauty comes when fashion succeeds.*

*—Coco Chanel*

Berlari dengan *boots* setinggi sembilan senti dan harus menghindari para pegawai Casablanca yang berlalu-lalang dengan cepat bukan hal yang mudah, apalagi nyaman. Tapi, aku terpaksa melakukannya. Natasha Fey mendadak mengadakan *meeting* pagi ini dan karena paling muda, aku kebagian tugas membelikan kopi untuk yang lain.

"*Sorry,* agak lama. Ramai banget di kedai kopinya," aku meletakkan berkas dan buku sketsaku di atas meja. "*Black coffee with brown sugar, latte with skim milk, and this one is hot cappuccino.*" Aku membagikan kopi kepada Natasha, George, dan Michael.

George dan Michael tersenyum mengucapkan terima kasih pelan, sedang Natasha Fey hanya menganggukkan kepala.

"Dan, ini, *peppermint tea* punya Janna." Meletakkan *teacup* di hadapan Janna, "*Long black* untuk Debbie dan aku." Setelah meletakkan *cup* terakhir di depan Debbie, aku segera

duduk di salah satu kursi kosong di antara George dan Natasha Fey. Itu berarti berhadapan dengan Janna, argh!

"George, persiapan koleksi?" pertanyaan Natasha Fey menandai dimulainya *meeting*.

"*Done,*" George menjawab dengan yakin, "tinggal tunggu persetujuan dari kamu dan kita bisa langsung *fitting* ke model."

"Model?" Natasha bertanya dengan singkat dan tegas, entah ditujukan kepada siapa.

"Urusan model udah beres semua. *Double-checked,* aku pastikan nggak ada yang batal." Michael yang mengenakan *T-shirt* merah dan terlihat *playful* seperti biasanya menjawab dengan cepat. "Nggak ada model yang cukup gila untuk membatalkan kerja dengan kita."

"*Good,* aku nggak mau sampai ada kesalahan sekecil apa pun. *Fashion week* kali ini penting sekali untuk kita. Perwakilan Harold's akan datang untuk menilai apakah koleksi kita cukup layak untuk masuk ke *department store* mereka."

"Koleksi kita akan masuk Harold's? Musim ini akan sangat menarik!" George berujar tidak percaya.

"Jika dan hanya jika *runway* kita kali ini sukses dan cukup memuaskan perwakilan mereka," Natasha Fey menjawab datar sambil memperhatikan berkas-berkas yang ada di hadapannya. "*Make-up and hairdo?*"

"Beres," Debbie tersenyum," konsepnya masih sama dengan acara *sneak peek* yang lalu. *60's messy rocker,* aku cuma nambahin beberapa detail tambahan. Tapi, semuanya udah

bisa kamu cek, kalau oke aku tinggal mencocokkan dengan wajah model nanti sekalian *fitting.*"

"Nanti aku cek setelah melihat pekerjaan George dan Michael." Natasha menyesap kopinya. "Dan, Janna ...."

"Iya, aku belum me-*mix and match* karena aku ...."

"Janna," tegas Natasha memotong kalimat Janna, "untuk *runway* kali ini aku ingin Zee yang mengerjakannya dan kamu menjadi *supervisor*-nya."

Sebentar, aku nggak salah dengar, kan? Aku?!

Aku melihat ke arah Natasha Fey dan Janna bergantian, berusaha untuk mencari kepastian bahwa aku nggak salah dengar. Nggak mungkin, kan, Natasha Fey menyerahkan tanggung jawab sebesar itu kepada pegawai magang seperti aku? Walaupun aku bekerja di bawah pengawasan Janna, tapi tetap saja itu tanggung jawab yang luar biasa besar!

"*Mix-match* hasil ide Zee mendapat tanggapan positif dan *style* Zee sejalan dengan Casablanca, jadi aku memutuskan untuk memberi kesempatan kepada Zee, tapi tentu saja dengan pengawasanmu."

"Nash, bukan cuma nama Casablanca yang dipertaruhkan di sini! Tapi, juga namaku, Nash! Semua orang tahu kalau aku *stylist* Casablanca untuk *runway,* aku nggak bisa membayangkan apa jadinya reputasiku! Aku sudah mengerjakan semuanya dan sekarang kamu mengizinkan seorang *intern girl* menghancurkannya?!" Janna melempar punggungnya ke sandaran kursi dengan kasar, "*I can't believe this!*"

"Menurutku Janna benar. Aku ...," aku memberanikan diri berbicara.

"Keputusanku sudah final," Natasha memotong kalimatku, "kalian harus bekerja sama dan besok aku akan memeriksa hasil perkerjaanmu, Zee. Kalau ada yang ingin kamu tanyakan, kamu bisa bertanya kepada Janna atau George."

"Semoga kamu nggak akan menyesali keputusanmu, Nash." Janna bangun dari duduknya dan melirikku tajam, "aku nggak sabar melihat hasil kerjamu." Dia merapikan roknya, "Permisi, masih banyak pekerjaan yang harus aku lakukan."

Aku tahu Janna menyindirku, tapi saat ini aku tidak bisa membalas ucapannya. Aku tahu, aku bukan siapa-siapa dibanding Janna yang sudah diakui sebagai desainer dan *stylist* papan atas. Tapi, aku berjanji, hasil pekerjaanku yang akan menjawab sindiran itu, nanti. Sekarang yang paling penting aku tidak ingin menyia-nyiakan kepercayaan yang diberikan Natasha.

"George, Michael, aku ingin melihat pekerjaan kalian." Natasha Fey bangun dan merapikan gaunnya, "Debbie, tunggu aku di ruang *stylist*. Aku akan segera ke sana setelah selesai melihat pekerjaan mereka."

"*Congratulation, Dear!*" Debbie memelukku segera setelah bayangan Natasha Fey tidak lagi terlihat dari ruang *meeting*. "Aku nggak percaya, kamu dipercaya bertanggung jawab untuk *styling for runway*! *You are amazing!*"

"Aku juga nggak percaya, Deb! Ya, Tuhan, lima minggu lalu aku nggak berani bermimpi jadi bagian dari Casablanca,

tapi sekarang ternyata aku jadi bagian dari *runway* Casablanca dengan tanggung jawab yang nggak sepele!" aku berteriak senang sambil melompat-lompat dalam pelukan Debbie.

"Tapi, jangan terlalu senang dulu. Ingat, kamu harus membuktikan kemampuanmu dulu! Natasha tidak menolerasni kesalahan sekecil apa pun. Selain itu, kamu bekerja bersama Janna," Debbie melepas pelukannya.

"Iya, aku tahu. Apalagi, Janna kelihatannya semakin benci sama aku. Aku bingung kenapa dia kelihatannya benci banget sama aku, sejak hari pertamaku!"

"Mungkin dia merasa tersaingi sama kamu," Debbie menghabiskan kopinya sambil merapikan *cup* kosong sisa kopi.

"Kata-kata kamu sama kayak Josh. Tapi, rasanya nggak mungkin. Janna itu desainer yang kerennya luar biasa, sedangkan aku baru lulus dan nggak punya pengalaman, bedalah."

"*Wait,* Josh yang kamu maksud itu Joseph salah seorang fotografer kita?" Debbie langsung melupakan topik Janna dan dengan semangat membahas tentang Josh, "Kamu kenal dia? Sejak kapan? Kamu nggak pernah cerita."

"Aku lupa cerita, Deb." Aku tersipu dan sedikit bingung dengan runtutan pertanyaan Debbie, "Nanti malam aku cerita ke kamu. Sekarang kita harus kerja!" Aku mengambil buku sketsaku dan bersiap menuju ruang persiapan, menyusul George dan Michael.

"Janji, ya, Zee!" Debbie berteriak sambil berjalan menuju pintu, "Menurutku, *Josh is pretty handsome, Dear.* Kamu tahu caranya milih cowok." Setelah puas menggodaku, Deb-

bie segera berlalu menuju ruangannya dan menunggu Natasha Fey untuk memamerkan hasil pekerjaannya.

Aku hanya tertawa mendengar godaannya dan segera menuju ruang persiapan. Seperti yang aku katakan kepada Debbie, ada banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan dan aku benar-benar semangat mengerjakannya, *mix and match* aksesori dan *outfit* untuk *spring/summer collection!*

Seharian aku berada di ruang persiapan. Aku sampai melewatkan makan siang karena terlalu bersemangat memadupadankan setumpuk aksesori dengan *outfit* yang telah disiapkan George dan Michael. Aku harus mengakui hasil rancangan Janna benar-benar cantik dan luar biasa, dia benar-benar desainer kelas satu. *Perfect clear bangle, edgy-glam clutch, strap-adorned bag, maximalist clutch, bright printed scarf, poppy patterned headband, sunglasses,* dan berbagai aksesori lain yang semuanya berhasil membuatku berdecak kagum. Itu juga mempermudah pekerjaanku, aku hanya harus menyesuaikan aksesori dengan pakaian yang bisa semakin menonjolkan keunikan aksesori itu.

Ternyata sudah pukul tujuh malam ketika aku meregangkan badanku dan kembali melihat hasil pekerjaanku. Seluruh aksesori sudah menemukan *outfit* yang sesuai menurutku. Aku tidak yakin dengan hasil pekerjaanku. Mungkin cukup menarik dan unik, tapi aku benar-benar nggak yakin ini cukup bagus untuk standar Casablanca.

Tapi, ya, sudahlah, yang penting aku sudah mengerjakannya sebaik mungkin dan besok Natasha Fey akan

memeriksanya. Sekarang aku cuma bisa berharap ini cukup memuaskannya. Sebaiknya sekarang aku bersiap untuk pulang. Aku sudah lapar dan kangen berendam di air hangat sambil mendengarkan musik, perayaan kecil untuk tanggung jawab baru!

"Pekerjaan kamu cukup bagus," Janna tiba-tiba sudah berdiri di dekatku.

Seharian aku tidak melihat Janna di ruang persiapan. Aku bahkan sudah mencarinya, tapi tidak berhasil menemukan sosoknya. Aku terpaksa menyelesaikan pekerjaan ini sendirian dan merepotkan George dan Debbie karena berkali-kali bertanya kepada mereka. Dan, sekarang setelah pekerjaan ini aku selesaikan tanpa bantuannya, Janna mendadak muncul dan seenaknya mengomentari hasil pekerjaanku. Sedikit menyebalkan, terlebih karena aku sudah lelah dan sedang tidak ingin berantem dengannya. Hei, sebentar. Apa barusan Janna memuji hasil pekerjaanku?

"Benarkah?" aku bertanya tidak percaya sambil separuh berdoa semoga ini tidak berujung dengan hinaan.

"Ya. Cuma sayangnya bukan ini yang diharapkan untuk ditampilkan di *runway*. Kita butuh sesuatu yang simpel." Janna mengitari beberapa maneken hasil pekerjaanku.

"Tapi, koleksi Casablanca itu selalu *fresh* dan *out of the box*," aku membantahnya dengan yakin. Aku selalu mengikuti koleksi Casablanca setiap musim.

"Aku hanya ingin membantu, Zee." Janna tersenyum ke arahku untuk kali pertama. Dia terlihat jauh lebih me-

nyenangkan, "Aku mempertaruhkan nama dan desainku di sini. Aku nggak mungkin merusak hasil rancangan dan reputasiku sendiri, bukan?"

Setelah mengucapkan itu Janna berlalu dari ruang persiapan, meninggalkanku sendiri. Aku bingung, harus mendengar pendapat Janna dan merombak kembali semua pekerjaanku atau percaya pada hasil pekerjaanku yang sekarang? Aku tidak ingin mengecewakan Natasha Fey yang sudah memercayai kemampuanku.

***

*Like poetry, fashion does not state anything. It merely suggests.*

*—Karl Lagerfeld*

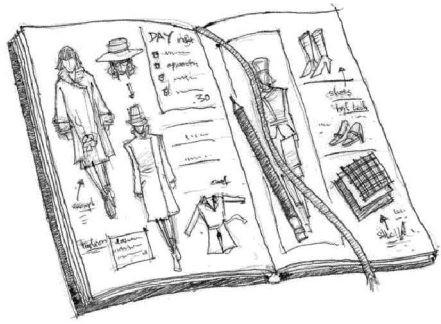

Aku memilin-milin rambutku, sudah sepuluh menit berlalu sejak Natasha Fey memeriksa hasil pekerjaanku. Akhirnya, tadi malam aku memilih untuk mengikuti saran Janna karena bagaimanapun, dia lebih berpengalaman dan aku bekerja di bawah pengawasannya. Aku berusaha membuatnya terlihat sesimpel mungkin. Aku terpaksa melembur semalaman untuk memperbaiki semua pekerjaanku.

"Aku akan menyuruh Janna untuk memperbaikinya," singkat, tapi kalimat itu berhasil menghancurkan kepercayaan diriku.

"Seburuk itu?" Seharusnya dari komentar Natasha Fey aku tahu bahwa pekerjaanku benar-benar buruk, tapi aku membutuhkan penegasan, "Apakah pekerjaanku seburuk itu?"

"Ini terlalu simpel," Natasha Fey melihatku, "benar-benar berbeda dengan ide yang dulu pernah kamu berikan."

"Tapi, bukankah untuk *runway* yang ingin ditampilkan adalah sesuatu yang sederhana?" aku bertanya dengan bingung, kenapa berbeda dengan yang dikatakan Janna?

"Kamu benar-benar belum berpengalaman. Kita bekerja di bidang fesyen dan tidak ada peraturan ataupun suatu kepastian di bidang ini. Kalau kita ingin menjadi pencipta tren, seperti yang selama ini dilakukan Casablanca, setiap koleksi yang ditampilkan harus *fresh, unpredictable,* dan *unexpected,*" Natasha Fey menjelaskan kepadaku. "Kamu punya kemampuan, tapi masih banyak hal yang harus kamu pelajari."

"*Fresh, unpredictable,* dan *unexpected*," tanpa sadar aku mengucapkannya lirih. Janna berhasil ngerjain aku. Aku benar-benar nggak percaya kalau Janna selicik itu. Dan, aku juga terlalu naif dengan langsung memercayai omongannya. Seharusnya aku tahu bahwa desain Casablanca selalu *fresh* dan *out of the box*, sama sekali tidak sederhana. Bukankah selama ini itu yang aku lihat dari rancangan mereka? Bodohnya aku!

"Janna benar, aku terlalu terburu-buru mengambil keputusan, tidak seharusnya aku memberikan tanggung jawab sebesar ini kepada kamu, sekalipun di bawah pengawasan Janna," Natasha Fey menyilangkan tangannya di dada.

"*Give me a second chance!*" Kadang-kadang aku membenci sifat impulsifku, seperti sekarang ini.

"Kita nggak punya banyak waktu, Zee. Besok seluruh koleksi sudah harus di-*fitting* dan dicocokkan dengan karakter model."

"Besok pagi, aku akan menyelesaikan semuanya dan kali ini aku berjanji tidak akan mengecewakanmu." Kepalang basah, aku harus mendapatkan kesempatan kedua, bagaimanapun caranya. Aku tidak ingin Janna menghinaku karena kegagalanku ini.

Natasha Fey hanya diam menatapku. Masih tersisa keraguan di matanya.

"Aku janji, Natasha!" aku berusaha meyakinkannya.

"Besok pagi, semuanya harus selesai," akhirnya Natasha Fey setuju untuk memberikan kesempatan kedua padaku, "jangan buat aku menyesali keputusanku ini."

"Aku janji!" aku mengangguk yakin dan senang karena kesempatan kedua ini.

Tiga jam berlalu dan aku masih mengerjakannya, aku bahkan belum berhasil menyelesaikan separuh dari pekerjaanku. Aku mulai menyesali keputusanku meminta kesempatan kedua. Aku tidak mau keegoisanku merusak reputasi Casablanca. Seharusnya aku tadi membiarkan Natasha Fey menyuruh Janna untuk memperbaiki pekerjaanku.

Apa yang harus aku lakukan? Rasanya semua padu padan tidak berhasil membuatku puas. Dan, aku juga mulai kehabisan ide. Aku takut mengecewakan Natasha Fey dan yang paling penting, aku takut mengecewakan diriku sendiri.

"Ini hasil perkerjaanmu? *Not bad.*" Janna mendadak muncul, sepertinya dia memang hobi muncul dengan tiba-tiba dan mengagetkan orang!

"Aku nggak butuh komentar kamu, Janna." Aku menanggapi komentarnya dengan sinis. Jangan salahkan aku,

aku masih kesal karena dia memberikan saran palsu dan mempermalukanku.

"Santai, aku cuma ngasih komentar." Janna tertawa kecil.

"Aku nggak butuh. Dan, setelah yang kamu lakukan semalam, aku tahu bahwa kamu sama sekali tidak ingin membantuku. Padahal, seharusnya kita bekerja sama, setidaknya kamu membantuku, bukannya sengaja membuatku gagal!" Aku benar-benar malas mendengarkan omongan Janna sekarang. "*Sorry,* tapi aku nggak punya banyak waktu untuk mendengarkan komentarmu! Banyak yang harus aku kerjakan."

Setelahnya, aku berusaha untuk tidak memedulikannya sama sekali. Aku membiarkannya mengitari maneken hasil pekerjaanku dan tidak peduli dengan tatapan menghina yang dilemparkannya ketika melihat hasil pekerjaanku. Aku tahu pekerjaanku masih belum cukup bagus, tapi aku benar-benar kesal melihat tingkah Janna. Aku harus menyelesaikan ini dan membuktikan kemampuanku kepada Janna! Untung setelah sepuluh menit tidak kupedulikan, dia memilih untuk meninggalkanku. Aku kembali bisa bekerja dengan tenang.

"*Is everything fine, Dear?*" Debbie masuk ruang persiapan dan menyapaku.

"*No, everything is bad!*" Aku berteriak ke arahnya, "Natasha nggak suka dengan kerjaanku dan Janna memberikan saran palsu. Aku pusing!"

"Choo selalu berhasil memperbaiki *mood*," Debbie memberikan sepasang sepatu Jimmy Choo yang ada di salah satu rak kepadaku.

"Oh, *not this time!*" aku melempar sepatu yang diberikannya ke lantai.

"Seburuk itu?" Debbie tidak lagi tersenyum.

"Entahlah, aku pusing. Aku harus menyelesaikan semuanya besok pagi dan sekarang aku benar-benar buntu." Aku menyandarkan punggungku pada *bean bag chair.*

"Aku mau bantu kamu, tapi nggak yakin kemampuanku lebih baik dari kamu," Debbie merangkul bahuku, "dan ada banyak detail pekerjaan yang harus aku selesaikan. *Sorry, my dear.*"

"*It's okay,* paling kamu cuma harus sabar karena aku batal lagi cerita tentang Josh malam ini," aku tersenyum menggoda, mungkin sedikit candaan bisa memperbaiki *mood*-ku dan memunculkan ide baru.

"Kamu ini," Debbie mencubit lenganku gemas. "Ini aku bawain kamu *sandwich.* Aku tahu kamu pasti belum *lunch.*"

"*Lunch?* Emang ini udah jam berapa?" aku bertanya bingung.

"Hampir jam dua. Lagi-lagi kamu nggak sadar waktu karena terlalu serius bekerja." Debbie tersenyum. Dia sama seperti Susan, nggak pernah susah untuk selalu tertawa atau tersenyum.

"Makasih untuk *sandwich*-nya." Aku membuka dan menggigit *sandwich* pemberiannya, "Semoga aku bisa menyelesaikannya, ya. Aku nggak mau bikin kecewa Natasha untuk kedua kalinya."

"Aku yakin kamu bisa!" Debbie bangun dari duduknya, "Aku balik, ya. Aku harus nyiapin semuanya buat besok."

Aku menganggukkan kepala sebagai jawaban, mulutku penuh dengan potongan *sandwich*. Ternyata aku benar-benar kelaparan, mungkin karena dari pagi baru secangkir kopi yang mengisi perutku.

Setelah menghabiskan *sandwich* dan segelas air mineral, aku membersihkan tangan sekaligus mencuci muka untuk menyegarkan pikiran, kemudian kembali ke ruang persiapan. Tapi, aku tidak melakukan apa pun, hanya memperhatikan *outfit* pilihan George dan Michael, berharap dengan memperhatikan detail *outfit* itu aku mendapatkan inspirasi.

"Argh!" Aku melepas lagi *choker necklace* yang baru saja kupasang di salah satu maneken dengan kesal. Entah sudah berapa jam aku mencoba memadupadankan *outfit* dan aksesori, tapi semuanya, apa pun yang aku lakukan rasanya tidak cocok.

"Jadi, benar pendapatku, kamu itu semacam *workaholic*, ya?" Josh mengejutkanku dengan kedatangannya yang tiba-tiba.

"Josh! *Please!* Kamu harus berhenti mengejutkanku," aku berteriak kesal ke arahnya. Mungkin reaksiku berlebihan, tapi saat ini aku benar-benar sedang berantakan.

"Heeei, ada apa?" Josh mendekat ke arahku dan duduk di *bean bag chair.*

"Semuanya berantakan. Aku nggak tahu harus melakukan apa." Tiba-tiba aku menangis di hadapannya, "Aku nggak pernah kayak gini sebelumnya. Aku nggak tahu gimana ini bisa selesai!" Aku menghapus air mataku dengan kasar. Aku tidak ingin menangis di depannya, aku tidak ingin terlihat lemah.

"Ssstt," Josh memelukku, "tarik napas, dan embuskan. Lakukan itu berulang-ulang. Aku tahu kamu sekarang lagi panik. Ssttt ...." Dia mengusap rambutku pelan.

Tanpa sadar aku mengikuti perkataannya. Aku berusaha mengatur napas dan menghentikan tangis.

"Sekarang kamu harus nenangin diri dulu. Kalau kamu nggak tenang, yang ada kamu makin panik dan kerjaan kamu nggak selesai-selesai." Josh melepas pelukannya dan menghapus air mata yang membasahi pipiku.

"Makasih, aku udah tenang sekarang, kayaknya." Aku menghapus air mataku dan merapikan ikatan rambutku yang berantakan. "Aku benar-benar nggak tahu apa yang terjadi sama aku. Biasanya aku gampang banget memadupadankan pakaian dan aksesori, tapi hari ini nge-*blank*. Aku nggak tahu apa yang terjadi."

"Mungkin *Chinese food* bisa membantu," Josh menatapku jail dan membuka bungkusan yang dibawanya. "Makanan selalu berhasil menyelesaikan masalah."

"Ya, Tuhan, aku benar-benar dikelilingi orang-orang aneh." Aku tertawa kecil, "Tadi Debbie menawarkan Choo untuk menyelesaikan masalah dan sekarang kamu menawarkan makanan. Ada apa dengan kalian?"

"Ini, semoga kamu suka," Josh menyodorkan sebuah kotak makanan kepadaku.

"Umph, tapi ini ...."

"Tenang aja, ini, eh, apa namanya?" Josh memotong kalimatku dan kemudian kebingungan sendiri.

"Halal?" aku bertanya dengan sedikit ragu. Tidak mungkin dia memedulikan urusan makanan itu halal atau enggak.

"Iya, itu. Halal. Ini halal, kok, aku beli di restoran China yang waktu itu." Josh tersenyum dan aku ikut tersenyum teringat *dinner* pertamaku dengannya, kami harus berjalan jauh karena mencari restoran China yang halal. Siapa lagi yang minta kalau bukan aku.

"Restoran itu, kan, jauh banget!" Aku menatapnya tidak percaya.

"Iya, daripada aku beli, terus kamunya nggak mau makan karena nggak halal, kan, mendingan aku beliin yang udah pasti aja," dia tersenyum tulus. "Kan, aku sengaja beliin ini buat kamu." Pelan.

Pipiku seketika bersemu merah dan jantungku berdetak berkali lipat lebih cepat karena kalimatnya. Salah tingkah, aku mengambil kotak yang disodorkannya dan segera membukanya, "Kayaknya enak, aku makan, ya?"

"Makan aja." Josh membuka dan memisahkan sumpit yang menempel untukku.

Aku dan Josh makan dalam diam, sebelum akhirnya aku memilih untuk memecah kebisuan, "*Anyway, thank you for the photos.*" Aku meletakkan kotak makananku dan mengambil amplop cokelat dari dalam tasku.

"Oh, *do you like them?*" Pipi Josh memerah, mungkin cuma karena pengaruh lampu ruangan.

"*I love them!*" Aku tersenyum dan membuka amplop itu, mengeluarkan foto-fotoku yang diberikan olehnya. "Aku nggak tahu kalau kamu memotretku di acara *sneak peek* kemarin."

Aku melihat foto-foto itu bergantian. Semua foto itu sederhana, menangkap aku sebagai objek utama dan hanya

bermain komposisi dan *lighting* dalam nuansa hitam putih. Klasik, tapi foto yang dihasilkan Josh menakjubkan.

Dia mengabadikan ekspresiku yang sedang kebingungan mencari aksesori dan berteriak kepada para model, aku yang sedang sibuk menjahit bagian belakang salah satu gaun karena kurang pas di badan model, aku yang sedang berdiri di antara model dan terlihat seperti anak-anak, ekspresi konyolku karena terkejut melihat seorang model yang hampir terjatuh, dan masih ada setumpuk fotoku hasil jepretannya.

"Aku paling suka yang ini," aku menunjukkan selembar foto yang paling aku suka. Josh memotret punggungku dan pantulan bayanganku di cermin yang sekelilingnya penuh lampu. Aku terlihat lelah, tapi juga bahagia. Aku suka komposisi foto itu ditambah dengan *lighting* yang dramatis. Foto itu menangkap dengan jelas emosiku.

"Itu juga foto favoritku," Josh tersenyum dan setelah itu tidak ada pembicaraan lagi, kami kembali tenggelam dalam makanan dan pikiran masing-masing.

"Enak!" Tidak sampai lima menit kemudian aku sudah menyelesaikan makanku.

"Kelaparan atau gimana, nih?" dia menggodaku.

"Banyak pikiran, jadi makannya cepat," aku membalas godaannya. "Josh, *what do you think?*" aku menunjuk maneken yang sudah selesai aku kerjakan.

"Aku nggak ngerti fesyen. Tapi, satu hal yang aku tahu," Josh melihatku serius, "semua ini, tidak menarik. *Sorry to say,* tapi semua kerjaan kamu ini beda dengan yang di *blog* kamu. Yang ada di *blog* kamu itu unik, dan entahlah, ada se-

suatu yang membuat orang yang melihat jadi ingin ngikutin *style* itu. Tapi, enggak dengan hasil kerjaanmu ini."

"Ah," aku menyandarkan punggungku, "seharusnya aku tidak merayu Natasha untuk memberiku kesempatan kedua untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Seharusnya aku membiarkan Janna yang mengerjakannya."

"Kamu bukan nggak bisa menyelesaikan ini, kamu cuma terlalu tegang dan panik. Tegang karena takut mengecewakan Natasha dan panik karena takut nggak selesai. Aku benar, kan?"

"Mungkin," aku melipat kaki dan meletakkan daguku di atas lutut, "atau mungkin aku memang nggak punya kemampuan."

Josh merapikan sisa makan malam kami sebelum dia bangun dari duduknya dan berdiri di samping maneken yang mengenakan gaun putih dengan aksen garis yang cantik. Gaun ini pasti akan disukai banyak *fashionista,* aku yakin.

"Zee, kalau kamu pakai baju ini," Josh menunjuk maneken itu dari atas ke bawah, "kira-kira kamu nambahin aksesoris apa?"

"Entahlah, aku nggak tahu," aku menjawabnya tanpa semangat, "yang pasti nggak akan cukup bagus untuk ditampilin di *runway.*"

"Zee, aku tanya kalau kamu pakai baju ini, bukan nyuruh milih aksesori untuk dipamerin di *runway.*" Josh mendekat ke arahku dan menarik kedua tanganku, "Ayolah, Zee, anggap aja kita lagi main. Permainan yang sering kalian, cewek, mainkan ketika kalian kecil, dandan-dandanan?"

"Oke, oke," aku berdiri dan tertawa mendengar ucapan Josh, "aku akan bermain."

Aku melihat gaun itu beberapa saat sebelum memutuskan untuk menambahkan *transparent bangles* dan *edgy-glam clutch*. Menurutku gaun itu sudah cantik dengan aksen garis pada bagian depan, tidak membutuhkan banyak aksesori untuk men-*spice up*-nya.

"Puas kamu?" aku bertanya sedikit kesal padanya karena berhasil memaksaku, "*What do you think?*"

"*I think,* Zee *the fashion blogger is back!*" Josh tertawa dan mengeluarkan kameranya, menjepret ke arahku beberapa kali dan maneken yang baru selesai kudandani. "*See, I told you*. Kamu tadi cuma tegang dan panik. Itu aja, kok."

"Kamu yakin ini beneran bagus?" aku masih tidak yakin dan kembali bertanya.

"Nggak tahu, tapi aku ngerasain kesan yang sama dengan hasil kerjaan kamu di *blog. So I think that is good enough. Next dress!*" Josh berseru riang.

"*How about this suit?*" aku menunjuk sebuah *suit* berwarna *broken white* masih dengan motif garis. "Aku rasa ini akan menarik kalau ditambah ini dan ini," aku mengambil beberapa aksesori yang menurutku sesuai.

Akhirnya, sepanjang malam aku bermain bersama Josh. Permainan yang seru, memadupadankan koleksi Casablanca, *well,* bukan sekadar koleksi, melainkan koleksi terbaru! Josh benar, *I'm back! Let's rock this night!*

***

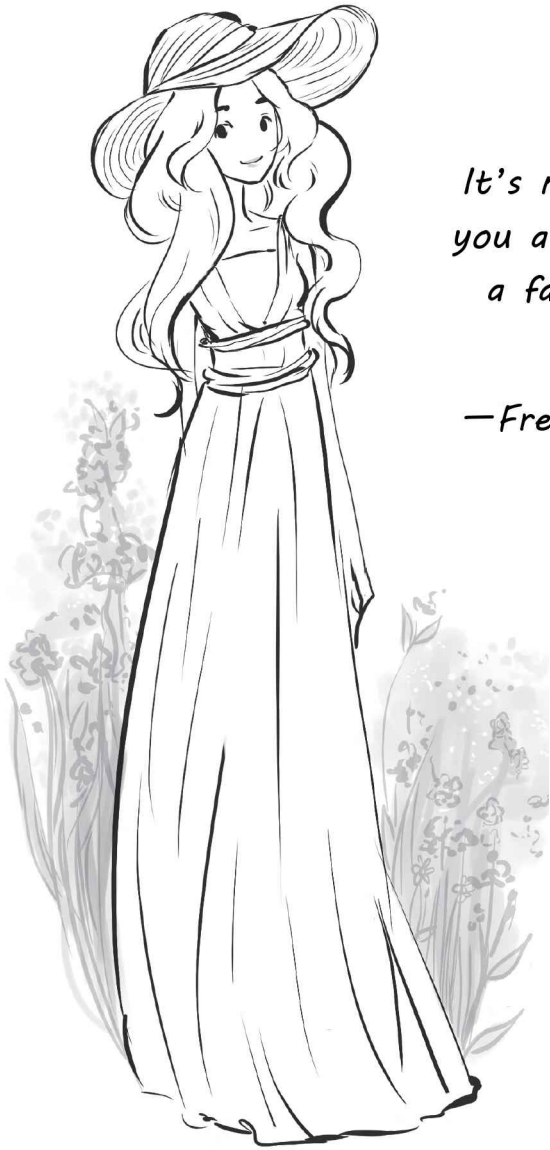

*It's not a concert you are seeing, it's a fashion show.*

*—Freddie Mercury*

Hanya tinggal aku di *hall* gedung ini. Aku dan sepi, sangat kontras dengan suasana ketika acara *launching* untuk *spring/summer collection* masih berlangsung hingga setengah jam lalu. *Vibe,* antusiasme, dan ketegangan menghias udara ruangan ini, dan pada akhir acara gemuruh tepuk tangan mengisi *hall.*

Setidaknya sekarang aku bisa tersenyum senang karena pilihan aksesoriku disukai para tamu dan kritikus. Setidaknya itu menurut George, Michael, dan Debbie yang langsung memelukku dan tertawa bersama begitu para model kembali. Pendapat Natasha Fey? Aku belum bertemu dengannya malam ini, dia lebih banyak menghabiskan waktu bersama para tamu dan kritikus. Sedangkan Janna, aku tidak peduli dengannya.

Hari ini seperti mimpi. Aku mencubit lenganku beberapa kali hanya untuk memastikan tidak akan terbangun dan ini bukan mimpi. Kalau seandainya ini mimpi, aku memilih

untuk tidak pernah terbangun lagi! Aku tersenyum, membayangkan kebanggaan Papa, Mama, dan Nata ketika melihat namaku tertera di web Casablanca atau di artikel fesyen lainnya. Dan, senyumku semakin lebar membayangkan teman-temanku berteriak histeris.

Aku berdiri di tengah *catwalk,* merasakan sepi dan hening. Sebenarnya, selain memastikan ini bukan mimpi, aku juga sedang berusaha menghilangkan sisa-sisa ketegangan yang aku rasakan sepanjang hari ini. Ini kali pertama pilihan aksesoriku ditampilkan dalam *runway* dan ini bukan sembarang *runway,* ini *runway* Casablanca, acara *launching* koleksi baru.

Hei, bagaimana rasanya berjalan sepanjang *catwalk* ini? Mendadak pertanyaan itu mengisi pikiranku. Aku segera memperhatikan *outfit*-ku, *striped lace and flower pattern dress* dipermanis dengan *turnlock elastic belt* dan tentunya, *signature item*-ku *leather zip front jacket* dan *strappy boots.* Aku juga menambahkan *green crystal necklace* yang baru aku temukan di salah satu toko *brand* lokal di sudut New York *weekend* kemarin. Cukup manis untuk berjalan di *catwalk* dan berpura-pura sebagai model, kan? Lagi pula, tidak ada yang melihat.

Aku mengeluarkan iPod-ku dan memutar *track* yang sama dengan *soundtrack runway* tadi. Kalau ingin mencoba sesuatu jangan melakukannya dengan setengah-setengah, itu kata papaku. Setelah memastikan volume iPod-ku cukup besar hingga terdengar sampai *backstage,* aku berjalan menuju *backstage.*

Menarik napas panjang, aku meluruskan punggung dan memastikan pandanganku lurus ke depan sebelum mulai

berjalan. Itu peraturan dasar untuk seorang model sebelum berjalan di *catwalk,* temanku yang seorang model pernah mengajarkanku tentang hal ini. Setelah beberapa langkah berjalan mengikuti entakan musik, ternyata aku menikmatinya. Rasanya aku mendadak jadi pusat perhatian dan cantik.

"*Plok, plok, plok,*" suara tepuk tangan menghentikan langkahku. Aku segera mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, mencari tahu siapa yang bertepuk tangan. Sedikit memalukan membayangkan ada seseorang yang melihat kegilaanku ini.

"*You do that well enough,* Zee. Tertarik alih profesi?" ternyata George yang bertepuk tangan.

Aku segera tersenyum dan berjalan menuju tepi *catwalk,* mendekati tempatnya berdiri. "Kamu melihatnya? Ini sangat memalukan," aku duduk dan menutup muka dengan kedua tangan.

George tertawa melihat tingkahku dan mengacak rambutku pelan, "Nggak usah malu, tadi bagus, kok. Kamu menikmatinya banget, ya." Dia menggodaku. Kadang aku merasa dia seperti seorang kakak untukku, pengganti sementara Nata selama jauh dari dia.

"*Sort of,* tadi cuma iseng. Pengin tahu rasanya jalan di *catwalk.*" Aku mematikan iPod-ku. "Aku kira kamu ikutan *afterparty.*"

"Iya, aku balik cuma mau ngambil jaketku yang ketinggalan di *backstage.* Kamu nggak ikutan?" George berdiri di sampingku.

"Enggak, aku pengin pulang dan tidur nyenyak. Udah beberapa hari ini aku begadang mulu karena persiapan acara ini."

"Kamu mengerjakan pekerjaanmu dengan bagus, Zee." George memeluk bahuku erat dan penuh kehangatan.

"Benarkah?" Aku menatapnya dengan mata berbinar tidak percaya.

"Reaksi para tamu nggak pernah bohong. Tapi, kalau kamu nggak percaya, tunggu tulisan para kritikus besok." George berusaha meyakinkanku, "Untukku, ide kamu memadukan *wide belt* dengan celana panjang cerah dan kardigan sutra itu *stunning,* semakin mempertegas siluet tubuh pemakainya. *Wide belt is gonna be the 'it' item!"* George mempererat rangkulannya pada bahuku.

"Makasih, George. Itu karena desain Janna luar biasa. Aku sekadar memadupadankannya." Aku memeluk pinggangnya, "Makasih."

"*Well, I should go,* ada pesta yang harus aku hadiri, Nona." Dia melepas pelukannya, "Kamu, segera pulang dan beristirahat!"

"Aye, aye, Kapten!" Aku berdiri dan menganggukkan kepala meniru gerakan kelasi kapal.

George tertawa melihat tingkahku dan tidak butuh waktu lama untukku ikut tertawa. Kami tertawa bersama, menertawakan tingkah konyolku.

"*Sorry,* aku mengganggu?" sebuah sapaan menghentikan tawaku dan George.

"Josh?" aku menatap Josh yang terlihat begitu menggoda dengan *navy blue T-shirt* dipadu kardigan warna senada dengan detail *leather* pada bagian pundak dan siku, serta celana *fit jeans.*

"Enggak, aku udah mau pergi, kok," George tersenyum penuh arti kepadaku, "cuma mau ngambil jaketku yang ketinggalan."

"Oke, aku ke sini nyariin Zee," Josh menggaruk bagian belakang lehernya seperti orang yang salah tingkah.

"*She is totally yours,*" George menepuk bahu Josh sebelum berjalan menuju *backstage* dan mengambil jaketnya.

"Ada apa? Kenapa kamu mencariku?" aku bertanya sambil memasukkan iPod yang sejak tadi aku pegang sambil membereskan tasku.

"*Nothing,* aku nggak ngelihat kamu di depan, di *party.* Jadi, aku nyariin kamu ke sini." Josh duduk di sampingku. "Aku kira kamu sendirian, ternyata ada yang nemenin."

Benarkah nada kesal dan cemburu yang aku dengar? Ataukah itu hanya imajinasiku?

"Aku beneran nggak ngeganggu, kan?" untuk kali kedua Josh bertanya.

Aku menganggukkan kepalaku yakin, "Tadi lagi meyakinkan diriku kalau semua ini bukan mimpi dan aku nggak akan terbangun karena nggak lagi tidur, terus George datang katanya jaketnya ketinggalan."

"*I see,* kamu nggak ikutan *party?*" Josh tersenyum, lebih lembut dari senyuman yang tadi terulas ketika menyapaku dan George.

"Enggak." Aku mengancing tasku, "Aku capek, jadi pengin istirahat aja." Aku bangun dari dudukku dan merapikan *dress*-ku.

"Hei, Josh, kamu ikut *afterparty*? Kalau ikut, kita barengan aja!" George muncul dari *backstage*, kali ini sudah mengenakan jaketnya.

Josh melambaikan tangannya, "Nggak, aku pengin pulang aja. Lagian itu pesta kalian, anak *creative*. Kalau aku ikutan paling cuma jadi tukang foto." Josh tertawa.

"*Okay*, kalau gitu aku titip Zee, ya." George berjalan menuju pintu keluar, "Tolong antar Zee pulang dan pastikan dia makan sebelumnya. Aku nggak mau *our intern girl* sakit." George mengedipkan matanya ke arahku.

"*Consider it done*, George." Josh tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"George, salam untuk Debbie dan Michael, ya!" aku berteriak sebelum bayangan punggung George menghilang.

"Yuk, pulang," Josh menggandeng tanganku, "sebelum itu kita makan dulu. Kamu mau makan apa?"

Aku mendengar pertanyaan Josh, tapi tidak mampu menjawabnya. Jutaan kepakan kupu-kupu dalam perutku karena genggaman tangan Josh membuatku mendadak kehilangan kemampuan berbicara.

Telapak tangannya yang hangat seakan mengeluarkan listrik membuat pipiku memerah. Jemarinya yang panjang terasa pas menjalin jemariku. Tanganku yang mungil terasa nyaman dalam genggaman tangannya yang besar dan kokoh.

Aku hanya mampu mengikuti langkahnya keluar dari *hall* menuju lobi, lalu keluar dari gedung yang digunakan sebagai tempat *runway* Casablanca. Josh tidak memanggil

taksi. Awalnya aku menduga dia membawa mobil sendiri, tapi ternyata aku salah.

"Mumpung nggak terlalu dingin, kita jalan aja, ya?" Josh lagi-lagi tersenyum, "Lagian apartemenku dekat, kok, dari sini."

"Apartemen kamu?" Aku bingung kenapa mendadak tujuannya berubah menjadi apartemen Josh?

"Kamu lapar, kan? Nah, aku nggak tahu restoran halal di sekitar sini, Zee. Jadi, mendingan aku masakin kamu spageti aja, baru aku antar pulang, gimana?"

Josh mau memasak untukku? Ini pasti akan menjadi malam yang tidak terlupakan. Membayangkan menyiapkan berbagai bahan untuk diolah, memasak bersama, dan berakhir dengan makan malam bersama, romantis!

"Nggak usah, deh, aku langsung pulang aja. Di apartemenku masih ada makanan, kok, Josh." Tapi, aku memilih menolak ajakannya. "Di kulkas masih ada *salad* dan *frozen pizza,* cukup buat muasin perutku yang kelaparan."

"Aku jamin masakanku enak, Zee," Josh kembali mengajakku.

"Aku percaya, Josh. Sebenarnya aku penasaran banget sama masakan kamu," aku berusaha tersenyum sekalipun aku benar-benar menyesal menolak ajakannya. "Tapi, nggak baik cewek mampir ke apartemen cowok, apalagi tinggal sendirian."

"Kamu takut berduaan denganku?" Awalnya aku menduga dia marah, tapi begitu melihat tatapannya aku tahu dia sedang menjaili.

"Bukan gitu." Aku menggenggam tangannya erat, "Gini, mungkin terdengar kuno atau konservatif atau apalah, tapi aku punya peraturan hidup sesuai dengan aturan agama dan adat Timur. Berduaan dengan cowok di apartemen itu nggak baik. Kita nggak pernah tahu apa yang bakal terjadi."

"Kamu takut aku ngelakuin hal-hal buruk sama kamu?"

Aku menggelengkan kepalaku berulang-ulang, berusaha meyakinkan Josh bahwa bukan itu yang aku takutkan. Aku lebih takut kepada diriku sendiri.

Mungkin aku bodoh karena menyia-nyiakan kesempatan berduaan dengan cowok yang aku suka. Tapi, sekalipun demi cowok sekeren Josh dan walaupun lagi di New York, bukan berarti aku harus melupakan semua aturan agama dan adat Timur orang Indonesia, kan?

"*Okay,* aku ngerti ini mirip dengan masalah makanan halal atau nggak, kan? Aku nggak ngerti, tapi aku berusaha ngerti," Josh tersenyum walau aku bisa melihat kekecewaan di matanya, "sekarang, aku antarin kamu pulang, ya?"

"Aku bisa pulang sendiri, kok, Josh." Aku tidak ingin menyusahkannya.

"Nggak, aku bakal antarin kamu sampai apartemen dan mastiin kalau di kulkas kamu memang ada makanan dan kamu udah makan sebelum tidur." Josh melambaikan tangan berusaha memberhentikan *yellow cab.*

"Baiklah." Aku kembali tersenyum, kali ini karena aku mengetahui satu hal baru tentang Josh. Ternyata dia cukup keras kepala dan selalu berusaha menepati perkataannya, tipe kesukaanku.

***

*I'm a risk taker and I've always been like that, especially when it comes to fashion.*

*—Christina Aguilera*

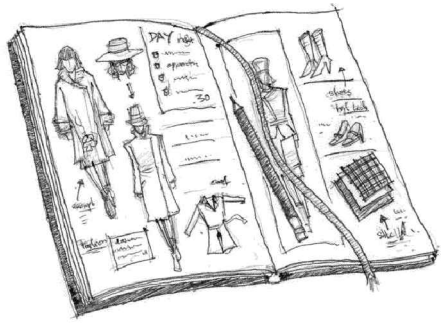

Aku memandang keluar melalui pintu kaca Casablanca. Debbie benar, waktu terbaik untuk menikmati warna-warna musim gugur di New York adalah akhir Oktober seperti sekarang ini. Oktober akan segera berakhir dan pepohonan sudah berhias dengan warna merah, jingga, dan kuning. Tidak ada lagi dedaunan yang berwarna hijau.

Tapi, yang paling membuatku senang adalah aura Halloween yang begitu kental di New York. Di Indonesia Halloween tidak lazim dirayakan, tapi di sini Halloween adalah perayaan yang paling dinantikan setelah Natal dan tahun baru. Setiap sudut kota semarak dengan hiasan Jack O'Lantern dengan berbagai ekspresi menyeringai khas yang sangat menarik perhatian pada malam hari.

Semalam Josh mengajakku untuk melihat kemeriahan persiapan perayaan Halloween di Greenwich Village yang selalu mengadakan parade. Siapa saja boleh bergabung asal mengenakan kostum. Times Square yang selalu ramai juga

sudah berhias cantik dengan berbagai pernak-pernik Halloween, bahkan ada beberapa Jack O'Lantern raksasa yang membuatku berteriak heboh ketika melihatnya hingga Josh menertawakanku. Dia senang sekali menertawakanku, padahal reaksiku wajar, aku kan belum pernah melihat Jack O'Lantern raksasa dan belum pernah merayakan Halloween!

Omong-omong tentang Josh, sejak dia mengantarku pulang setelah *Runway Fashion Week* itu dan memastikan aku benar-benar makan sebelum dia pamit pulang, aku dan dia menjadi semakin dekat. Semuanya seakan mengalir dan apa adanya. Rasanya normal dia selalu ada di sampingku. Dia menjadi orang pertama yang aku cari setiap kali ingin berbagi. Kami dekat, lebih dari teman, tapi bukan sekadar sahabat.

Aku sadar aku jatuh cinta kepadanya. Diam-diam aku mengharapkan dia merasakan hal yang sama denganku. Tapi, sebaiknya aku tidak terlalu berharap karena di Casablanca ada peraturan sesama karyawan dilarang memiliki hubungan istimewa. Jadi, aku berusaha untuk mempertahankan sikap profesional, nggak lucu kalau aku dipecat karena urusan hati. Lagi pula, belum tentu Josh merasakan hal yang sama, kan?

Tapi, kayaknya semua yang aku lakukan untuk menyembunyikan perasaanku sia-sia karena George dan Michael sepertinya tahu dan hampir setiap hari menggodaku. Terutama di *photo session* atau ketika Josh berada di dekatku. Mereka akan tertawa senang setiap kali melihatku memerah

dan bertingkah seperti cacing kepanasan saat mereka menggodaku. Dasar dua pria itu!

"*What are you looking at?*" sebuah suara yang sudah aku kenal mengejutkanku dan membuyarkan lamunanku.

"Hai, Michael!" Aku tersenyum segera setelah pulih dari rasa terkejutku. "*Nothing.* Aku cuma lagi menikmati pemandangan musim gugur, cantik."

"Sudah kuduga," Michael berdiri di sampingku sambil berkacak pinggang. "Dengan ngelihat pilihan warna *outfit*-mu, orang pasti tahu kamu suka musim gugur!"

"Iya, musim gugur itu cantik, misterius, dan nggak membosankan," aku kembali melihat pemandangan kota melalui pintu kaca.

"*Anyway,* lebih baik kamu sambung melamunnya nanti aja, deh. Nash suruh anak *creative* ngumpul, yuk!" Jemari Michael yang lentik dan terawat menarik lenganku dan memaksa aku berjalan mengikutinya.

"Ada apa, kok, Nash suruh kita ngumpul?" Setelah hampir tiga bulan di sini aku mulai terbiasa memanggil Natasha Fey dengan nama panggilannya, Nash.

"Nggak tahu juga, biasanya kalau ada pesanan khusus atau pengumuman penting." Michael masih menarik lenganku, mungkin dia takut aku kabur dan kembali menikmati musim gugur melalui pintu kaca.

"*I see,*" aku bergumam sambil berusaha menebak ada pengumuman apa, "Ini nggak mungkin tentang Halloween *party* nanti malam, kan?" aku berbisik kepada Michael karena kami sudah bergabung dengan anak-anak *creative* lainnya.

"Jangan konyol, Zee!" George berusaha menahan tawa mendengar pertanyaanku. "Ada *A-list* yang mau pesan gaun untuk pertunangan dan pernikahannya."

"Aku kira Casablanca itu *ready-to-wear line*, ternyata nerima *haute couture* juga, ya?" aku kembali bertanya.

"Cuma untuk pelanggan dan orang-orang tertentu." George tersenyum, lalu meletakkan jari telunjuknya di depan bibir, menyuruhku diam karena Natasha Fey sudah hadir dan bersiap memberikan pengumuman.

"*I have two good news.*" Natasha Fey berdiri di tangga menuju lantai dua, membuatnya bisa melihat seluruh pegawai bagian *creative*. "*First,* Casablanca *and* Harold's *will collaborate starting next year. They like our design and want some exclusive designs.*"

Aku langsung memeluk George dan Michael bergantian. Ini semua karena kerja keras mereka! Seluruh pegawai bagian *creative* bertepuk tangan senang. Beberapa yang ada di dekat George dan Michael ikut memeluk atau memukul punggung mereka dengan rasa bangga.

"*This is good news but it means we have to work harder.*" Kebahagiaan yang sedang dirayakan seketika berhenti. Natasha Fey benar, itu berarti kami harus bekerja lebih keras dan tidak ada ruang untuk bersantai.

Natasha Fey mengedarkan pandangannya, lalu kembali tersenyum, "*Second, maybe all of you know this already,* Rebecca Gray *is going to have a wedding party in a few months. She wants us to design her wedding dress. The perfect dress for her.*"

Natasha Fey kembali serius, "George *and* Michael, *this is your responsible. Put the best of you on that dress!*"

Aku melirik ke arah George dan Michael, mereka terlihat menganggukkan kepala dengan yakin dan tersenyum samar. *Well,* merancang pakaian untuk artis sekelas Rebecca Gray memang sebuah kebanggaan, apalagi merancang gaun pengantinnya. Aku benar-benar ikut bahagia untuk mereka berdua.

"*Okay, go back to your work!* George *and* Michael, *we will talk after lunch and you should have some ideas for the dress!*" Natasha menuruni tangga dengan cepat dan segera kembali ke ruangannya.

Para pegawai bagian *creative* segera kembali ke pekerjaan mereka. Tapi, tidak dengan aku, George, dan Michael. Aku menarik mereka ke *coffee shop* langganan, mereka dengan pasrah mengikutiku. Mereka pasti membutuhkan kafein sebelum mulai bekerja.

"*I can't believe this, both of you design dress for* Rebecca Gray?! *And not just a dress, but a wedding dress! Both of you are unbelievable!*" Aku tersenyum dan memeluk mereka bergantian sebelum duduk dan menikmati secangkir kopi pesananku.

"Jangan senang dulu, Zee. Rebecca itu sangat pemilih dan nggak pernah jelas maunya apa. Bisa aja desain gaunku ditolak mentah-mentah sama dia." George ikut duduk dan menyesap kopi pesanannya.

"Iya, ingat, kan, dulu dia pernah nolak rancangan kita dan memilih untuk beralih ke *line* lain cuma karena menu-

rut dia warna gaun itu bukan warna yang dia mau?" Michael duduk dan menyilangkan tangan di dadanya. "Eh, besoknya dia muncul di *red carpet* dengan gaun yang warnanya persis sama dengan gaun kita yang ditolaknya!"

"*The A-list* emang biasa gitu. Terima aja, Mike. Sekarang kita fokus ngerancang gaun pernikahan dia aja dan kali ini kita harus mastiin kalau dia suka!" Wajah George yang biasanya ramah dengan senyuman kali ini terlihat serius.

"Omong-omong, apa kostum kalian untuk nanti malam?" aku berusaha mengalihkan pembicaraan sebelum mereka semakin serius membahas Rebecca Gray. Urusan Rebecca Gray bisa menunggu setelah Halloween *party* selesai!

"Kamu semangat sekali, Zee?" senyuman George kembali hadir.

"Ini Halloween *party* pertamaku! Wajar, kan, kalau aku seneng banget!" tertawa aku menjawab pertanyaan George, "Tapi, sebenarnya aku nggak suka pesta kostum."

"Terus kenapa kamu senang?" kali ini giliran Michael yang bertanya.

"Hm, semua yang pertama itu selalu menyenangkan, Mike!" Aku menggelembungkan pipiku karena kesal. "Jadi, apa kostum kalian nanti malam?"

"Vampir," George tersenyum jail ke arahku, "*so beware girl, I will bite you tonight!*"

"Vampir? Nggak ada pilihan lain, ya? Tapi, tahun ini memang tahunnya vampir, deh. Banyak banget novel dan film dengan latar belakang vampir yang bermunculan." Aku menggerutu tidak jelas.

"Itu yang paling gampang, Zee. Tinggal nambahin jubah dan taring palsu sama sedikit *make-up* bibir semerah darah, jadi, deh!" Michael tergelak mendengar gerutuanku dan berusaha menjelaskan kenapa dia dan George memilih menjadi vampir.

"Lagian, sekarang bukan waktunya *have fun*," George kembali serius. "Ada desain yang harus diselesaikan." George menyesap kopinya.

"Udah punya ide?" aku bertanya ragu.

"Belum, tapi mungkin main *texture* dan *layer* bakalan keren," George mencoret-coret buku sketsa yang dibawanya.

"Tapi, bukannya tren tahun depan itu *clean*, ya? Meminimalkan *layer* dan *texture*?" Michael mulai ikut berdiskusi.

Mau nggak mau aku mengikuti diskusi mereka, melupakan rencanaku untuk menghabiskan sepanjang hari ini dengan ngobrol santai tentang Halloween dan ngorek-ngorek keterangan dari mereka tentang Halloween *party* tahun lalu.

Tapi, aku tidak ikut *meeting* mereka dengan Natasha Fey setelah *lunch hour* karena memang tidak termasuk peserta *meeting*. Daripada aku gelisah karena menunggu hasil *meeting* mereka, aku memutuskan untuk mengunjungi Debbie di ruang *stylist*. Mengobrol dan bercanda dengan anak-anak *stylist* selalu menyenangkan dan biasanya aku dapat pengetahuan *make-up* baru dari mereka.

Ternyata ruang *stylist* lagi ramai. Mereka sedang berdandan dan bersiap untuk Halloween party nanti malam! Ini yang aku tunggu, atmosfer Halloween yang belum pernah

aku rasakan. Ada yang sedang berusaha menjadi *little mermaid,* suku Indian, lebah, dan entah karakter apa lagi. Aku segera mencari Debbie dan menemukannya di depan salah satu cermin, sedang membantu seorang pegawai bagian *creative* berdandan sebagai Cleopatra.

*Tonight is gonna be fun!*

Tebakanku benar, malam ini benar-benar menyenangkan. Halloween *party* baru berjalan satu jam dan aku sudah capek tertawa dan terkejut melihat kostum yang dikenakan para pegawai Casablanca. Tidak ada seorang pun yang tidak total dalam berdandan malam ini. Aku tidak akan terkejut sekalipun bertemu seseorang dengan memakai kostum Winnie the Pooh.

Kantor Casablanca yang biasanya terlihat "bersih" dengan dinding berwarna putih dan furnitur bernuansa kelabu-hitam, malam ini terlihat meriah dengan warna oranye menyala. Hiasan Jack O'Lantern ditambah dengan dekorasi langit-langit yang dipenuhi kain hitam menjuntai hingga lantai, mampu memunculkan kesan *spooky but fun!*

"*Did you see a princess who need any help?*" Seseorang yang terlalu menjiwai perannya sebagai seorang *knight* menghampiriku dan memberi segelas *fruit punch* kepadaku.

"Aku belum melihat ada seorang putri yang membutuhkan bantuan. Aku malah ngelihat para putri yang jail dan ngisengin orang dari tadi." Aku memperhatikan wajah di balik topeng yang dikenakannya, aku seperti mengenalinya.

"*So,* para putri berbuat iseng dan," dia memperhatikan kostumku berulang-ulang, "apa yang kamu lakukan di sini?"

"Lagi nungguin Casper," aku tersenyum jail, aku tahu siapa di balik kostum *knight* ini.

"Casper?"

"Seharusnya aku tahu, kamu pasti nggak bisa menebak kostumku. Aku Wendy, penyihir kecil temannya Casper." Aku menunjuk sapu di sampingku dan berputar memamerkan terusan merah khas Wendy.

"*I see,* mana tiga bibimu yang buruk rupa dan jahat itu?" Dia mengedarkan pandangannya.

"Wendy sendirian malam ini," tiba-tiba aku ingin menggodanya, "jadi kamu nggak perlu mencemaskan para bibiku."

"Kalau gitu nggak akan ada yang menyihirku jadi kodok sekalipun aku bertanya *truth or dare* sama kamu, ya?" Dia melepaskan topeng kesatrianya dan aku benar, dia adalah Josh.

Halloween khas dengan pertanyaan *trick or treat,* tapi tradisi di Casablanca kalimat itu diganti dengan *truth or dare.* Kata mereka, lebih menantang dan menarik. Sebenarnya mereka hanya suka menggoda saja.

"Kamu lupa aku juga seorang penyihir?" aku masih ingin menggodanya.

"Setidaknya ilmu kamu belum sehebat bibi kamu," Josh kembali memamerkan senyumannya. "*Truth or dare?*" dia kembali bertanya.

"Pilihan yang sulit, ya?" Aku memilin rambutku, "Padahal, aku naik ke lantai dua biar nggak ada yang nanyain pertanyaan itu. Eh, ternyata ada yang nanyain juga."

"Salahmu ikutan Halloween *party* di Casablanca." Dia menyandarkan punggungnya pada *railing* tangga di sampingku. "Jadi, kamu pilih yang mana?"

"Oke, *dare!*" Aku menjawab ragu, "Semoga kamu nggak kepikiran *dare* yang aneh-aneh, ya."

"Hm, kamu berani nggak kabur dari pesta ini dan ikutan parade di Greenwich Village? Mumpung belum telat banget." Josh benar-benar tahu bagaimana caranya memberikan tantangan. Dia tahu kalau aku sebenarnya ingin ikut parade Greenwich Village, *damn*!

"Bareng kamu?" aku balik menantangnya.

Josh tersenyum dan menarik tanganku. Tidak menunggu lama aku dan Josh sudah berada di luar gedung Casablanca sambil menertawakan kenekatan kami dan berusaha menghentikan *yellow cab*. Ada parade yang harus kami kejar!

***

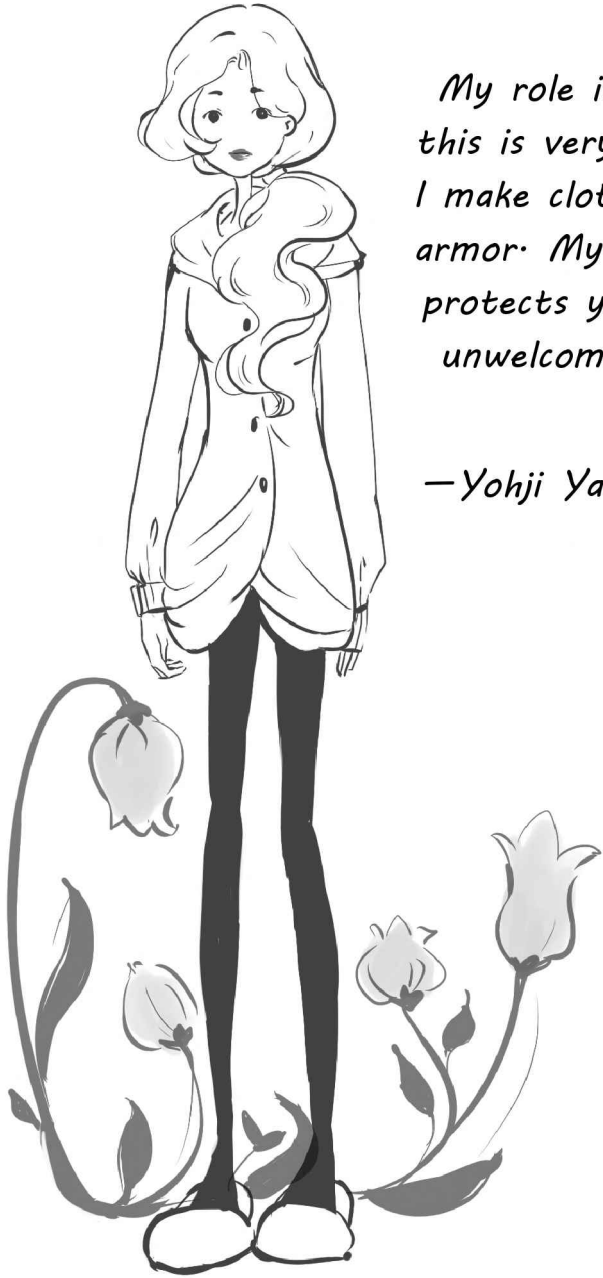

*My role in all of this is very simple. I make clothing like armor. My clothing protects you from unwelcome eyes.*

*—Yohji Yamamoto*

"Zee, kamu utang cerita sama aku!" Debbie masuk ke kamarku sambil berteriak kesal, memaksaku menekan tombol *pause* DVD *player,* padahal film yang aku tonton lagi seru-serunya.

"Ada apa, Deb?" Aku menoleh ke arahnya yang berdiri di tengah kamarku. Aku masih bersikeras tidak mau bangun dari tempat tidur. "Teriakanmu ngerusak hari Sabtu-ku. Hari ini aku mau malas-malasan."

"Kayaknya rencana kamu harus ditunda, deh." Debbie berkata dengan santainya.

"*No,* Deb! *I'm not gonna step out of my room 'til Monday!*" Aku menarik selimutku kesal, "Dan, jangan paksa aku!"

"Bukan aku, Zee! Kamu nggak lihat aku masih santai dengan *pajama pants* gini?" Debbie duduk di tepi tempat tidurku, "Ada Josh di luar. Katanya dia mau ngajak kamu keluar."

"Josh?" Aku benar-benar terkejut, "Perasaan aku nggak punya janji sama dia, deh," mengeluarkan kepalaku dari balik selimut.

"Katanya dia udah berkali-kali nelepon ke *handphone*-mu, tapi nggak kamu angkat-angkat." Debbie menarik selimutku, "Bangun! Buruan siap-siap, kasihan kalau Josh kelamaan nungguin kamu."

"*Handphone* aku mati." Aku bergumam dari selimut, "Bilangin lima belas menit lagi, ya."

"Iya, tapi kamu bangun sekarang!" Debbie menarik selimutku dan memaksaku bangun.

"Iya, iya." Aku terpaksa bangun mencari sandalku dan terburu-buru menuju kamar mandi. Untung kamar mandiku di dalam, nggak kebayang malunya kalau aku harus keluar dan ketemu dengan Josh dalam kondisi masih berantakan dan belum mandi kayak gini.

Ah, buyar, deh, rencana *weekend*-ku yang sempurna. Tadinya aku berencana *weekend* ini akan bermalas-malasan, tidak akan keluar kamar, kecuali untuk makan dan minum. Seharian cuma tidur dan maraton DVD. Nggak mau mikirin kerjaan, nggak ada acara sosialisasi ataupun jelajah New York.

Minggu ini minggu yang berat di Casablanca. Aku sibuk mempersiapkan desain untuk Harold's dan membantu George dan Michael menyiapkan gaun pernikahan untuk Rebecca Gray. Untungnya Janna sedang ada urusan di Paris sehingga aku nggak harus berurusan dengannya.

Aku tidak tahu akan ke mana. Jadi, aku memilih pakaian yang nyaman, tapi bukan berarti berpakaian seadanya. Aku selalu memperhatikan penampilanku, penampilan yang menarik akan membuat kita percaya diri dan menikmati aktivitas dengan sepenuh hati. Terlebih hari ini aku keluar dengan Josh!

*Grey side-buckle jumper skirt* dipadu dengan *sequined crepe T-shirt,* dan dipermanis dengan *satchel bag.* Untuk sepatu, pilihanku jatuh pada *black suede wedges boots.* Simpel tapi menarik.

"*Morning,* Josh!" aku menyapa Josh yang sedang menyesap kopi di *pantry* ditemani Debbie.

"Zee, aku nyuruh Josh nyobain kopi kesukaan kamu. Nggak masalah, kan?" Debbie memberiku secangkir kopi panas.

"*It's okay.*" Aku mengambil cangkir itu dan duduk di samping Josh, "Kamu suka?"

"Sedikit lebih asam dari kopi yang biasa aku minum, tapi aku suka. Perpaduan rasanya menarik." Josh menghabiskan kopinya.

"Aku tinggal ke dalam dulu, ya," Debbie bangun dari duduknya, "mau nyambung tidur. Kalian berdua *have fun,* ya!"

"*Sorry* aku datang tiba-tiba. Dari pagi aku hubungin *handphone* kamu nggak bisa terus."

"Oh, ya, semalam aku nge-*charge handphone*-ku dalam keadaan mati. Kehabisan baterai habis teleponan sama orang rumah." Cerobohnya aku, "Terus kamu ada perlu apa? Maaf kamu lama nunggunya, tadi aku baru bangun."

"Eh, aku nggak ganggu *weekend* kamu, kan?" Josh salah tingkah.

"*Well,* tadinya aku berencana tidur seharian, tapi berhubung aku udah rapi dan *mood* tidurku juga udah kabur, jadi santai aja." Aku menyesap habis kopiku untuk mengusir rasa ngantuk yang masih bersisa.

"Aku butuh bantuan kamu." Mungkin hanya perasaanku, tapi Josh pagi ini terlihat berkali lipat lebih menarik. Dia terlihat *fresh* dengan *polo shirt* yang ditutupi *varsity jacket* dan *fit jeans in graphite,* membuatku ingin memeluknya.

"Apa yang bisa aku bantu?" aku bertanya sambil membereskan cangkir kopi.

"Kamu tahu kalau hari Kamis keempat November itu di sini ngerayain Thanksgiving, kan? Nah, aku harus nyiapin pakaian yang pantas. Aku butuh bantuanmu."

"*Shopping?* Kamu butuh bantuanku untuk *shopping?*" Aku tidak bisa berhenti tertawa.

"Iya, bantuin, ya? Kamu nemenin aku belanja dan bantuin milihin, ya?" Josh melihatku dengan tatapan yang tidak bisa aku tolak.

"Baiklah," aku mengambil *coat*-ku yang tergantung di dekat pintu dan menarik lengannya. "Jadi, butik mana yang jadi tujuanmu Tuan Muda?"

Aku cuma ingin menggodanya ketika bertanya butik tujuannya, tapi ternyata tujuan Josh memang salah satu butik ternama yang berasal dari Italia. Awalnya aku kira Josh bercanda, tapi ternyata aku salah. Josh adalah pelanggan VIP di butik ini.

Dia serius mau berbelanja di butik ini? Bukan aku meremehkan kemampuan finansial Josh atau bagaimana, cuma rasanya nggak mungkin seorang asisten fotografer, walaupun di Casablanca, mampu membeli barang-barang keluaran *brand* ini. Kalaupun memang mampu, kenapa dananya nggak ditabung aja daripada dipakai buat belanja di situ?

Buat sebagian besar orang, harga barang-barang keluaran *brand* ini sedikit nggak masuk akal. Sekian ratus dolar cuma untuk sebuah *sunglasses*. Aku tahu karena ini *brand* kesukaan Papa. Papa tipe yang setia pada satu *brand*. Dari aku kecil, hampir semua sepatu, *suit*, dan dompet Papa keluaran *brand* ini. Alasan Papa karena desain *brand* ini *everlasting* dan awet.

"*Josh, are you sure you want to buy a suit here?*" aku segera berbisik ketika kami ditinggal berdua di VIP *room*. "*And you want a made-to-measure suit?*"

"*Yes, is there any problem?*" Josh bertanya padaku bingung.

"*Are you sure? That will be really expensive! I know because my daddy always makes suits here!*" Aku menarik lengan jaketnya.

"*I know,* Zee. *I have used the suits from this brand since I was in kindergarten,*" Josh tersenyum ke arahku yang terkejut mendengar jawabannya.

"*Who are you,* Mister Joseph David Millier?" Aku berdiri di depannya dan bertolak pinggang.

Josh tertawa mendengar pertanyaanku dan menarik tanganku untuk duduk di sampingnya sebelum dia bertanya, "*Does it matter to you?*"

Aku baru akan menjawab pertanyaannya ketika seorang pegawai *brand* ini masuk ke ruang VIP dan menyapa Josh. "*Long time no see,* Mister Millier. *What can I do for you today?*"

"Sebastian!" Josh bangun dan menepuk bahu pegawai itu, "*I thought you're no longer here!*"

"*I am still here,* Mister." Pegawai yang ternyata bernama Sebastian tersenyum hangat. "Apa yang bisa aku bantu?"

"*Like every year, I need a suit for* Thanksgiving *feast.*" Josh masih menepuk bahu Sebastian hangat. Mereka tidak terlihat seperti *customer* dan pelayan toko, mereka lebih terlihat seperti dua orang sahabat yang lama tidak bertemu.

"Saya ukur dulu," Sebastian mengeluarkan meteran jahit dari sakunya, "tidak pernah terbayangkan olehku, Mister Millier kecil sudah dewasa dan lebih tinggi dari saya."

Josh hanya tertawa mendengar ucapan Sebastian. Tawa Josh terdengar hangat. Aku hanya memperhatikan Josh yang sedang diukur oleh Sebastian sambil sesekali mereka tertawa, mungkin mengingat kejadian lucu pada masa lalu.

"Selesai. Anda ingin model seperti apa, Mister Millier?" Sebastian bertanya sambil mengeluarkan buku catatan dan pilihan *garment,* "Jangan lupa pilih bahan yang Anda sukai."

"Modelnya yang *slim with two-button and single-breasted* aja, Sebastian. Kalau pakai yang *classic,* nanti aku dikira Papa." Josh kembali tertawa, "Sekalian sama *vest*-nya, ya."

Sebastian memakaikan *pre-made pattern* pada bahan yang dipilih Josh dan segera menyesuaikan dengan ukuran dan tubuh Josh. Dari semua bagian merancang pakaian, bagian ini yang paling aku sukai. Ketika kain yang tidak berbentuk mulai menjadi pakaian yang sesuai dengan yang kita inginkan.

"Bagaimana, Mister? Sudah nyaman dan enak? Ada keluhan?" Sebastian sedikit menjauh dari Josh, mungkin untuk memperhatikan siluet *suit* itu di tubuh Josh.

"Zee, *help me.*" Kalimat Josh mengembalikan aku yang mulai asyik menyentuh dan berimajinasi dengan *garments* dan *fabrics* yang ada. "Udah oke?"

"*You look great,* Josh." Aku mendekat ke arahnya dan menyentuh *lapel* jasnya. "Mungkin lengannya bisa sedikit diperpendek, ini masih kepanjangan kayaknya." Aku menunjuk lengan jas yang menurutku sedikit kepanjangan.

"Nona benar, lengan jasnya sedikit kepanjangan," Sebastian mendekat dan memperbaiki jahitan di bagian lengan. "Sekarang bagaimana?"

"Aku rasa semuanya udah oke." Aku tersenyum ke arah Josh dan Sebastian, "Aku nggak sabar nunggu *suit* ini jadi."

Setelah urusan *suit* Josh selesai, kami tidak langsung keluar dari butik ini. Ternyata Josh juga membutuhkan beberapa kemeja baru dan *loafers.* Baru setengah jam kemudian aku dan Josh keluar dari butik ini.

"Jadi, siapa kamu?" aku bertanya sambil menikmati kopi panas yang baru saja dibelikan Josh di salah satu gerai kopi.

"Aku? Joseph David Millier, asisten fotografer di Casablanca," entah kenapa Josh senang sekali menggodaku.

"Aku tahu itu. Kasih tahu tentang kamu yang aku nggak tahu." Aku membiarkan dia menggenggam jemariku, hangat.

"Kenapa kamu penasaran?" Josh memasukkan tanganku dan tangannya ke saku jaketnya.

"Karena aku ingin tahu tentang kamu," aku menjawab singkat dan menyambung kalimat itu di dalam hati, *tentang orang yang aku cintai.*

Josh tidak langsung menjawab pertanyaanku, dia menyesap kopinya dan tersenyum kepadaku, "Kamu tahu The Millier?"

Aku berpikir sebentar sebelum mengerti The Millier yang dimaksud oleh Josh. "Jaringan hotel dan agen perjalanan terbaik yang sudah ada di seluruh negara itu? Yang semua hotelnya berbintang lima dan berkali-kali dapat penghargaan itu? Aku tahu, itu tempat menginap kesukaan Mama."

Josh menganggukkan kepalanya, "Iya, The Millier yang itu."

"Millier, *are you that* Millier?" aku bertanya tidak percaya ketika menyadari bahwa nama keluarga Josh adalah Millier, sama dengan nama jaringan perhotelan itu.

"*Smart girl!*" Josh memeluk bahuku erat, "Apa itu masalah untukmu?"

"Nggak, cuma aku nggak pernah menduga kalau kamu salah seorang anggota Millier." Aku tertawa mengingat kebodohanku di butik tadi. Josh nggak cuma bisa beli *suit* di butik itu, kalau dia mau dia bisa membeli seluruh isi toko itu, bahkan gedungnya. "Aku bodoh banget, ya, tadi?"

"Wajarlah. Kamu, kan, nggak tahu tadinya, aku malah senang. Itu berarti kamu perhatian sama aku, kan?" Josh kembali menggodaku. "Dan, emang nggak banyak yang tahu, aku nggak mau dikenal karena nama keluargaku. Aku mau dikenal karena hasil kerjaku."

"Aku pikir semua anggota keluarga Millier itu pengusaha, setidaknya bekerja di perusahaan keluarga. Ternyata ada yang jadi fotografer juga, ya?"

"Aku beruntung orangtuaku bukan tipe yang suka maksain kemauannya dan mengharuskan anaknya menjadi penerus keluarga. Orangtuaku sangat mendukung pilihanku untuk menjadi fotografer. Pesan mereka, aku boleh menjadi apa pun yang aku inginkan asalkan benar-benar memberikan seratus persen kemampuanku di situ. Dan, itu yang selama ini aku lakukan."

Josh, cowok ini benar-benar penuh kejutan untukku. Semakin banyak hal yang aku tahu tentang dia, semakin banyak kejutan yang aku temukan.

"Memang sekarang aku masih bergantung dengan uang keluargaku, tapi aku janji bakalan bisa berdiri dengan kakiku, dengan kemampuanku sendiri."

"Aku yakin kamu bisa, Josh. Hasil foto kamu luar biasa!" aku menyemangatinya.

"Belumlah, hasil fotoku masih jauh banget dari luar biasa." Josh mempererat genggamannya, "Apalagi kalau dibandingin sama jepretan *fashion photographer* terkenal kayak Nigel Barker. Aku masih harus banyak belajar, tapi aku yakin pasti bisa!"

Josh terlihat semakin menarik ketika menceritakan mimpinya. Itu yang paling membahagiakanku, jatuh cinta kepada seseorang yang memiliki mimpi dan berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan mimpinya.

Keinginan mewujudkan mimpi itu membuat cowok menjadi terlihat sangat *manly* dan membuatku yakin untuk menyandarkan diri dalam pelukannya dan bergantung kepadanya.

"*World class fashion photographer,* itu mimpiku dan aku yakin aku pasti bisa," Josh melepas genggamannya, menarik tanganku, lalu melingkarkan lenganku pada pinggangnya.

"Aku pasti mendoakanmu," tersenyum aku memeluk pinggangnya dan membiarkan lengannya memeluk pundakku. Hangat, tidak hanya menghangatkan tubuhku, tapi juga menghangatkan hatiku.

New York, aku jatuh cinta di kota ini.

***

*Don't try so hard on fashion. It could make you look worst than before.*

*—Keisha Xaviera*

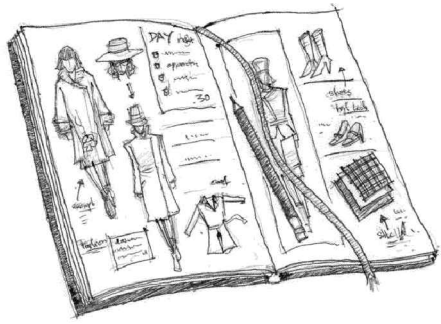

"Argh!" aku melempar *smartphone* kesayanganku ke atas meja *coffee shop* dengan kasar. Iya, aku lagi kesal. Aku kesal, kesal, kesal!

"Huh!" aku mengembuskan napas, menopang dagu, dan kembali mengaduk kopi pesananku. Nggak peduli kopi itu sudah mendingin dan aku belum menyesapnya sama sekali. Aku kembali melirik *smartphone*-ku dan kembali kecewa karena tidak ada pesan singkat, telepon, ataupun surel yang masuk. Ke mana mereka semua?

"Enak banget yang lagi santai," Josh tiba-tiba sudah ada di hadapanku dan segera menduduki kursi di depanku.

"Hai, Josh," aku menyapanya lemas dan berusaha untuk tersenyum. "Jam segini baru datang?"

"Enak aja, aku baru balik habis *photo shoot*. Seharusnya kamu ikut tadi, lokasi *photo shoot* untuk katalog bulan Januari, *hey, are you okay?*" Josh menggenggam tanganku dan bertanya penuh perhatian melihat kondisiku.

"*No, I'm not okay,* Josh!" Aku mengambil *smartphone*-ku dan menunjukkan kepada Josh, "*Today is my birthday and no one remember it. No call or text from my parents or my brother! Even my cousin who live in a same building forget it,*" aku berteriak tanpa sadar.

"Aku tahu pasti menurut kamu aku kekanakan. Urusan ulang tahun dilupain aja aku udah sebete ini. Sebenarnya bukan karena masalah ulang tahunnya, sih, tapi karena aku ngerasa kalau mereka ngelupain aku." Kembali mengaduk kopiku.

"Mereka bukan lupa, nggak mungkin mereka bisa lupa sama kamu. Mungkin mereka belum ngehubungin kamu karena di sana masih malam, Zee." Josh menepuk tanganku yang digenggamnya pelan, "Tunggu aja, pasti nanti mereka akan nelepon kamu."

"*I wish.*" Aku menyesap kopiku perlahan. Yaik! Kopi dingin itu nggak enak!

"Ya, udah, jangan kesel gitu. Cewek yang ulang tahun itu harusnya bahagia!" Dia bangun dari duduknya dan mengulurkan tangannya ke arahku, "Yuk!"

"Yuk? Kita mau ke mana?" Aku tidak menyambut uluran tangannya karena bingung.

"Kencan pada jam kerja!" Josh tidak sabar menunggu aku membalas uluran tangannya, dia menarik tanganku dan memaksaku mengikutinya.

Josh ternyata mengajakku mengunjungi salah satu *holiday market* yang ada di New York. Sebenarnya, menurut penjelasan Josh, kebanyakan *holiday market* di New York

baru dibuka pertengahan November. Tapi, khusus untuk *holiday market* di *Bryant Park* sudah buka sejak 5 November. Itu *holiday market* yang aku kunjungi bersama Josh.

"*This is the biggest holiday market in town and you can ice skating on the park's rink, for free.*" Sejak meninggalkan kantor Josh menjelaskan, "Tapi, nggak sekarang. Kalau kamu *ice skating* sekarang pasti kita nggak bakalan balik ke kantor."

"*I believe this is the most festive holiday market!*" aku berseru riang. Melihat lebih dari seratus *booths* dengan *European-style* membuatku lupa dengan kekesalanku. Josh benar, seharusnya hari ulang tahun dilalui dengan riang dan bahagia.

Aku berjalan menyusuri jalan yang di kiri-kanannya penuh dengan *booth* yang menjual berbagai barang, mulai dari beraneka ragam hiasan *handmade,* barang-barang *vintage,* sampai hiasan pohon Natal. Josh berjalan mengikuti dari belakang dan tertawa melihat kehebohanku melihat-lihat setiap *booth.*

Ternyata barang-barang yang dijual di sini bagus-bagus. Awalnya aku sempat *underestimate* karena ini, kan, semacam pasar kaget kalau di Indonesia, tapi ternyata aku salah. Baru lima belas menit di sini, aku sudah membeli beberapa perhiasan *handmade* yang cantik dan buatannya rapi, juga sebuah hiasan berbentuk salju yang nanti mau kujadiin hiasan tas, baret abu yang pasti cocok banget dengan Jackie O *jacket*-ku yang berwarna sama. Dan, sekarang aku sedang bingung memilih beberapa *artwork* untuk kupajang di kamar dan *loft*-ku. Aku kayak mau tinggal lama aja di New York, ya? Padahal, kalau gagal masuk Parsons, bulan Februari aku

akan kembali ke Jakarta, *but we should keep positive thinking, right?*

"Zee, kamu kalap, ya?" Josh menggodaku sambil memberikan sebuah bungkusan kepadaku, "Dibuka aja."

"*Is this present for my birthday?*" Aku berusaha mengatur jantungku yang mendadak berdetak lebih cepat karena pemberiannya.

"Bukan," Josh mengusap lehernya serbasalah, "tadi aku nemu di *booth* itu. Aku takut kamu kedinginan dan kayaknya cocok sama kamu."

Masih sambil tersenyum aku membuka bungkusan cokelat yang diberikannya. Sepasang sarung tangan rajutan berwarna abu-abu. Aku langsung memakainya dan tersenyum semakin lebar ke arah Josh, "Makasih. Hangat!" Aku menangkupkan kedua tanganku ke pipinya.

Josh terlihat salah tingkah dan tersipu malu sebelum dia memegang tanganku yang memegang pipinya, "Daripada kamu belanja terus, mending kita ke sana!"

Dia menggenggam tanganku. Walaupun kulit tanganku tidak langsung bersentuhan dengan kulitnya, sensasi berjuta kupu mengepakkan sayapnya di perutku itu kembali hadir.

"Ini kita mau ke *booth* apaan, sih, Josh? Kamu, kok, semangat banget narik aku ke sana?" aku penasaran dengan tujuan Josh.

"*Here we are!*" Josh berhenti di depan *booth* yang penuh *frame* yang membingkai siluet seseorang. "Di sini kita bisa minta dibikinin siluet kita." Josh memasuki *booth* itu sambil tetap menggandeng tanganku.

Josh segera mencari pemilik *booth* ini dan mengobrol seru, sedangkan aku memilih untuk melihat-lihat hasil pekerjaan pria paruh baya itu. Pekerjaannya detail dan sangat rapi, padahal kalau mendengar penjelasan si bapak kepada Josh, semua siluet ini dikerjakan dengan tangan dan hanya bermodalkan gunting dan kertas. *Amazing!*

"Kata Bapak ini, setengah jam lagi siluet kamu sama aku kelar." Josh berdiri di samping aku yang sedang menebak kira-kira siluet siapa yang ada di depanku ini.

"Eh, kamu minta Bapak itu bikinin siluet kita? Kirain kamu mau nyari siluet yang udah jadi buat jadi pajangan."

"Ya, nggaklah, ngapain juga majang siluet orang? Mending majang siluet sendiri atau siluet kamu," dia menjawab dengan tenang.

"Terus, selama setengah jam ini kita ngapain?"

"Terserah, boleh ngapain aja asal si bapak masih bisa ngelihat kita. Milih-milih *frame* mungkin?" Josh mulai mendekati tumpukan *frame* di salah satu *booth* ini.

"Jangan yang itu, Josh." Daripada aku bingung mau ngapain mendingan aku ikutan milih *frame,* "Yang itu terlalu ramai desainnya. Mending yang polos atau simpel aja."

Ternyata memilih *frame* itu nggak semudah yang aku duga. Ada yang terlalu ramai, warnanya terlalu mencolok, bahannya terlihat murahan, dan berpuluh alasan lainnya. Setelah membongkar hampir seluruh persediaan *frame si* bapak, aku dan Josh menemukan *frame* yang sesuai dengan keinginan kami. *Frame* putih dari material *poplar.* Desainnya simpel dan minimalis, pasti cocok banget kalau digantung di dinding kamarku atau apartemen Josh.

Josh mengambil dua *frame* dan membawanya ke meja kerja bapak itu yang masih asyik dengan kertas dan guntingnya sambil sesekali melirikku dan Josh. Kembali Josh berbincang dengan beliau, beberapa kali aku melihat Josh mengangguk-anggukkan kepalanya karena omongan bapak itu. Beberapa kali jalan dengan Josh, aku jadi tahu bahwa dia gampang dekat dengan orang lain, bahkan dengan orang yang baru dikenalnya.

"*Miss, your silhouette has done.*" Bapak itu tersenyum dan melambaikan tangannya memanggilku untuk mendekat ke meja kerjanya. "*Look, this looks pretty, just like you.*"

Aku tersipu mendengar pujian beliau dan mengambil *frame* yang membingkai siluetku, cantik. "*Thank you. Yes, this is very pretty. Your work is awesome!*" Aku memeluknya senang.

"*Do you like it?* Ini hadiah ulang tahun dariku," Josh memelukku dari belakang. "*Happy birthday,* Zayyanda Aqila!

*Speechless.* Aku tidak bisa mengucapkan apa pun, hanya bisa memeluk lengannya yang memeluk tubuhku sambil tersipu malu. Aku yakin pipiku pasti sudah semerah tomat sekarang ini.

"*And this is my present to you,*" bapak itu memberikan sebuah *frame* kecil yang membingkai siluet aku dan Josh yang saling berhadapan. "*He told me today is your birthday. I made this special for you.*"

"*I don't know what to say, thank you. Thank you so much, this is so beautiful!*" Aku tersenyum lebar.

"*And this is yours.*" Bapak itu memberikan sebuah *frame* kepada Josh yang segera melepas pelukannya dariku dan buru-buru mengambil *frame* itu.

"*Thank you.*" Josh tersenyum dan menyelesaikan pembayaran dengan beliau.

"*Thank you so much,* Anda membuat ulang tahun saya jadi lebih berwarna," aku mengucapkan terima kasih sebelum meninggalkan *booth* beliau.

Bapak itu menganggukkan kepala dan melambaikan tangan pelan, "*Nice to meet you. You are a sweet couple.*"

*Couple? Me and Josh?* Aku segera mengamininya di dalam hatiku. *Dear God, you can count this as one of my birthday wish!*

"Sini aku bawain," Josh mengambil *frame* yang aku pegang dan memasukkannya ke *paper bag* yang dibawanya. "Sekarang kita cari minuman hangat dan camilan. Yuk, kita ke kafe kesukaanku."

"Kafe kesukaanmu? Aku udah nggak sabar!" Aku menggandeng lengannya dan menjajari langkahnya.

Ternyata kafe kesukaan Josh berada di Times Square, di lantai dasar sebuah hotel berbintang. Kafe ini memiliki posisi strategis. Pengunjung bisa melihat Times Square sambil menikmati secangkir cokelat hangat yang menjadi hidangan khas pada bulan-bulan liburan dengan camilan manis sebagai hidangan pelengkap.

"Kalau bulan November gini, hidangan spesial mereka *cinnamon churros.* Untuk minuman ada *pumpkin spice hot chocolate, mexican spiced hot chocolate,* dan *hot apple cider.* Kamu mau yang mana?" Ternyata ini benar-benar kafe kesukaannya, dia sampai hafal menu spesial kafe ini di luar kepala.

"Kamu *waiter* di sini, Josh?" aku menggodanya sambil membuka buku menu. "Yang enak yang mana? Kamu pilihin aja buat aku."

"*Pumpkin spice hot chocolate,* ya? Itu enak banget! Hangat, *creamy,* dan kaya rasa," Josh bertanya meminta persetujuanku.

"Boleh, deh. Itu minuman kesukaanmu?" Aku sedikit terkejut dengan menu minuman yang dipilih olehnya. Aku pikir dia nggak suka minuman yang *creamy* dan manis.

"Bukan. Aku nggak pernah pesan itu. Itu minuman kesukaan Olivia, adik aku." Josh melambaikan tangan memanggil *waitress.* "Aku nggak suka minuman dan makanan manis."

"*Pumpkin spice hot chocolate and hot apple cider.*" Dia mengembalikan buku menu kepada *waitress,* "*Please don't add baileys or rum to both of them. Still office hours.*"

"*Please wait for ten minutes.*" *Waitress* itu selesai mencatat pesanan dan berlalu dari meja kami.

"Jadi, kamu mau ke mana lagi habis ini?" Josh melihat jam tangannya, "Kita punya satu jam sebelum balik ke Casablanca untuk presensi sore."

Aku melihat pemandangan Times Square beberapa saat sebelum menjawab pertanyaannya. "Aku mau beli balon. Dua puluh balon, sesuai dengan umurku hari ini."

"Balon?" Josh tertawa mendengarnya, "Kamu kayak anak kecil, Zee. Untuk apa balon?"

"*Shut up!* Jangan ngetawain!" Aku mencubit punggung tangannya.

"Oke, oke, aku nggak ngetawain kamu. Tapi, kenapa kamu nyari balon?" Josh berusaha berhenti tertawa.

"Buat nerbangin ini," aku mengeluarkan kertas yang sudah aku gulung. "Kebiasaan dari kecil. Tiap ulang tahun aku

pasti nerbangin kertas berisi permintaanku dengan balon yang jumlahnya sesuai dengan umur aku. Kita cari balon, ya, habis ini?!" aku sedikit merengek kepadanya.

"Iya, entar kita cari balon, kayaknya di Central Park ada yang jual." Josh meminum pesanannya yang baru saja datang. "Memangnya permintaan kamu apa?"

"Rahasia, Josh! Katanya permintaan itu nggak boleh ada yang tahu. Kalau nggak, entar nggak bakalan terkabul!"

"Udah segede ini masih percaya aja sama yang kayak gituan!" Kali ini Josh terbahak mendengar ucapanku.

Josh menepati janjinya. Setelah menghabiskan minuman pesanan kami dan merasa cukup hangat, kami menuju Central Park mencari penjual balon. Ternyata susah mencari balon di musim sekarang ini. Tapi, akhirnya kami berhasil mengumpulkan dua puluh balon. Aku melepaskannya dari atas jembatan di Central Park setelah mengikat kertas permintaanku di sana.

*Twenty, be nice, please!*

Kantor sepi. Aku melirik Josh penuh tanya, ada apa? Nggak biasanya kantor sepi seperti ini. Casablanca selalu ramai dengan pegawai yang mondar-mandir dan celotehan riuh anak *creative* dan *stylist*. Ternyata kantor ini bisa sepi juga, tapi malah rasanya jadi aneh.

"Pada ke mana, ya? Kok, sepi gini?" Akhirnya, aku bertanya dan Josh hanya mengangkat bahunya sebagai jawaban.

"*SURPRISE!!!*" tiba-tiba kantor yang tadi sepi penuh dengan teriakan, para pegawai bermunculan dari balik meja

dan ruangan kantor. Mereka berkumpul di *entryway* sambil melemparkan *confetti* dan berteriak *"surprise"*.

*"Happy birthday,* Zee!" Natasha Fey berjalan mendekatiku dan perlahan teriakan-teriakan para pegawai mereda. "Kamu pikir kamu bisa menyembunyikan hari ulang tahunmu dari kami? *We are family,* Zee."

Debbie mendorong troli yang membawa *birthday cake* besar dengan dua puluh lilin menyala di atasnya. Debbie memelukku dan berbisik lembut, *"Happy birthday, Dear!"*

"Sekarang *make a wish* dan tiup lilinnya!" George berteriak senang, "Aku kelaparan udah nungguin kamu dari tadi!"

*"Make a wish,* Zee!" Michael memeluk, kemudian menarikku ke depan kue ulang tahunku.

Aku berdiri di depan kue ulang tahunku dan melihat seluruh pegawai Casablanca yang mengelilingiku. Melihat api lilin yang menyala dan membayangkan wajah Papa dan Mama juga Nata. Mencari sosok mereka dalam ingatanku dan menghadirkan mereka di sini, sekarang sebelum aku memejamkan mata dan mengucapkan permintaanku.

*"Now I am ready to blow my candle!"* aku berteriak terbawa suasana bahagia yang dikeluarkan seluruh pegawai Casablanca, keluargaku di sini.

"Tiup, tiup, tiup!" segera teriakan kembali memenuhi Casablanca.

Aku meniup lilinku dibantu oleh Josh, Debbie, George, dan Michael. Dua puluh lilin bukan jumlah yang sedikit untuk ditiup sendirian. Setelah itu, mereka memelukku bergantian diikuti dengan Natasha Fey dan pegawai lainnya.

Tuhan, terima kasih untuk hari ini. Aku benar-benar bahagia hari ini.

"*This is for you,* Zee," Natasha Fey memberiku sebuah kotak yang terbungkus kertas kado dan berpita. "Semoga kamu suka."

"*Thank you,* Nash." Aku tersenyum dan memeluknya, "*Thank you.*"

"E*njoy your birthday party*," Nash menepuk punggungku lembut dan berjalan menuju kantornya. Pasti ada *meeting* yang harus dikejarnya.

"*You are a lucky girl,* Zee. Kamu dapat kado dari Nash!" George memelukku dan memberikan sebuah bungkusan kepadaku, "*This is a dress. I made this special for you because I like you a lot!*"

"*Oh, my, thank you,* George! Aku nggak tahu harus bilang apa, ini kado yang luar biasa, terima kasih." Aku hampir menangis karena perhatian mereka

"Dan, ini dariku, Zee." Michael memberikan sebuah *paper bag,* "Bukan barang mahal, tapi aku yakin ini cocok banget sama kamu!"

"*Thank you,* Michael." Aku tersenyum dan memeluknya.

"Kado dariku udah duluan, kan, Zee atau kamu masih mau kado dari aku?" Josh kembali menggodaku.

"Aku nggak pernah nolak kado, kok, Josh." Aku tertawa dan memeluknya, "*Thank you for today.* Hari ini menyenangkan karena kamu dan *date* dadakan kita."

"Josh, *thank you for today!* Kalau nggak ada kamu, *surprise party* ini pasti gagal!" Michael merangkul Josh.

"Kalau nggak ada Josh?" aku bertanya bingung.

"Iya, tadi pas kita bingung gimana caranya biar kamu ninggalin kantor, Josh jadi relawan buat ngejauhin kamu dari kantor," George menjelaskan sambil menikmati kue ulang tahunku.

*DEG!*

Jadi, ajakan jalan-jalan Josh tadi adalah bagian dari rencana *surprise party*-ku? Bodoh! Aku dengan gampangnya percaya bahwa dia mengajakku karena benar-benar perhatian kepadaku dan ingin menghabiskan waktu bersamaku. Lebih bodoh lagi karena aku bahagia sudah menghabiskan waktu dengannya.

"Oh, gitu." Aku berusaha untuk tersenyum di depan mereka, "Aku ambil minum dulu, ya." Aku menjauh dari mereka dan mengambil segelas *fruit punch,* lalu menaiki tangga menuju lantai dua, di sana lebih sepi dan hampir tidak ada orang. Mendadak aku ingin menghindar dari keramaian pestaku sendiri.

Lagu "Home"-nya Michael Buble mengalun dari *smartphone*-ku dan perlahan semakin keras. Nada dering yang aku *set* untuk nomor orang rumah. Aku melirik *smartphone*-ku, membaca *caller ID* yang tertera di sana dan senyumanku kembali.

"Iya, Ma?" aku berusaha terdengar bersemangat.

"Apa kabar, Sayang?" aku merindukan suara Mama yang lembut dan penuh kasih sayang.

"Baik, Ma. Zee baik-baik aja di sini, malahan Zee betah banget. Tapi, Zee kangen sama Mama!"

"Selamat ulang tahun, ya, Sayang. Maaf Mama telat ngucapinnya. Mama mau menelepon kamu kemarin siang, tapi takut ganggu tidur kamu, kan. di sana pasti lagi tengah malam. Dan, malamnya Mama nggak sempat nelepon karena harus nemenin Papa ke acara temannya. Ini Mama baru bangun untuk shalat Subuh dan langsung menelepon kamu." Mendengar penjelasan Mama aku jadi merasa begitu bodoh karena tadi pagi udah berburuk sangka. Josh benar, nggak mungkin mereka melupakanku.

"Makasih, Ma." Entah kenapa air mataku menetes, mungkin ini air mata kebahagiaan. Dan, tangisku semakin menjadi ketika mendengar beliau melantunkan doa untukku. Mama, beliau adalah wanita yang tidak mungkin tergantikan. Mama adalah malaikat dalam hidupku.

"Iya, Ma. Zee, kan, udah besar, udah bisa jaga diri." Aku menghapus air mataku, "Lagian di sini orangnya juga baik-baik, kok. Kan, Zee udah cerita sama Mama lewat *email* minggu lalu."

"Josh apa kabarnya, Zee?" tiba-tiba Mama bertanya.

"Ih, Mama, kok, malah dia yang ditanyain, sih?" aku berusaha mengalihkan pembicaraan, berat rasanya membicarakan Josh saat ini. "Mama itu harusnya nanya tentang aku, kan, aku yang anak Mama."

"Habisnya *email* kamu itu isinya, ya, Josh semua. Makanya Mama penasaran."

"Ih, Mama!" aku pura-pura kesal. "Papa mana, Ma?"

"Ada ini di belakang Mama. Biasa, Papa nggak mau ngomong, takut nangis," aku mendengar tawa Mama dan keluh-

an Papa di belakang. "Kata Papa selamat ulang tahun dan jangan terbang tinggi-tinggi."

"Apa? Jangan terbang tinggi-tinggi itu maksudnya apa?" Aku memilin rambutku bingung.

"Kata Papa kalau kamu terbangnya ketinggian, entar Papa susah nangkap kamunya," Mama tergelak.

"Papa ada-ada aja!" Aku tertawa mendengar bercandaan Mama. Mama dan Papa selalu punya candaan yang unik.

"Ya, udah, ya, Sayang, Mama sama Papa harus siap-siap buat ngantor. Kamu baik-baik di sana, ya!"

"Makasih, Ma, Pa," aku tersenyum sebelum sadar kalau Mama nggak bisa melihat senyumanku.

"Ngapain kamu di sini sendirian?" Debbie mengejutkanku yang masih memandang *smartphone*-ku walau Mama sudah memutuskan telepon sejak sepuluh menit lalu.

"Kamu ngejutin aja, Deb!" Aku berbalik menghadapnya, "Tadi Mama nelepon. Ada apa?"

"Ini ada paket yang baru datang," Debbie memberikan sebuah paket yang dibungkus kertas cokelat.

"Dari siapa?" aku bertanya penasaran.

"Ada di nama pengirimnya, kamu cek aja."

Aku segera membuka paket itu yang ternyata berisikan sebuah lensa kamera. Canon EF 85mm f/1.2L II USM, lensa terbaik untuk mengambil foto *portrait* menurutku, lensa idamanku. Aku benar-benar terkejut, siapa pengirim paket ini? Aku mengambil kartu ucapan yang tertempel di sana dan membacanya cepat.

**Dear Little Zee**

**Happy birthday, wish you have a great 20 y.o.**

Dan, semoga paket ini sampainya nggak kecepetan juga nggak terlambat. Bayangin malunya aku kalo ini sampai datang duluan dari ulang tahunmu. LOL

Ini lensa idamanmu, kan? Aku masih ingat waktu kamu cerita ke aku dan aku bilang, kenapa nggak kamu beli aja, padahal duit tabungan kamu lebih dari cukup untuk membeli satu lensa ini? Tapi, kamu bilang, kamu mau beli lensa ini dengan uang yang kamu hasilkan sendiri, bukan uang dari Papa. Maaf karena aku menjadikan ini kado ulang tahunmu. Aku bingung mau ngasih kamu apa, 20 tahun itu umur yang spesial dan aku mau kado kali ini hasil pilihanku. So, this is it.

Happy birthday, Little Zee!

n.b.

Aku ga sabar nunggu hasil foto dari lensa ini! Buruan upload di blog kamu, ya!

Bakalan ada kejutan baru di awal tahun, nanti kalau udah pasti aku kabari lagi, ya.

**Regards,**

**Nataniel Ardie Atmiradja**

Aku tidak bisa untuk tidak tersenyum. Nata yang biasanya sibuk dan selalu menyerahkan urusan memilih kado ke *personal assistant*-nya, kali ini memilihkan sendiri kado untukku. Ini mengejutkanku walaupun kado pilihannya adalah benda yang jelas-jelas dia tahu aku inginkan.

"Siapa yang ngirim?" Debbie bertanya penasaran. Dia memang selalu penasaran. Kepo kalau kata anak sekarang.

"*My big brother,* Nata." Aku merapikan kembali paket dari Nata. Sebenarnya aku sudah pengin langsung nyoba lensa ini, tapi hari ini aku nggak bawa kameraku, *too bad.*

"Kamu harus kenalin dia ke aku," Debbie mengedipkan matanya jail.

"Dia lagi ngedeketin seseorang, nggak ada kesempatan buat kamu," aku balik menggodanya.

"Yah, aku telat!" Debbie duduk di sampingku. "Sebelum aku lupa, nanti malam kamu nggak ada acara apa-apa, kan? Jangan bilang kamu ada kencan sama Josh."

"Nggak, aku nggak ada acara apa-apa nanti malam." Aku tersenyum pahit, "Kencan sama Josh? Nggak mungkinlah."

"Kenapa nggak mungkin? Josh kelihatannya tertarik sama kamu, dan kamu juga suka sama dia, kan?" Debbie paling senang dengan sesi curhat seperti ini, "Tadi juga dia semangat banget nawarin diri buat nemenin kamu seharian."

"Dia, kan, cuma disuruh buat ngejauhin aku seharian dari kantor." Datar.

"Oalah, jadi kamu sedih karena ngirain dia nemenin kamu seharian karena terpaksa?" Debbie berhasil menebak

apa yang aku rasakan, "Tenang Zee, nggak gitu ceritanya. Dia nggak disuruh, kok. Seharusnya aku yang nemenin kamu seharian, tapi karena dia maksa dan nawarin diri terus-terusan, jadinya ditukar, dia yang nemenin kamu. Udah, jangan sedih lagi!"

"Jadi gitu ceritanya?" penjelasan Debbie membuat kekesalan dan kesedihanku hilang, ternyata aku salah paham.

"Iya," Debbie menganggukkan kepalanya yakin.

"Entar malam ada apaan?" Aku mendadak ingat pembicaraan tentang rencana malam ini.

"Oh, ya, lupa! Claire sama aku mau ngajak kamu *dinner* lanjut *pajama party.* Claire udah ngosongin jadwal latihannya, jadi entar malam bisa *sleepover.* Khusus buat ngerayain ulang tahun kamu."

"Seriusan?" Aku tidak percaya, Claire yang lagi sibuk banget dengan persiapan konsernya sengaja meluangkan waktu untukku, dan Debbie merencanakan ini semua.

Debbie tersenyum dan menganggukkan kepalanya, "Iya. Sekarang turun, yuk, *enjoy your party, Girl!*"

Aku tertawa dan mengikuti Debbie menuju lantai dasar. Hari ini benar-benar membahagiakan.

***

*Dress shabbily and they remember the dress; dress impeccably and they remember the woman.*

*—Coco Chanel*

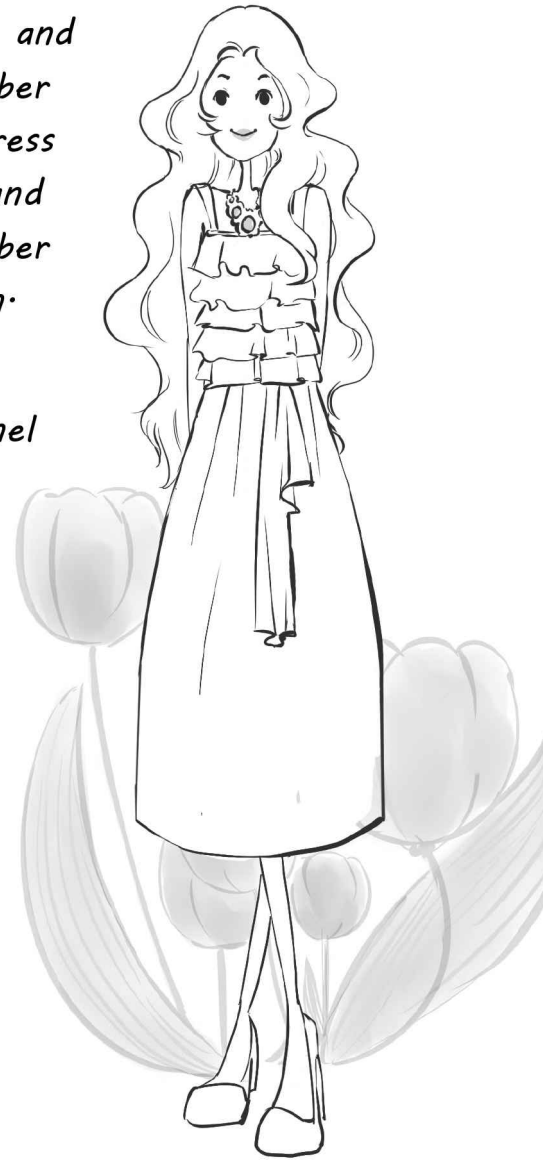

"George, *magnificent!*" Aku refleks memeluk George yang berada di samping maneken yang memamerkan gaun rancangan George untuk Rebecca Gray. Hari ini Rebecca akan datang untuk melihat gaunnya kali pertama sekaligus *fitting*.

"*What do you think?*" George melihat ke arahku sambil merapikan beberapa detail yang terlipat, dasar perfeksionis!

"*Soft A-line gown with woven criss-cross bodice and gathered skirt, this is more than I can imagine,* George! *I believe* Rebecca Gray *will love it!*"

Aku membantu George dan Michael di setiap tahap pengerjaan gaun ini, tapi melihatnya sebagai sebuah gaun tetap saja membuatku kehilangan kata-kata. Hasil rancangan George seperti biasa, selalu cantik dan *unpredictable*. *French tulle strapless dress* dengan siluet *A-line* yang memberikan kesan tinggi dipermanis dengan detail *"wrap" around the bodice* yang menegaskan siluet pemakai. *Perfect*!

"Mari berdoa semoga Rebecca suka. Kita tahu dia bisa menjadi begitu plinplan dan *moody*." George menjauh dari maneken tersebut dan merangkul bahuku. "*Thank you for your help,* Zee."

"*Perfect!*" Michael mendekati aku dan George setelah merapikan detail terakhir pada bagian bawah gaun. "Sekarang tinggal nunggu kedatangan Rebecca Gray dan berharap ini sesuai dengan keinginannya. Ini yang paling nyebelin, menunggu reaksi klien."

"Iya. Apa lagi klien kayak Rebecca Gray, *the super A-list actress*." George menarik napas panjang, "Akan sangat menyedihkan kalau gaun ini nggak akan digunakan."

"Udah, udah, kalian berdua, kok, malah pesimis! Ini rancangan kalian dan ini luar biasa cantik. Nggak ada cewek yang cukup gila nolak menggunakannya pada hari pernikahan mereka! Udah, sekarang mending kita ngopi, aku yang traktir kalian!" Aku mendorong punggung dua pria ini untuk menjauh dari ruang persiapan dan berhenti mengeluh.

Aku sudah separuh jalan menuju *coffee shop* kesukaan seluruh pegawai Casablanca ketika Susan melambaikan tangan dan berlari kecil mendekatiku, George, dan Michael. Ada apa?

"*Hey you!*" Susan menyapa kami dan seperti biasa tidak lupa untuk tersenyum.

"*Hey, is everything okay?*" George bertanya penuh perhatian. Mungkinkah *there is something between them? Well,* itu juga rasa penasaranku yang bersuara dan menyimpulkan sekehendak hati.

"*Fine, everything is fine,*" Susan menjawab pertanyaan George lembut. "Aku ke sini nyari Zee."

"Nyariin aku? Ada apa?" aku bertanya bingung karena tumben Susan mencariku dan sebelum menuju ruang persiapan tadi aku sudah bertemu dan ngobrol dengan dia.

"Kamu dicari Natasha, katanya ada yang perlu dibicarakan dengan kamu."

"Oh, *okay*." Aku berbalik ke arah George dan Michael, "Aku nitip *long black no sugar,* dan kalian nggak boleh balik ke ruang persiapan sampai Rebecca datang!" Tegas.

"Serem banget, sih, Zee," Susan tertawa melihat aku berbicara tegas kepada George dan Michael.

"Mereka harus digituin, San. Kalau enggak pasti mereka balik ke ruang persiapan terus ngeluh dan kritik gaun rancangan mereka sendiri. Huh!" aku berbalik menghadap Susan, "Nash di kantornya?"

"Iya, dia nunggu kamu di kantornya." Susan menepuk bahuku, "Buruan kamu ke sana!"

"*Okay! See you later, Guys!*" Aku segera berlari kecil menuju ruang kantor Natasha Fey. Aku harus bergegas, dia benci menunggu.

Ternyata Natasha Fey membutuhkanku untuk menghubungi beberapa orang penting di dunia fesyen dan memastikan kehadiran mereka di perayaan Thanksgiving yang diadakannya besok malam. Melihat daftar nama yang diberikannya, aku senyum-senyum sendiri, *no one can believe I have their private phone numbers!* Pasti bikin orang pada iri, deh!

Ah, aku juga harus menghadiri Thanksgiving *feast* yang diadakan orangtua Josh besok malam. Sebenarnya rada nggak siap untuk bertemu dengan orangtua Josh, kan, nggak ada hubungan yang jelas antara aku dan Josh. Rasanya aneh datang sebagai seorang teman karena menurutku Thanksgiving sama dengan Natal, sesuatu yang dirayakan bersama orang-orang yang dekat dengan kita. Apa aku batalin aja, ya?

Setelah selesai menghubungi seluruh nama dan mendapatkan kepastian kehadiran mereka, aku segera menuju *coffee shop* untuk mencari George dan Michael. Aku butuh asupan *caffeine* dan memastikan mereka nggak lagi mengeluh atau merusak gaun rancangan mereka sendiri.

*Wait,* kenapa ruang persiapan ramai? Hampir seluruh pegawai Casablanca ada di sana. Rebecca Gray sudah datang?! Aku segera melupakan urusan kopiku dan berbalik arah menuju ruang persiapan. Aku penasaran akan secantik apa gaun itu jika dikenakan oleh Rebecca Gray, jangan bilang-bilang sama George atau Michael kalau aku *fans* beratnya Rebecca. Kalau ketahuan mereka bisa-bisa aku digoda selama behari-hari.

Butuh perjuangan keras menembus kerumunan pegawai yang sama tertariknya denganku untuk melihat Rebecca langsung dengan gaun yang akan menjadi gaun pengantinnya. Tapi, usaha nekatku berhasil. Aku sekarang berada di depan dan bisa melihatnya langsung, Rebecca dengan gaun *ivory* dikelilingi oleh George dan Michael yang merancang gaun itu, juga Natasha Fey. Rebecca terlihat serius memper-

hatikan pantulan dirinya pada cermin besar yang tersedia di ruang persiapan.

"*You look great,* Rebecca," George memberikan komentarnya dan aku setuju dengan pendapat George, ini gaun yang sempurna untuknya.

"*Do I?*" Rebecca bertanya dengan tidak yakin.

"*This dress is perfect on you. You look more than beautiful,* Miss Gray." Natasha Fey yang berbicara sekarang dan lagi-lagi aku setuju dengan pendapatnya.

"*I don't know.*" Cukup dengan satu kalimat itu ekspresi seluruh orang di ruangan ini berubah serius. "*I'm not sure this is MY dress. My wedding dress.*"

"*Maybe you should look a little more, this dress is beautiful and a perfect choice for your wedding. This dress is made for you.*" Natasha Fey menegaskan pendapatnya dan sedikit memberikan penekanan pada kalimat yang diucapkannya.

"*I need more comments.*" Rebecca berjalan pasti mendekati kerumunan pegawai Casablanca yang memadati ruang persiapan, mendekat ke arahku.

Rebecca Gray benar-benar cantik! Dia punya kulit yang sempurna dengan wajah yang cantik alami. Sekarang aku tahu kenapa dia dengan cepat menjadi terkenal, selain karena kemampuan aktingnya yang di atas rata-rata.

"*What do you think?*" Rebecca bertanya langsung kepadaku.

"Eh?" Aku terkejut dan tidak tahu harus bilang apa ditambah dengan pandangan seluruh orang di ruangan ini yang tiba-tiba mengarah padaku. "Aku?"

"Iya. Gimana menurutmu?" Rebecca berhenti hanya beberapa langkah dari tempatku berdiri.

"*Stunning!*" aku berusaha terdengar meyakinkan, aku masih terkejut karena diajak bicara langsung oleh Rebecca Gray.

"*Really?*" dia kembali bertanya kepadaku, *repeat,* KEPADAKU.

"*Yes, I love this dress but I love it more when you wear it.*" Itu pendapat jujurku. Aku sangat menyukai desain gaun ini, tapi ketika dipakai oleh Rebecca Gray aku menjadi lebih menyukainya. Gaun ini semakin sempurna karena dipakai olehnya.

Rebecca berjalan pelan menuju *daybed* yang ada di sudut ruang persiapan dan duduk di sana, "*This is my favorite too but I don't know.*" Dia melihat ke arahku, "*I just have these horrible thoughts that there might be something better out there. I mean, picking a dress is quite a commitment. It's not about the design or the fabric or the money. I do love this dress, but .... I'm not sure.*"

Entah keberanian dari mana aku berjalan mendekatinya dan duduk di sampingnya, menepuk punggungnya pelan, "*Maybe you're just putting to much pressure on the dress. This dress is beutiful, trust me.*" Aku berbicara pelan.

"*Am I being ridiculous? This is just a dress, I should not worry too much about it, right*?" dia bertanya tidak yakin kepadaku.

"*No, you are not being ridiculous. This is THE dress, the wedding dress, so you have the right to be like this.*" Aku berusaha

meyakinkannya dengan tersenyum. "*This dress is so beautiful. I personally love it but if you are not fully convinced that this is your dress, maybe you should look at it a little more closely. Look more at the details or the fabric. I'm fully convinced every girl should get married in her dream dress.*"

"*The dress of my dream. I think I should try to find one.*" Rebecca tersenyum ke arahku, "*Thank you.*"

Ini maksudnya apa? Dia jadi ambil gaun itu atau nggak? Aku bingung.

"Nash, *I will be back tomorrow and I want you to make another dress for me*!" Tegas.

Eh, eh, eh, ini kenapa jadi gini ceritanya? Aku, kan, minta dia buat lebih memperhatikan detail gaun agar yakin kalau ini gaun impiannya, tapi kenapa dia jadi minta didesainkan gaun lain?

"George, kok, jadi gini?" aku bertanya bingung dan sedikit merasa bersalah. Aku merasa ini terjadi karena kesalahanku, "Aku salah ngomong, ya?"

"*Take it easy,* ini bukan salahmu. Ini biasa, kok, Rebecca dan keinginannya," George berbisik pelan karena tidak ingin terdengar oleh Rebecca Gray.

"Besok? Kami minta tambahan waktu, Rebecca. Besok terlalu singkat, apalagi besok Thanksgiving." Natasha Fey sama sekali tidak terlihat panik. Mungkin benar yang dikatakan George.

"*No, I want it done tomorrow or I will go to another designer.*" Itu kalimat terakhirnya sebelum berjalan keluar dari

ruang persiapan dan kantor Casablanca. Tepat setelah menjatuhkan bom.

Egois! Mendadak aku jadi tidak suka kepada Rebecca Gray. Nggak peduli dia artis terkenal atau punya kemampuan akting di atas rata-rata, nggak seharusnya dia egois kayak gini. Emangnya dia kira merancang sebuah gaun itu gampang?

"George, Michael, *and you,* Zee. *My office, now!*" Natasha Fey berjalan menuju ruangannya.

Aku, George, dan Michael segera mengikutinya. Pasti ini tentang gaun untuk Rebecca Gray.

"Aku mau kamu dan Michael segera bikin desain untuk Rebecca," Natasha menunjuk ke arah George dan Michael.

"Maaf, ini karena kesalahanku, seharusnya aku nggak ...."

"Zee, ini bukan kesalahan siapa pun." Natasha Fey memotong kalimatku, "Seharusnya dari awal aku suruh bikin desain alternatif. Zee, tolong bantu George dan Michael, ya."

"Tapi ...," belum selesai kalimatku George dan Michael sudah menarik tanganku dan mengajak keluar.

Seharian aku membantu George dan Michael membuat rancangan gaun baru. Tapi, sampai malam belum ada rancangan yang cocok dan sesuai untuk Rebecca Gray.

"*DAMN*!" George berteriak kesal dan membanting buku sketsanya di atas meja kerja yang penuh dengan bahan dan pola pakaian. "Lebih baik kalian pulang aja. Semuanya pulang!"

"George, *relax*!" Aku berjalan mendekatinya meninggalkan meja dan buku sketsaku.

"Nggak," George berkacak pinggang, "aku minta kalian semua pulang aja. Nggak ada yang bisa dikerjain juga malam ini. Lebih baik kalian pulang dan menghabiskan waktu sama keluarga kalian, ini malam Thanksgiving, *okay?*"

Tidak ada satu anak *creative* pun yang bergerak. Semua masih diam dan hanya melihat George dengan bingung.

"*I mean it. This is my responsibility* dan aku nggak mau merusak acara keluarga kalian karena ini. *So, please. Go home and gather with your family. I can handle everything by my own. Please!*"

Satu, dua, tiga, dan kemudian seluruh anak *creative* meletakkan bahan atau kertas yang sedang mereka pegang dan bersiap pulang. Tidak ada seorang pun yang berani membantah perintah George. Dia benar, tidak ada yang bisa mereka lakukan di sini.

"Aku tinggal, George! Aku yakin ada sesuatu yang bisa aku lakukan untuk bantuin kamu." Aku berdiri di hadapannya.

"Makasih, Zee." George memelukku dan tersenyum ke arah Michael, "Bertiga kita pasti bisa bikin gaun yang sesuai dengan keinginan Rebecca!" Semangat George kembali, semoga.

Sudah satu jam kami berada di gudang bahan mencari kain yang akan digunakan untuk gaun Rebecca dan belum menemukan kain yang sesuai. Mungkin karena belum ada desain yang pasti. Ini ide Michael, mungkin kami bisa dapat inspirasi desain dengan memilih kain.

"Kalian ngapain?" tiba-tiba Nastasha Fey sudah berada di pintu gudang.

"Nyari kain, Nash," Michael menjawab polos. Hampir saja aku dan George tertawa mendengarnya.

"Udah ada desain gaunnya?" Natasha Fey bertanya, datar.

"Belum," kami bertiga menjawab berbarengan sambil menggelengkan kepala.

"Sudah kuduga," tapi anehnya Natasha Fey tersenyum, "aku menemukan ini dan aku pikir ini desain sempurna untuk gaun Rebecca Gray." Dia mengangkat sebuah buku sketsa.

"*Really*?!" George segera mendekat ke arah Natasha Fey dengan semangat. "*We can use this design, this is gonna be a beautiful dress*!"

"Lebih baik kamu tanya sama Zee. Ini buku sketsanya." Natasha Fey masih tersenyum.

Buku sketsaku?!

"Aku nggak sengaja melihat sketsa kamu di atas meja. Aku terkejut ternyata desain-desainmu cukup bagus untuk desainer pemula." Natasha Fey mendekatiku, "Dan, desain gaun yang terakhir itu sangat menarik." Dia menyerahkan buku sketsaku.

"Zee, kita boleh pakai desain kamu, kan?" Michael bertanya dengan semangat.

"Kalian yakin?" Aku melihat mereka bertiga bergantian dan mereka langsung menganggukkan kepala dengan yakin.

"*Okay, let's work*!" Aku mengepalkan tangan dan segera menarik mereka keluar dari gudang bahan. Ada banyak pekerjaan yang harus kita selesaikan malam, ups, dini hari ini.

Entah sudah berapa lama aku tertidur ketika terbangun dengan jas George menghangatkan tubuhku. Aku melirik

*smartphone*-ku untuk mencari tahu pukul berapa sekarang. 09.45. Hah?! Sudah sesiang ini?! Kenapa aku bisa tertidur! Seharusnya aku membantu George dan Michael, bukan malah enak-enakan tidur. George dan Michael, ke mana mereka? Aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruang kerja George, tidak ada. Ke mana mereka? Aku segera mencari mereka.

Lampu ruang persiapan menyala, aku segera berlari menuju ke sana. "George, Michael? *Is everything okay?* Kenapa nggak ada yang bangunin aku? Kalian...," aku tidak bisa menyelesaikan kalimatku karena melihat gaun yang dipamerkan maneken di tengah ruangan. Gaun rancanganku.

"Ini rancanganku?" aku tidak percaya dengan yang aku lihat.

Sebuah gaun pernikahan yang tidak hanya cantik, tapi juga *glamour and sexy.* George dan Michael benar-benar memberikan kemampuan terbaik mereka untuk menyelesaikan rancanganku. *Soft ivory strapless silk one shoulder dress,* hanya tinggal menyelesaikan detail mutiara dan *swarovski* di bagian *waistband.*

"*Are you crying,* Zee?" Natasha Fey berdiri di sampingku, "*Always remember how you feel now, this is priceless.*"

"Jadi, aku nggak aneh kalau nangis, kan?" aku mengerjapkan mataku beberapa kali.

"Ini sesuai dengan desain kamu, kan?" Michael bertanya sambil meneruskan pekerjaannya mengelim bagian bawah gaun.

Aku menganggukkan kepala sambil tersenyum lebar dan segera menghapus air mataku. Masih banyak pekerjaan

yang harus dilakukan sebelum Rebecca Gray datang dan mencoba gaun ini. Sekarang aku mengerti apa yang kemarin dirasakan oleh George dan Michael. Mendadak aku mual ketika mengingat reaksi Rebecca Gray kemarin, semoga hari ini *mood*-nya bagus.

Tepat pukul lima, detail mutiara terakhir terpasang pada bagian pinggang gaun dan Rebecca Gray diantar ke ruang persiapan bersama dengan Natasha Fey. *The judging moment.*

Rebecca Gray perlahan mendekati maneken dan memutarinya beberapa kali. Menyentuh bagian bawah gaun, *draped peplum* dan taburan mutiara pada bagian pinggangnya, sebelum berbalik menghadap ke arah aku, George, dan Michael yang sudah bergabung bersama Natasha Fey.

Dia menarik napas panjang dan tersenyum, "*This is it! This is MY wedding dress, I know it. This dress is gorgeous and I can see myself wearing this on my wedding day*!"

"*Do you like it? Don't you want to try it first*?" aku berusaha memastikan bahwa aku tidak salah dengar.

"*I know this is THE dress and that is enough for me*." Rebecca Gray tersenyum ke arahku, "*I just know. I'm sure, now*!"

Aku langsung merasa lega dan melirik George dan Michael yang tersenyum sama lebarnya denganku.

"Gaun yang kemarin juga aku ambil." Rebecca Gray masih menyentuh detail mutiara pada gaun itu, "Untuk acara pertunanganku."

"Kita bicarakan tentang itu di kantorku sekalian membicarakan waktu untuk *fitting* dan detail lainnya. Mari," Natasha Fey menunggu Rebecca Gray berjalan keluar dari ruang persiapan sebelum bersama-sama menuju ruangannya.

"*We did it*!" Aku memeluk George dan Michael erat, "Rebecca Gray suka dengan desain kita! Aku masih nggak percaya!"

"Ini karena desain kamu, Zee. Makasih." George memelukku erat, "Desain kamu luar biasa! Kapan-kapan aku mau lihat desain kamu yang lainnya."

"Desain aku bakalan selamanya di kertas doang kalau bukan karena kamu dan Michael menjadikannya! Kalian bekerja ekstra keras semalaman, sedangkan aku malah ketiduran." Aku dan mereka duduk di *daybed*.

"Capeknya baru kerasa sekarang, ya? Aku ngantuk," Michael merebahkan kepalanya pada bahuku. "Rasanya aku nggak kuat pulang."

"Aku juga, padahal nanti malam aku ada janji merayakan Thanksgiving sama teman," George menimpali.

"Thanksgiving!" aku mendadak teringat sesuatu.

"Zee, jangan tiba-tiba bangun! Sakit, nih!" Michael mengusap kepalanya yang terbentur *daybed* karena aku mendadak bangun.

"*Sorry,* Michael! Tapi, sekarang aku harus pulang. Pukul tujuh Josh bakalan jemput aku buat datang ke perayaan Thanksgiving keluarganya!" aku berteriak panik.

Tanpa memedulikan godaan George dan Michael karena mendengar aku diundang ke acara Thanksgiving keluarga Josh, aku segera mengambil buku sketsa dan beberapa barangku yang tercecer di ruang persiapan. Mengambil tasku di ruang kerja, memakai *coat*-ku, dan segera berlari pulang. Semoga aku tidak terlambat!

***

*There is no better designer*
*than nature.*

*—Alexander McQueen*

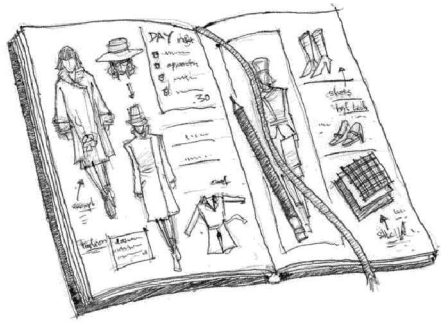

"*Look! Snow!*" aku berteriak dan berlari berusaha menangkap kepingan salju yang berjatuhan.

"Pertama kalinya ngalamin musim dingin?" Debbie bertanya dan tertawa melihat tingkahku.

"Nggak, sih. Udah pernah beberapa kali ngerasain musim dingin, tapi semuanya di Eropa bukan di Amerika." Aku masih berusaha menangkap kepingan salju yang turun, hebohnya melebihi anak-anak kecil yang ada di sekitar kami.

Sejak menghabiskan Thanksgiving bersama keluarga Josh, tidak ada yang bisa merusak *mood*-ku, bahkan musim dingin yang aku benci sekalipun. Aku sangat bahagia. Walaupun sempat panik dan ingin membatalkan rencana karena takut keluarga Josh akan bersikap dingin dan tak mengacuhkanku, tapi ternyata itu hanya pikiran bodohku. Keluarga Josh sangat ramah dan menerimaku dengan hangat. Bahkan, Olivia, adik Josh langsung dekat denganku karena kami sama-sama pencinta fesyen! Dan, ternyata, orangtua Josh

adalah rekan bisnis Papa, kebetulan? Buatku tidak pernah ada kebetulan dalam hidup ini.

"Mana ada bedanya, Zee. Salju dan musim dingin di mana-mana sama!" Debbie kembali tertawa.

"Iya, sih, dinginnya sama," aku membenarkan ikatan *shawl*-ku dan merapikan sarung tanganku karena mulai merasa kedinginan. "Dingin banget!"

"Entar bulan Januari puncaknya musim dingin, Zee. Sekarang, sih, belum ada apa-apanya." Debbie menyesap kopi yang dibawanya dari *loft*.

"Semoga aku bisa bertahan!" Aku suka pemandangan musim dingin. Salju membuat pemandangan kota jadi putih bersih dan menenangkan, tapi dinginnya itu nggak kuat!

Mama selalu bilang kalau alam itu palet warna milik Tuhan yang sempurna. Musim gugur hadir dengan kemeriahan warna-warna yang menghangatkan, musim dingin membawa ketenangan dan keheningan sebelum alam kembali berpesta dalam warna-warna musim semi yang ceria, keceriaan yang terus berlanjut hingga musim panas.

"*Here we are, finally!* Aku hampir membeku karena dingin banget di luar!" Aku membuka pintu kaca kantor Casablanca dan segera masuk, hangat!

"Dasar, tadi heboh banget nangkap salju sekarang teriak kedinginan. Ya, udah, aku ke ruang *stylist*, ya." Debbie melambaikan tangan ke arahku masih sambil tertawa.

Aku sedang melepaskan *shawl* dan sarung tanganku ketika Natasha Fey menghampiri mejaku. Natasha Fey selalu terlihat sempurna dengan *outfit* pilihannya. Seperti hari ini,

di balik *double-breasted chesterfield coat*-nya, dia memadukan *fresh yellow lace dress* dengan *lace scarf* senada dan *pump shoes*. Aku nggak tahu gimana caranya dia bisa memikirkan kombinasi ini, *feminine yet sophisticated!*

"Jangan lepas *shawl* dan *coat*-mu. Kita keluar sekarang." Natasha Fey mengejutkanku.

"Eh? Ke mana?" aku terburu memakai *coat*-ku, merapikan *shawl* dan sarung tanganku sebelum mengambil tas dan berjalan cepat berusaha mengikuti langkah Natasha Fey.

Natasha Fey tidak menjawab pertanyaanku. Dia berjalan cepat menuju limosin yang terparkir di depan kantor Casablanca. Melihat kedatangan Natasha Fey, sopir bergegas membukakan pintu untuknya.

"*Come in*," Natasha Fey berkata tegas.

Tidak menunggu lama aku segera masuk dan duduk di sampingnya walaupun masih bingung dengan tujuan kami dan mengapa dia mengajakku. *I'm totally blank!*

"*Do you know lookbook?*" Natasha Fey tiba-tiba bertanya kepadaku di tengah perjalanan.

Aku menganggukkan kepala dan menyimpan *smartphone*-ku, aku menghabiskan waktu dengan *chatting* bersama Debbie dan Josh, "Semacam buku yang isinya berbagai materi dan ide untuk tren musim depan. Buku yang sangat penting untuk *designer* atau *fashion line*."

"*Good*," dia menganggukkan kepalanya. "Kamu akan membantuku menyusun *lookbook* untuk *fall/winter 2013*."

"*Why me?*" entah kenapa aku bertanya. Mungkin karena aku nggak percaya dengan kesempatan yang diberikan

kepadaku. Maksudku, ini *lookbook*-nya Casablanca. Bukan sembarang *lookbook* dan aku nggak percaya Natasha Fey memercayakan hal sebesar ini kepadaku. Aku memang cuma membantunya, tapi tetap saja, *this is a huge opportunity and it means she trusts my talent, right?*

"George dan Michael sibuk mempersiapkan desain untuk Harold's, Janna sedang mencari aksesori yang menarik untuk tren yang akan datang," Natasha Fey menjawab pertanyaanku. "Lagi pula, pekerjaanmu hanya menata *lay out* di laptop, sementara aku fokus membuat konsep."

"Ini kita ke mana?" aku bertanya karena penasaran.

"Mohonk Mountain House. *Ninety miles north of New York City, maybe we will stay there for 3 or 5 days. Depends on how long we can finish the lookbook.*" Natasha Fey mulai serius membaca berkas dan melakukan sesuatu dengan *smartphone*-nya.

"Tiga-lima hari? Tapi, aku nggak bawa perlengkapan untuk ...."

"Semuanya ada di sana. Urusan pakaian, aku sudah menyuruh seseorang untuk mengirimkan pakaian untuk aku dan kamu," dia memotong kalimatku dengan nada datar seakan ini bukan masalah besar.

"Tapi ...."

"Lebih baik kamu menghubungi teman serumahmu," dia kembali memotong kalimatku.

Baiklah, mari kita ikuti permainannya. Toh, nggak ada hal lain yang bisa aku lakukan, kan? Aku menyimpan *smartphone*-ku ke dalam tas dan melonggarkan *shawl*-ku, bersiap

untuk tidur selama perjalanan. Salahkan golongan darahku untuk kebiasaan tidur di setiap perjalanan.

Mungkin aku sudah tertidur selama dua jam ketika terbangun dan mendapati pemandangan di sekitarku sudah berubah. Tidak ada lagi pemandangan gedung pencakar langit dan orang yang berlalu-lalang dalam setelan kerja berwarna gelap. Pemandangan yang aku lihat sekarang begitu cantik, lebih dari sekadar cantik. Tumpukan salju yang memberikan kesan hening dan bangunan-bangunan berarsitektur kuno berjajar rapi di sepanjang danau yang berwarna biru. *Stunning.*

Dan, aku semakin terkejut ketika limosin yang aku dan Natasha Fey tumpangi berhenti di depan sebuah bangunan yang menyerupai puri di tepi danau. Bangunan dari batu yang menegaskan zamannya dan atap berwarna terakota yang kontras dengan lingkungan sekitar yang diselimuti salju. *Old world charm, like no other place I have seen!*

Untung aku membawa kamera bersamaku hari ini. Rencananya sepulang kerja aku mau mengambil foto pohon Natal di Rockefeller Center, aku jadi bisa mengambil foto pemandangan sekitar New Paltz. Aku tahu nama daerah ini setelah meng-*googling*-nya tadi.

"Jangan lupa kita kemari untuk kerja."

*DEG!* Kata-kata Natasha Fey menghilangkan kegembiraan yang sempat meluap-luap. Dia benar, aku ke sini untuk membantunya menyiapkan *lookbook,* bukan untuk berlibur. Hei, tapi bukan berarti aku nggak bisa mencuri waktu untuk

mengambil beberapa foto, kan? Toh, aku di sini selama 3-5 hari, nggak mungkin kerja terus, kan?

Ternyata aku salah. Aku lupa kalau aku bekerja kepada seorang Natasha Fey yang *workaholic* dan perfeksionis. Selama empat hari berada di *resort* ini aku sama sekali tidak punya waktu selain untuk kerja, makan, dan mandi. Ah, aku merindukan kasur!

Tapi, aku harus mengakui kalau Natasha Fey memang *brilliant*. Bekerja dengannya secara langsung seperti ini membuatku mengerti kenapa dia bisa menjadi seseorang yang paling berpengaruh di dunia fesyen. Dia cerdas dalam melihat kemungkinan tren pada masa depan dengan kenekatan yang cukup untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda dalam desainnya.

Cuma Natasha Fey yang berani menghadirkan konsep yang benar-benar berbeda dari konsep musim lalu. Dia mengumpulkan semua perubahan yang terjadi di dunia fesyen selama ini dan mengubahnya menjadi sebuah desain yang *fresh* dan mengejutkan. *Writing the next chapter,* itu konsep yang diinginkan Natasha Fey untuk *fall/winter* 2013.

Sebagai permulaan, Natasha Fey memadukan warna-warna gelap dengan *tone* kecokelatan seperti cokelat dan hijau tua dengan aksen magenta sebagai refleksi dari masa lalu dan juga menghadirkan kesan hangat dan elegan yang cocok digunakan pada awal musim gugur. Dan, di bagian akhir Natasha memilih menghadirkan warna pastel yang centil, seperti *lavender, light blue,* atau *rose pink* yang dicampur de-

ngan palet warna-warna mencolok untuk menghadirkan efek dramatis dari sebuah akhir.

"*And we've done*!" Natasha Fey menutup laptopnya setelah mengirim seluruh hasil pekerjaan kami berhari-hari ini ke percetakan langganan Casablanca untuk dicetak secepatnya. Natasha Fey akan mempresentasikannya di depan pemilik Casablanca, Trevor Bane.

Aku tersenyum dan menutup laptopku. Sekarang aku hanya ingin kembali ke kamar dan berendam berjam-jam sebelum tidur pulas hingga besok pagi. Segera merapikan laptop dan kabel *charger,* mengambil *smartphone*-ku yang tercecer di *end table* kamar Natasha Fey, dan beberapa barang lainnya.

Aku duduk di sofa di pinggir jendela dan meletakkan barang-barangku di atas meja, menunggu Natasha Fey keluar dari kamar mandi agar bisa segera pamit. Aku benar-benar ingin mandi dan istirahat untuk menghilangkan capek setelah bekerja tanpa kenal waktu dan sedikit kesal karena nggak bisa menikmati pemandangan seindah ini. Rasanya rugi banget sudah datang ke *resort* secantik ini, tapi cuma dipakai buat kerja. Ah, aku rindu menghirup udara segar, bukan udara yang diproduksi oleh penghangat ruangan.

"Nash, aku balik ke kamarku, ya. Mau mandi dan istirahat." Aku memeluk seluruh barangku dengan satu tangan dan berdiri dari dudukku begitu melihat Natasha Fey keluar dari kamar mandi.

"*Okay, sleep well,* Zee." Natasha Fey tersenyum samar dan melepas gelungan rambutnya. Ini satu hal yang menak-

jubkan juga untukku, rambut Natasha Fey selama tiga hari ini tidak pernah berantakan, selalu tergelung rapi, padahal ikatan rambutku sudah berubah berpuluh kali.

"Besok kita balik jam berapa?" aku bertanya dengan sedikit sedih karena kalau melihat gaya kerja Natasha Fey, pasti dia memutuskan segera kembali ke New York, padahal aku belum menikmati *resort* ini sama sekali.

"Besok kamu bisa menikmati *resort* ini sepuas hati. Kita kembali besok sore," Natasha Fey berkata datar.

"*Really?! Thank you so much!*" Aku refleks memeluknya, sesaat aku lupa dia adalah Natasha Fey atasanku, bukan Debbie atau George yang bisa aku peluk sesukaku.

"Spa di sini sangat bagus," ada senyum samar yang terulas di wajahnya.

Aku tersenyum lebar dan menundukkan kepalaku sebagai ucapan terima kasih sebelum berbalik dan segera keluar dari kamarnya. Aku melompat segera setelah pintu tertutup dan berjalan menuju kamarku sambil bersenandung riang.

*Tomorrow is an early holiday!*

***

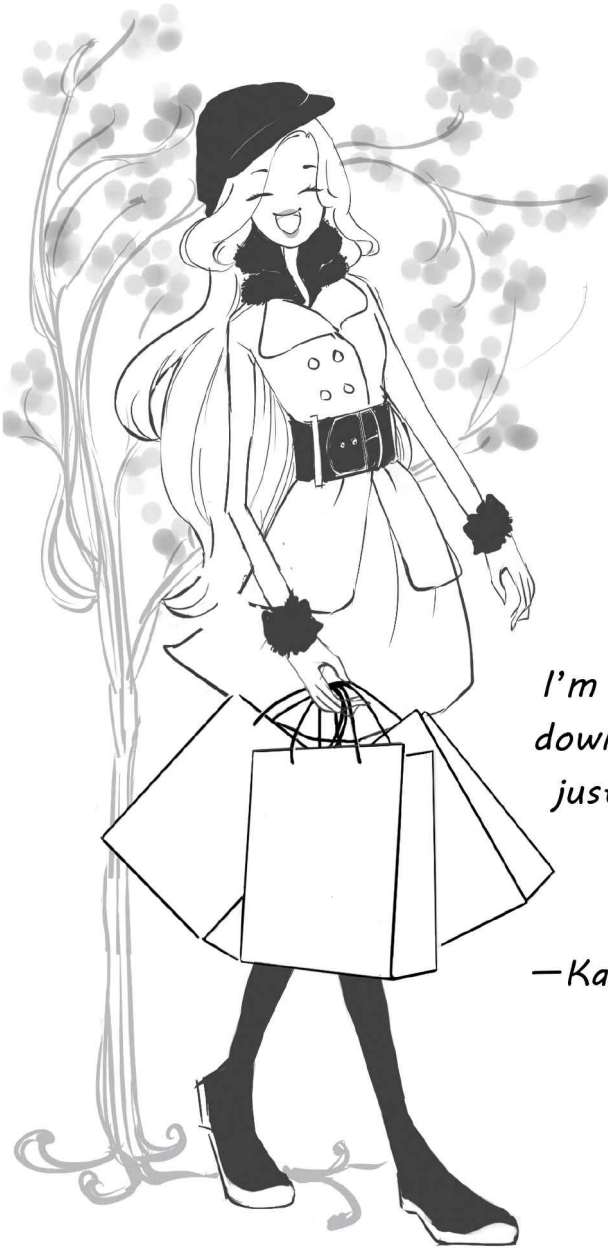

*I'm very much down to earth, just not this earth.*

*—Karl Lagerfeld*

Aku bertepuk tangan sekeras mungkin dan ikut berdiri bersama seluruh penonton di Alice Tully Hall, memberikan *standing applause* untuk permainan biola Claire yang sempurna. Aku tidak begitu mengerti musik klasik, tidak sebaik Josh yang terlihat sangat mengerti dan menikmati konser ini sepanjang waktu. Ya, aku menonton konser Claire bersama Josh. Tapi, ini bukan kencan, kebetulan saja Claire memberikan dua tiket kepadaku. Karena Debbie tidak bisa menemani, aku mengajak Josh.

Segera setelah konser selesai aku menarik Josh untuk bergegas menghampiri Claire di *backstage*. Aku sudah berjanji untuk mampir ke ruang persiapannya sebelum pulang dan aku juga sudah sengaja membeli bunga *peony* kesukaan Claire.

"Claire, *you did it! That was gorgeous!*" Aku memeluknya dan berteriak histeris, "Aku nggak paham banget, tapi tahu kamu memainkannya dengan sempurna!"

"*Thank you,* Zee. Aku senang kamu sempat nonton konserku, ini pertama kalinya, kan?" Dia merangkulku setelah aku melepaskan pelukannya, "Ah, *and this guy must be the famous* Josh." Claire mengedipkan matanya ke arahku.

"*The famous?*" Josh bertanya bingung yang segera ditanggapi dengan tawa oleh Claire dan cubitanku di pinggangnya.

"*Nothing,* cuma aku sering mendengar cerita tentang kamu dari Zee." Aku kembali mencubit pinggang Claire, berusaha menghentikan mulutnya sebelum membuatku semakin malu.

"Semoga Zee nggak cerita tentang kebodohanku," Josh tesenyum dan mengulurkan tangannya. "Selamat untuk konsermu, aku terkejut ketika kamu memainkan *Caprice No. 24* karena setahuku itu sangat sulit dan memerlukan teknik tinggi. Tapi, kamu memainkannya dengan sangat bagus. Aku setuju dengan Zee, kamu luar biasa." Aku ikut senang mendengar pujian Josh untuk Claire.

"Terima kasih untuk pujianmu dan terima kasih karena sudah menonton konserku." Claire duduk di kursi riasnya. "Sekarang tinggal menunggu hasil *review* para kritikus. Semoga saja permainanku memuaskan mereka."

"Permainan kamu sempurna. *Review* para kritikus jangan terlalu dipikirkan, terkadang mereka bisa begitu keras." Josh menepuk bahu Claire pelan.

"Dan, supaya kamu kembali semangat, ini!" Aku mengulurkan buket bunga *peony* ke arah Claire, "Bunga kesukaanmu. Kamu masih suka bunga ini, kan?"

"Kamu masih ingat rupanya," Claire mengambil buket bunga itu, menciumnya untuk beberapa saat dan kembali memelukku. "Terima kasih, Sepupu!"

Claire melepas pelukanku setelah beberapa saat sambil mengusap ujung matanya. Mungkin dia menangis karena terharu akhirnya bisa konser di Alice Tully Hall, tempat konser idaman para murid Juilliard dan Claire terpilih untuk konser di *hall* ini. Itu berarti kemampuannya diakui oleh orang-orang di dunia musik!

"Kalian mau ke mana setelah ini?" Claire bertanya kepadaku dan Josh.

"*Dinner,* tapi sebelum itu mau ke Rockefeller Center. Zee penasaran mau ngelihat pohon Natal di sana." Josh menjawab sambil mengacak rambutku pelan.

"Wajar kalau aku penasaran. Itu, kan, pohon Natal terbesar di New York!" Aku merapikan rambutku dan memasang baret kembali sebelum Josh merusak tatanan rambutku lagi. "Kamu mau ikut, Claire?"

"Nggak, aku setelah ini mau *dinner* sama teman-temanku. Kalian nikmatin aja malam ini berdua." Claire tersenyum penuh arti kepadaku.

"Kalau gitu, kami permisi dulu, ya," aku mencium pipi Claire sebelum melambaikan tanganku dan berjalan keluar dari ruang persiapannya. "*Bye,* Claire!"

"*See you soon,* Zee! Josh!" Claire membalas lambaian tanganku.

"Claire itu sepupu kamu?" Josh bertanya ketika kami sedang berjalan menuju Rockefeller Center.

"Iya. Kenapa?" aku bertanya sambil menggosok-gosokkan tanganku. Malam ini benar-benar dingin.

"Kalian nggak mirip," Josh berkomentar singkat sambil meraih sebelah tanganku dan memasukkannya ke dalam kantong *coat*-nya. "Sabar, bentar lagi kita sampai, setelah kamu puas lihat pohon Natal-nya, kita langsung cari makanan biar kamu hangat!"

Kadang-kadang perhatian kecil yang diberikan Josh membuatku yakin kalau dia juga memiliki rasa yang sama denganku dan kedekatan kami lebih dari sekadar kedekatan rekan kerja ataupun sahabat. Tapi, itu masih dugaanku saja, sih. Aku nggak mau terlalu berharap juga. Aku takut kalau sudah berharap, tapi ternyata Josh hanya menganggapku sebagai seorang sahabat atau adik. Ah, jangan sampai aku berada di *friend zone*. Itu akan lebih menyakitkan daripada ditolak dengan tegas!

"Aku nggak percaya bisa melihat pohon Natal ini secara langsung! Ini bahkan lebih cantik daripada bayanganku!" aku berseru penuh kekaguman.

"Dan, lebih tinggi," Josh tertawa. "Pohon Natal tahun ini lebih tinggi dari pohon Natal tahun lalu. *Lighting*-nya juga lebih spektakuler dari tahun lalu karena tahun ini adalah perayaan ke-80 tahun."

"Aku tidak merayakan Natal, tapi melihat langsung pohon Natal sebesar dan seindah ini ternyata mengharukan, ya?" Aku mengeluarkan kameraku dari dalam tas, "Tolong foto aku dengan *background* pohon ini, ya."

Josh mengambil kameraku dan mundur beberapa langkah sambil menyesuaikan komposisi foto melalui *viewfinder* kamera.

"*Okay, on three. One, two, and three!*" Aku mendengar suara *shutter* ditekan beberapa kali sebelum Josh bangun dan berjalan mendekatiku. "*You never had a bad day, beautiful as usual!*"

"*Thank you,*" aku menyibukkan diri dengan melihat hasil foto yang diambil Josh pada LCD kameraku agar Josh tidak melihat semerah apa pipiku saat ini.

Pendapat Josh benar, aku terlihat cantik dengan latar belakang pohon Natal raksasa ini. Aku mengenakan *black military coat with wide belt* dan *poppy petal electric blue dress with embellished maxi shawl*. Dan, untuk menghangatkan kaki, aku menggunakan *black knit-tight* dan *black leather boots*. Warna biru dan hitam dari *outfit*-ku terlihat kontras dengan *lighting* pohon yang dominan merah-oranye.

"Zee, aku pinjam kameramu," tiba-tiba Josh meminta kameraku.

"Buat apa?" aku bertanya penasaran, apa dia menemukan objek untuk difoto atau *street fashion* yang menarik?

"Pinjam dulu, sini kameranya," dia mengambil kamera yang aku ulurkan ke hadapannya dan segera berlari menuju salah seorang pengunjung.

Aku hanya berdiri diam di tempatku melihatnya berbicara dengan pengunjung tersebut. Melihat dari pakaiannya, terus terang sama sekali tidak menarik untuk difoto dan di-

*posting* di *blog* Josh karena *outfit* pengunjung itu terlalu *casual*, tidak menarik.

Setelah beberapa menit berbicara dengan pengunjung itu, Josh kembali berlari ke arahku dengan tersenyum lebar. Dia berdiri di sampingku dan merangkul bahuku erat, "*Pose!* Aku minta tolong pria itu untuk memotret kita berdua."

"Eh?" aku terkejut mendengar ucapannya.

"Lihat ke kamera, jangan ke aku!" Josh masih tersenyum dan menunjuk ke arah pria itu yang ternyata sedang melihat kami dari balik *viewfinder* kameraku.

Aku refleks tersenyum ke arah kamera, kelihatan banget, ya, narsisnya aku. Aku kembali mendengar beberapa kali suara *shutter* ditekan sebelum pria itu mengacungkan jempolnya ke arah kami. Josh segera berlari menuju pengunjung itu.

Josh melihat hasil foto pria itu dan kembali mengobrol dengannya untuk beberapa lama. Aku menunggu Josh kembali sambil mengambil beberapa fotoku dengan *smartphone*, masih dengan latar belakang pohon Natal terkenal ini. Lumayan buat manas-manasin Nata dan beberapa temanku di Jakarta. Jahat, ya? Biar saja, mereka juga sering ngelakuin hal yang sama ke aku.

"Gimana? Bagus hasil jepretannya?" aku bertanya ketika Josh sudah kembali berdiri di sampingku. FYI, Josh ini sangat cerewet kalau urusan foto. Aku memotret dia beberapa kali ketika Thanksgiving dan dari sepuluh foto, lima foto di*delete* dan aku disuruh kembali memotretnya.

"Lumayanlah," dia mengarahkan LCD kamera ke arahku dan aku ikut tersenyum melihatnya.

Aku tidak begitu memperhatikan, mungkin ada empat atau lima foto yang diambil pria itu. Aku suka komposisi foto itu, aku dan Josh terlihat seperti pasangan kekasih yang lagi kencan di Rockefeller Center. Walaupun ada sedikit *noise,* mungkin karena malam, tapi itu bisa diperbaiki dengan menggunakan *software* komputer.

"Aku suka foto yang ini." Josh kembali mengarahkan *LCD* kamera kepadaku.

Dan, aku setuju dengan foto yang dipilih Josh. Foto itu menangkap *moment* ketika Josh masih menunjuk ke arah kamera dan aku yang menoleh ke arahnya, seakan-akan aku ingin mencium pipinya. Lucu, tapi manis.

"Sekarang kita makan! Kamu udah lapar, kan?" Josh mengalungkan kameraku dan menggandeng tanganku.

"Lapar. Tapi, masih pengin lihat pohon ini juga." Aku mengikuti langkahnya.

"Tenang, aku udah nebak pasti kamu bakalan betah ngelihatin pohon ini, makanya aku *reservasi* di restoran yang bisa ngelihat pohon ini." Josh kembali memasukkan tanganku ke dalam saku *coat*-nya—kayaknya ini mulai jadi kebiasaannya, deh.

"Kamu udah persiapin segalanya, ya?" tiba-tiba aku ingin menggodanya.

"Aku nggak mau dengar kamu ngeluh ataupun aku kelaparan karena terpaksa nungguin kamu puas ngelihatin

pohon Natal itu. Lagian aku itu bingung, apa, sih, menariknya sampai kamu begitu tertarik sama pohon itu?"

"Kamu besar di New York dan tiap tahun ngelihat pohon itu, jangan samain sama aku yang baru sekali ini ngelihat langsung, dong, Josh," aku membela diri. "Lagian tadi kamu juga semangat banget foto dengan *background* pohon Natal itu!"

"Kata siapa aku semangat banget?" Dia menatapku sambil terus berjalan.

"Tadi itu, sampai minta tolong ke pengunjung lainnya." Aku mulai kepayahan mengikuti langkah Josh, "Josh jangan cepat-cepat jalannya, langkah aku kecil, nggak lebar kayak kamu!"

"*Sorry,* kebiasaan." Dia berusaha memelankan langkahnya, "Tadi aku semangat karena mau foto bareng kamu, kok."

"Kamu ngomong apa, Josh?" aku meminta Josh mengulangi kalimatnya, berusaha untuk meyakinkan diriku bahwa aku tidak salah dengar.

"*Nothing,* yuk, buruan! Aku makin kedinginan dan kelaparan." Josh mengalihkan pandangannya.

Dan, aku berjalan dengan tersenyum karena tahu bahwa aku tidak salah dengar. Josh tidak perlu mengulang ucapannya, keengganannya untuk mengulang ucapannya meyakinkanku.

***

*When a woman smiles.*
*Then her dress should*
*smile too.*

*—Madeleine Vionnet*

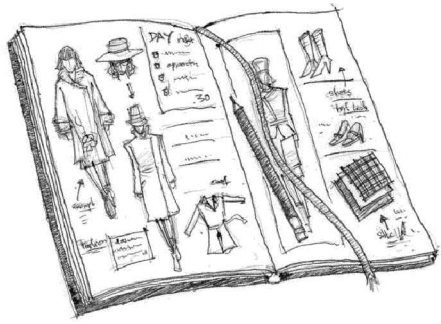

"Zee, *don't forget, we should wear something red or green today!*" aku mendengar Debbie berteriak dari *pantry*.

Aku kembali memeriksa pakaianku sambil memasang sepasang *feather drop earrings* di telingaku. *Green pleated dress with leather belt*, cukup hijau untuk memenuhi *dress code* hari ini. Hari ini, setelah jam kerja berakhir, Casablanca mengadakan *Christmas party* untuk karyawan sebelum libur akhir tahun dimulai. Ya, mulai besok sampai 1 Januari, aku libur!

Debbie mengajakku untuk ikut pulang ke rumah keluarganya. Claire juga mengajakku bertemu dengan Om dan Tante, orangtuanya, tapi aku malas. Lebih tepatnya aku sungkan. Aku, kan, tidak merayakan Natal, jadi takutnya aku malah merusak acara mereka. Walaupun aku tahu sekarang Natal lebih seperti tradisi, tetap saja itu hari raya mereka. Jadi, aku memutuskan untuk tetap di *loft* dan melakukan jelajah New York sendirian!

Aku segera memakai *bridget boots vintage black* dan memasukan *smartphone, organizer,* dan *make up pouch* ke *leather*

*messenger bag* yang hari ini akan kugunakan. Aku siap untuk hari ini!

Benar seperti dugaanku, Debbie sedang sarapan dengan santai di *pantry. A slice of pound cake with whipped cream* dan kopi Aceh, pasangan yang tepat untuk sarapan pada musim dingin seperti pagi ini. Tadi aku hampir tidak mandi karena air hangat mendadak macet, untungnya nggak lama segera jalan lagi, bisa bayangin gimana malunya kalau ke kantor nggak mandi?

"*Morning,* Deb!" aku menyapanya sambil menuangkan secangkir kopi untukku dan duduk di hadapannya.

"*Morning.* Kamu beneran nggak mau ikut aku pulang ke rumah?" Debbie bertanya untuk kali kesekian, "Apa asyiknya di rumah sendirian? Lagian, New York pasti sepi!"

"Beneran. Nah, justru itu yang aku cari, Deb. Kapan lagi New York sepi? Aku bisa puas-puasin foto-foto, kan?" Aku memotong *pound cake* dan mengambil *whipped cream* dari kulkas untuk sarapanku, meniru sarapan Debbie.

"Ya, udah kalau beneran. Tapi, nanti aku tinggalin alamat, biar kalau nyesel, kamu bisa langsung nyusul ke rumah orangtuaku, ya?"

"*Thank you,* Deb. Kamu memang teman yang baik." Aku tersenyum dan kembali menyesap kopiku.

"Jadi, ini kado Natal-mu." Debbie mengulurkan sebuah kotak yang dibungkus dengan warna merah cerah yang identik dengan Natal dan berpita hijau.

"*No,* Deb. Aku nggak bisa menerimanya."

"Kenapa? Aku tahu kamu nggak merayakan Natal, tapi bukan berarti nggak bisa menerima kado yang sengaja dipersiapkan untuk kamu, kan? Anggap aja ini kado dari seorang teman." Debbie memaksaku untuk menerima kado pemberiannya.

"*Okay, thank you,* Deb. Aku tahu nggak mudah menyiapkan kado." Aku tersenyum menerima kado darinya, "Aku buka, ya?"

"Buka aja," Debbie menghabiskan *pound cake*-nya dan menyesap kopinya.

Aku segera membuka bungkusan kado itu dan terkejut melihat isinya. Sebuah buku sketsa dan satu set pensil warna. Bukan itu yang membuatku terkejut, melainkan merek buku dan pensil warna itu. Kamu tahu, keduanya merek yang bagus, tapi sangat, sangat mahal.

"Ini mahal banget! Aku nggak bisa nerimanya, Deb. Apalagi aku nggak nyiapin kado untuk kamu."

"Santai aja, kamu bisa ngasih aku kado *new year* atau pas aku ulang tahun. Aku nggak pernah perhitungan sama sahabat, dan kamu sahabat aku. Jadi, jangan terlalu dipikirin. Yang penting buku sama pensil warnanya kamu pakai. Aku lihat buku sketsa kamu udah mau habis dan udah lepas-lepas gitu."

"Makasih, ya, Deb," Aku memeluknya.

Kayaknya sejak berada di New York aku jadi lebih sensitif, dikit-dikit langsung meluk dan nangis. Mungkin efek tinggal di luar negeri dan jauh dari orangtua, ya? Semua ke-

baikan orang terlihat berpuluh kali lipat dari sebenarnya dan hanya orang-orang ini yang aku punya di New York.

Di kantor ternyata atmosfer liburan sudah begitu kental. Semua terlihat santai dan tidak bekerja dengan serius, bahkan Natasha Fey sekalipun. Beberapa kali aku lewat di depan ruangannya, dia hanya terlihat melakukan *video call* dengan Trevor Bane. Aku belum pernah bertemu dengan Trevor, dan hampir seluruh pegawai di kantor ini belum pernah bertemu langsung dengannya. Dia jarang datang ke kantor dan kalaupun mampir, cuma sebentar. Natasha Fey yang mengurus semuanya di sini.

Minggu lalu aku dapat bocoran dari Susan, katanya *lookbook* yang Natasha Fey dan aku kerjakan selama berhari-hari itu disetujui oleh Trevor Bane. Mendengar kabar itu, aku rasanya benar-benar senang! Aku ikut menentukan tren musim yang akan datang. Oke, aku mulai lebay! Sebenarnya aku cuma membantu Natasha Fey menata *layout* dan keterangan saja, tidak lebih. *Lookbook* itu sepenuhnya pekerjaan Natasha Fey.

"Zee, ikut aku, yuk!" Michael menghampiri mejaku dan segera menarik tanganku.

"Apaan, sih, Mike? Bentar, *email* aku lagi nanggung ini. Bentar." Aku mengetik cepat sisa surelku untuk Nata. Nata menyebalkan, dia masih nggak mau bilang kejutan apa yang dia simpan untuk awal tahun!

Michael duduk di hadapanku, tangannya terus mengetuk-ngetuk meja. Dasar nggak sabaran! Awalnya aku

mau iseng dengan sengaja melambat-lambatkan ketikanku, tapi jadi nggak tega melihat wajahnya.

"Oke, selesai!" Aku menekan tombol *send* dan menunggu notifikasi kalau surelku terkirim. "Kamu mau ngajak aku ke mana?"

"Ke ruang persiapan, George udah nunggu di sana." Michael tersenyum misterius, "Selain itu ada Debbie dan Josh juga, yuk!"

"Bentar, bentar! Ini ada apa, sih, maksa banget dari tadi." Aku mengambil *smartphone*-ku dan mengikuti Michael ke ruang persiapan.

Seperti kata Michael, di ruang persiapan ada George, Debbie, dan Josh. Ada yang tidak biasa di sana, *daybed* yang biasanya ada di sudut sudah dipindahkan ke tengah dengan *background* putih. Selain itu juga ada beberapa *lighting* khusus untuk pemotretan. Ada apa?

"Aku nggak tahu kalau hari ini kita ada pemotretan." Aku menghampiri George yang sibuk memilih-milih *wardrobe*. "Pemotretan untuk apa? Bukannya semua pemotretan untuk katalog bulan Januari udah selesai, ya?"

"Pemotretan untuk katalog emang udah selesai, kok. Sekarang lagi dicetak," Josh menjawab karena dia yang paling tahu tentang urusan katalog di antara kami.

"Lah? Terus ini untuk apa?" aku bertanya penasaran campur bingung.

"Ini proyek isengnya Josh." Debbie menjelaskan sambil membuka kotak kosmetiknya, "Tanya aja sama orangnya langsung."

"Ini buat apaan, Josh?" aku berbalik menginterogasi Josh.

"Proyek iseng akhir tahun. Selama ini, kan, aku kebanyakan foto fesyen. Kali ini aku pengin nyoba *portrait*." Josh menjelaskan sambil menyesuaikan *lighting* dengan kameranya, "Aku cerita ke George dan dia tertarik, bahkan ngajak Michael dan Debbie, kemudian mereka ngajak kamu. Lagi pula, hari ini nggak ada seorang pun yang kerja dengan serius, kan?"

"Deb, aku nggak percaya kamu nggak bilang tentang ini kepadaku tadi pagi!" aku pura-pura merengutkan wajahku ke arahnya.

"Jangan salahkan aku! Aku juga baru tahu tadi pagi!" Debbie membela diri.

"Udah, ini malah salah-salahan nggak jelas gini. Mending kamu cobain gaun ini dulu sebelum didandanin sama Debbie!" George memberikan sebuah gaun kepadaku, "Buruan!"

Aku mengganti gaunku dengan *white lace dress* tanpa tambahan aksesori apa pun walaupun bingung karena menurutku gaun ini terlalu simpel untuk pemotretan. Setelah mengganti gaunku, aku langsung dirias oleh Debbie, sesuai permintaanku untuk lebih menonjolkan mataku dibanding bagian wajah yang lain.

"Josh, ini nggak terlalu simpel *wardrobe*-nya?" aku bertanya setelah siap untuk difoto dan berdiri di samping *daybed*.

"Kan, aku udah bilang, kali ini *portrait*, bukan fesyen. Jadi, *wardrobe*-nya yang sederhana aja biar wajah dan

ekspresi kamu nonjol." Josh mengambil kameranya, wajah Josh yang memegang kamera itu sangat *manly* untukku. Matanya seakan penuh semangat dan ekspresi wajahnya begitu bersemangat. "Kamu siap?"

"Aku bingung aku harus nge-*pose* kayak gimana," aku bingung, baru kali ini aku menjadi model *portrait*.

"Kamu duduk aja di *daybed* dan mata kamu fokus ke lensa kameraku, ya. Pikir seseorang yang kamu sayang, kamu cintai." Dia tersenyum dan kembali mengintip dari balik *viewfinder*-nya.

Aku menganggukkan kepala dan mengikuti sarannya. Aku duduk di *daybed* melipat kakiku dan meletakkan daguku di atas lutut. Setelah nyaman dengan *pose*-ku, aku mulai memikirkan seseorang yang aku cintai, siapa lagi kalau bukan Josh.

Sejujurnya aku tidak fokus pada lensa kamera Josh. Aku fokus memperhatikan wajahnya yang ada di balik kamera. Membayangkan dia yang sedang tersenyum dan bersemangat mencari *angle* terbaik dari wajahku dan mengambil foto yang bagus.

Kegiatan ini sangat menarik! Josh tidak hanya memotretku, dia juga memotret George, Michael, dan Debbie. Entah berapa kali kami harus berganti pakaian dan Debbie berkali-kali men-*touch-up make-up*, pokoknya hari ini diisi dengan pomotretan dan bersenang-senang dengan mereka. Pemotretan yang awalnya serius, berakhir dengan kekonyolan.

*Frame* terakhir penuh dengan foto kami berlima dengan *pose* yang konyol. Melompat, berpelukan, menari salsa, bahkan ada satu foto kami yang berpose sedang berebut meraih sebuah kaus. Konyol! Hari ini, seperti hari-hari yang aku habiskan dengan para sahabat, tidak akan terlupakan!

*Christmas party* di Casablanca ternyata jauh lebih meriah dari *Halloween party!* Kantor Casablanca yang bersih dan rapi mendadak dipenuhi dengan hiasan bernuansa hijau dan merah, termasuk *mistletoe,* dan dengan beraninya anak-anak divisi *marketing* membawa pohon Natal lengkap dengan berbagai hiasan lampu dan gantungannya. *Christmas has come!*

"Mojok aja, kecapekan karena sesi foto tadi, ya?" Michael dan Debbie menghampiriku yang memang sejak tadi duduk di sudut ruangan.

"Nggak, aku lagi bingung mau makan apa. Terlalu banyak pilihan!" Aku tertawa dan mengambil segelas *shirley temple,* satu-satunya minuman *non-alcohol* yang disediakan selain air mineral.

"Kelaparan, Zee?" Michael menggodaku, "Ini kado Natal buat kamu. Udah, terima aja. Aku tahu dari Debbie kalau kamu nggak merayakan Natal, tapi aku udah telanjur nyiapin. Nih!"

Aku nggak punya pilihan selain menerima kotak pemberian Michael, "Makasih, Mike!" Aku memeluk dan memukul punggungnya pelan.

"Dan, ini kado dari aku!" George mendadak sudah bergabung di sudut yang sama. Mau nggak mau, lagi-lagi aku

mengambil bungkusan yang disodorkan George sambil membuat catatan imajiner di otakku untuk menyiapkan kado spesial untuk mereka bertiga. Kado yang sengaja aku siapkan untuk mereka, khusus!

"Makasih banget, ya, kalian baik dan perhatian banget denganku!" Aku menatap mereka bertiga, "Padahal, kita baru kenal berapa bulan, coba? Tapi, kalian udah perhatian banget sama aku!"

"Apaan, sih, Zee? Udah-udah, cukup adegan *mellow*-nya." Debbie memelukku erat.

"Eh, udah dengar kado Natal yang disiapin kantor buat kita, nggak?" Michael mengalihkan pembicaraan.

"Memangnya kita dapat kado dari kantor?"

"Selalu! Setiap Natal kita pasti dapat dan kadonya itu keren banget! Tahun lalu kita dapat paket liburan ke Eropa, semoga aja tahun ini kadonya lebih keren lagi!" Michael menangkupkan kedua tangannya seperti sedang berdoa.

"Semoga aja kadonya cek, soalnya aku pengin beli mobil." George menimpali kalimat Michael.

"Kado itu, apa pun isinya, ya, harus disyukurin. Namanya juga kado, ya, suka-suka yang ngasih!" Debbie menikmati *Buche de Noel,* kue khas Natal dari Prancis yang aku sukai, bentuknya seperti batang kayu.

"Aku culik Zee bentar, ya?" Josh tiba-tiba bergabung dengan kami dan merangkul bahuku. "Aku mau ngomong sebentar sama Zee, boleh, ya?"

George langsung mendorong punggungku, "Culik aja. Lama juga nggak masalah."

Michael dan Debbie menganggukkan kepala tanda setuju dengan ucapan George. Dasar mereka ini, pasti sebenarnya mereka penasaran dengan apa yang ingin dibicarakan Josh denganku. Mereka, kan, penggosip nomor satu di kantor ini, dan khusus untuk gosip hubungan aku dan Josh, radar mereka dipasang setinggi-tingginya.

"Kamu mau bicarain apa?" Josh membawaku ke ruang persiapan yang kosong, kontras sekali dengan suasana di *hall* kantor.

"Aku mau ngasih ini." Josh memberikan sebuah kotak kepadaku, "Sebenarnya aku mau ngasih pas *Christmas party* di rumahku karena Papa ngundang kamu dan Olivia nggak berhenti nelepon untuk mastiin aku ngajak kamu ke rumah. Tapi, aku tahu dari Debbie kalau kamu menolak semua undangan *Christmas party* dengan alasan nggak ngerayain Natal. Jadi, aku kasih sekarang aja."

"Kayaknya percuma juga kalau aku nolak, kan?" Aku tersenyum dan menerima kotak pemberiannya, "Aku buka, ya?"

"Bukanya nanti aja gimana?" Aku tahu Josh cuma menggodaku karena aku menangkap binar jail di matanya. Dasar tukang jail!

"Penasaran, Josh! Aku buka sekarang aja, ya?" kataku berusaha merayunya.

"Ya, udah, kamu buka aja." Josh tersenyum dan membantu membuka bungkus kado pemberiannya.

Josh lebih bersemangat membuka kado itu daripada aku, pemilik sebenarnya dari kadonya. Dasar Josh aneh! Dia, kan, tahu apa isi kado ini.

"Josh! Ini kado aku, kamu nggak boleh ikutan buka!" aku berusaha menghentikan tangan Josh.

"Kamu lama banget bukanya, ini biar cepat!" dia merobek bungkusan itu dengan semangat.

Josh tidak peduli dengan laranganku, aku seperti berlomba dengannya untuk membuka kado ini. Josh yang aneh! Ini kadoku, tapi dia begitu semangat membukanya, padahal dia tahu apa isi kado ini. Kan, ini kado pemberian dia?

"Josh!" aku berseru tertahan melihat isi kado pemberian Josh dan menggenggam pergelangan tangannya kuat.

"Kamu nggak suka?" dia bertanya panik melihat reaksiku.

Satu set perhiasan perak murni. *A beautiful sterling silver necklace and stunning bracelet, both featuring a row of hanging stars and balls. Lovely jewellery a girl can treasure forever.*

"Ini, ini cantik banget!" Aku menyentuh hiasan kalung itu lembut dengan jemariku. "Aku suka. Suka banget!"

Josh memegang tanganku pelan dan menatap dalam mataku. Tiba-tiba dia mencium tanganku yang dipegangnya dan menguncinya dalam lipatan di atas dadanya. "Aku udah lama banget pengin ngelakuin ini."

Aku hanya diam karena tatapan mata Josh seakan menghipnotisku. Aku hanya tahu ada sesuatu di dalam hatiku yang senang karena apa yang dilakukan Josh untukku. Apa ini akan berakhir seperti dugaanku?

Tiba-tiba Josh bangun dari duduknya dan perlahan berlutut di hadapanku. Sepasang matanya masih menatap dalam ke arahku dan kedua tangannya menggenggam tanganku

erat. Sesuatu memaksaku untuk diam dan menunggu apa yang akan dilakukan Josh.

"*I can't withhold this any longer,* Zayyanda Aqila Atmiradja ...," Josh berkata pelan, "*I ... I'm madly in lo ....*"

"Kalian ternyata di sini, Natasha suruh kita ngumpul! Dia mau ngumumin kado Natal tahun ini." Seorang anak *creative* tiba-tiba muncul di ambang pintu dan memotong kalimat Josh, "Kalian pasti penasaran dan nggak sabar dengarnya, yuk!"

Kata siapa aku penasaran dengan kado Natal dari Casablanca?! Aku lebih penasaran dengan kalimat apa yang ingin diucapkan Josh! Menyebalkan! Kenapa dia harus tiba-tiba datang dan merusak momen antara aku dan Josh? Gara-gara dia Josh tidak menyelesaikan kalimatnya dan aku penasaran! *Screw you!*

"Ya, udah, Zee." Josh berusaha tersenyum dan berdiri, "Yuk, kita gabung sama yang lain. Mereka udah nungguin kita."

"Josh, kamu tadi mau ngomong apa?" aku memberanikan diri untuk bertanya.

"*Nothing, just nothing.*" Josh mengusap lehernya dengan resah dan berusaha tersenyum. Tapi, bukan jenis senyuman yang menenangkan.

"Josh ...?" aku memanggilnya pelan, terlalu ragu untuk bertanya walau benar-benar ingin memastikan bahwa apa yang akan dia ucapkan sama seperti yang aku pikirkan.

Aku tidak akan menolak dan bersedia mengulang kejadian tadi sampai selesai jika sesuai dengan yang aku pikirkan,

Josh menyatakan perasaannya kepadaku. Pemandangan kota yang tertutup salju dan hujan salju yang turun perlahan dengan *backsound* lagu Natal yang terdengar samar, waktu yang tepat untuk jadian. Momen yang akan selamanya kita ingat, cantik.

Josh menarik tanganku pelan dan menoleh ke arahku masih dengan senyuman aneh menghias di wajahnya, "Untuk yang tadi .... Lupain aja, ya?" Pelan.

Sebenarnya aku ingin memaksa Josh untuk menyelesaikan kalimatnya, tapi akhirnya hanya mengangguk pelan dan berusaha tersenyum.

"Nanti, nanti kalau saatnya, aku pasti menyelesaikan apa yang tadi mau aku bilang." Josh berjanji sambil mempererat genggaman tangannya. "Ada sesuatu yang harus menunggu saatnya untuk diucapkan."

Lagi, aku cuma bisa menganggukkan kepala.

"Senyum, dong, Zee! Malam ini kita *Christmas party!* Yuk!" Josh menarik tanganku pelan.

Josh benar. Ada beberapa hal yang harus diucapkan jika waktunya tepat dan aku masih bisa bersabar untuk menunggu beberapa saat lagi sampai Josh kembali menyatakan perasaannya. *Well,* ini dugaanku saja. Tapi, ngelihat suasana dan kalimat yang tadi hampir diucapkan Josh, sepertinya dugaanku benar.

"Yuk!" Aku tersenyum dan berjalan bersamanya menuju *hall*. Sekarang aku cukup penasaran dengan kado Natal dari Casablanca.

***

*French girls still have the Jane Birkin culture. You can go just like that, without make-up, without managing your hair.*

*—Emmanuelle Alt*

Aku kembali menarik *quilt* tebal untuk menyelimuti tubuhku. Masih malas untuk bangun dan sarapan, rasanya hari ini aku cuma mau bersembunyi di balik *quilt*-ku. Sejak ditinggal Debbie pulang ke rumah keluarganya, aku menghabiskan waktu dengan menjelajah New York. Karena sendirian, aku bisa bebas bersikap seperti turis yang heboh dan sedikit norak.

Tapi, aku terpaksa menyerah pada rasa lapar. Setelah berguling-guling selama setengah jam, aku akhirnya sarapan di *pantry*. Secangkir cokelat hangat dan piza sisa *dinner* tadi malam. Semalam aku sendirian ke Rockefeller Center, tentunya untuk melihat pohon Natal raksasa dan untuk melihat pertunjukan *lighting* yang keren banget! Terutama ketika cahaya memantul dari bahu patung emas Prometheus, *amazing,* walaupun aku harus berjuang sekuat tenaga untuk menembus kerumunan pengunjung yang sama heboh dan penasarannya denganku.

Kemarin aku juga mencoba memainkan piano raksasa di lantai toko mainan paling terkenal di New York, FAO Schwarz. Ternyata menyenangkan mencoba bermain piano dengan kakiku. Untungnya aku ke sana ketika *weekdays*, jadi pengunjung toko nggak terlalu ramai dan aku bisa cukup puas memainkan piano raksasa itu.

Aku juga *window-shopping* mencari inspirasi dengan melihat butik-butik dan *department store* yang menyambut Natal dengan berhias lebih daripada biasanya. Selain itu, aku juga *shopping* mencari kado balasan untuk teman-temanku dan menghabiskan kado Natal dari Casablanca. Sesuai keinginan George, kado tahun ini berupa cek. Aku nggak akan menyebut berapa banyak nominalnya, pokoknya cukup untuk *shopping* dan memperbarui isi lemariku selama beberapa bulan. Aku juga dapat kado dari Natasha Fey, sebuah tas keluaran *brand* ternama. Wow!

Setelah keluar-masuk butik dan *department store* di New York, sejauh ini yang paling juara adalah dekorasi Macy's. Aku mampir ke sana untuk membeli *chasmere featherweight scarf and gloves* untuk Debbie dan terkejut dengan dekorasinya.

*Macy's elaborate Santaland. A stunner of a scene of Christmas trees, elves,* kereta mainan, dan tumpukan salju! Karena kebetulan antrean untuk berfoto dengan Santa tak terlalu panjang, aku segera ikut bergabung dan berfoto dengan Santa beberapa kali. Biar, deh, dibilang kekanakan, pokoknya aku senang!

Akhir tahun di New York luar biasa! Menarik dan penuh *event* yang terlalu bagus untuk dilewatkan. Sayangnya, New

York tidak sesepi bayanganku. Mungkin karena banyak turis yang penasaran dengan New York pada akhir tahun, sama penasarannya denganku!

*Ting!*

Eh? Aku melihat jam digital yang ada di atas *pantry,* baru pukul sembilan pagi. Siapa yang datang sepagi ini? Bingung dan penasaran, aku segera meletakkan cangkir kopiku dan melihat siapa yang datang melalui layar LCD pada interkom *loft* yang tersambung dengan kamera di pintu depan.

Ternyata Josh. Aku segera membuka pintu dengan menekan salah satu tombol di interkom dan berlari ke kamarku untuk mengambil dan memakai *dusty pink cashmere robe*-ku untuk menutupi *tank top* dan *hotpants* yang merupakan seragam tidur kebesaranku.

"*Morning,* Josh," aku menyapanya sambil membuka pintu setelah Josh membunyikan bel *loft*-ku.

"Ternyata benar, ya, kamu juga pernah ngalamin *bad day.*" Josh tersenyum lebar melihat penampilanku yang berantakan.

"*Well, I've told you,* Mister." Aku ikut tersenyum dan mempersilakan dia masuk ke *loft*-ku, tapi aku membiarkan pintu sedikit terbuka.

"*I got your new year's card*," Josh mengeluarkan sebuah amplop dari saku jaketnya. "Aku langsung ke sini."

Aku memang mengirimkan kartu ucapan selamat tahun baru kepada orang-orang yang dekat denganku. Ide iseng, sih, maksudku, kapan lagi bisa melakukan hal ini. Di Jakarta,

kan, ngirimin kartu ucapan tahun baru bukan tradisi, beda dengan di sini. Josh, Debbie, George, Michael, dan Natasha, mereka semua aku kirimin kartu ucapan, *handmade!* Aku juga mengirimkan satu untuk Janna, walaupun dia sebenarnya menyebalkan. Tapi, aku mengirimnya via surel karena nggak tahu alamatnya.

"*Do you miss me,* Mister?" aku menggodanya sambil menuangkan secangkir cokelat hangat untuknya. Nggak sekadar menggoda, sih, sebenarnya aku sekalian mencari tahu perasaan Josh kepadaku.

"*Maybe,*" dia balik menggodaku, dasar menyebalkan! Aku nggak pernah berhasil menggodanya. "Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk bersiap-siap?"

"Tergantung, memangnya siap-siap untuk ngapain?" aku balik bertanya.

"Aku mau ngajak kamu *ice skating* di Bryant Park," Josh menjawab pertanyaanku sambil menikmati cokelat hangat yang aku hidangkan.

Aku langsung tersenyum lebar dan melompat dari dudukku karena senang, "Bentar!" Aku segera berlari menuju kamarku.

"Josh, kalau kamu lapar, di *pantry* ada piza, tapi sisa *dinner* semalam," aku berteriak sebelum masuk ke kamar mandi.

Sepuluh menit aku sudah siap untuk pengalaman *ice skating* pertamaku. *Color block knit tank covered with leather zipper jacket* dan *black cord skinny jeans.* Untuk aksesori, aku memilih sepasang *crystal hoop earrings* dan *silver bracelet*

pemberian Josh. Aku becermin sekali lagi dan menambahkan *midnight blue knit beret* untuk menyembunyikan rambutku biar nggak berantakan tertiup angin.

"Josh, aku udah siap," aku keluar kamar dan tertawa melihat Josh yang sedang asyik menikmati piza sambil menonton film liburan lama yang diputar salah satu stasiun TV. "Kelaparan Josh?"

"Iya," Josh menghabiskan cokelat hangatnya, "tadi belum sarapan langsung ke sini."

Aku mengambil tisu dan membantunya membersihkan sisa piza yang menempel di sekitar mulutnya, "Kamu makan kayak anak-anak, ya? Berantakan."

Josh hanya tersenyum dan membiarkan aku membantunya, setelah itu aku segera menghabiskan cokelat dan memakai *coat*-ku. Kami siap berangkat!

*Ice skating* di Bryant Park benar-benar pengalaman yang menyenangkan dan merupakan cara terbaik untuk menikmati musim dingin di New York. Ukuran *rink*-nya luas dan tidak ada antrean yang merusak *mood* sebelum bermain. Pengunjung di Bryant Park memang tidak sepadat pengunjung di Rockefeller Center yang juga memiliki *ice rink*. Dan, yang menyenangkan, *ice skating* di Bryant Park, gratis!

*Ice skating* ternyata tidak semudah yang aku bayangkan! Padahal, aku cukup mahir bermain *rollerblade* dan pernah mencoba ski dan *snowboard* ketika berlibur bersama Nata ke Alpen tahun lalu. Aku susah menyeimbangkan diriku di atas es, mungkin karena sepatu *skate* yang aku gunakan kekecilan dan akibatnya aku berkali-kali jatuh.

*Thanks to* Josh, akhirnya setelah hampir satu jam Josh mengajarkanku dan membimbingku berkeliling di tepian *rink,* aku bisa meluncur dengan baik. Yah, walaupun aku belum bisa meluncur dengan membentuk angka delapan seperti Josh dan anak-anak yang berada di sekitar kami. Malu banget, mereka masih kecil, tapi udah bisa meluncur dengan baik. Tapi, tetap aja *ice skating* itu menyenangkan!

"*This is fun,* Josh!" aku mencoba melepaskan pegangan-anku padanya dan meluncur sendiri.

"Hati-hati, Zee!" Josh meluncur pelan di belakangku, "Awas nabrak dan jatuh!"

"Josh, berhenti di situ! Aku bakalan meluncur ke tempat kamu, kali ini nggak bakalan jatuh!" aku berbalik menghadap ke arah Josh.

Josh langsung berhenti dan melihatku tidak yakin, "Kamu yakin? Ini cukup jauh, Zee."

Aku hanya menganggukkan kepala dan mulai berkonsentrasi untuk meluncur ke tempat Josh. Menarik napas dan aku siap meluncur.

"Whoaaa ...," aku berteriak karena ada pengunjung yang menyenggol punggungku. "Whoaaa, WHOAAA!"

*BRAK!!!*

"Ouch," aku mengusap sikuku yang terbentur es. Aku kehilangan keseimbangan dan terjatuh dengan keras.

"*Are you okay,* Zee?" Josh segera menghampiriku dan membantuku berdiri dan membimbingku ke tepian *rink*.

"Aku nggak kenapa-kenapa, kok," aku merapikan baret-

ku dan kembali mengusap sikuku yang masih sakit. "Jatuhnya juga nggak keras banget, kok!"

"Beneran nggak kenapa-kenapa?" Josh bertanya sambil memeriksa wajah dan tanganku sebelum dia tiba-tiba tersenyum.

"Kamu kenapa senyum-senyum sendiri? Senang lihat aku jatuh?" aku bertanya sebal.

"Bukan, aku senang karena kamu pakai kado dari aku," Josh memegang *silver bracelet* yang aku pakai. "Nggak siasia, deh, aku milihnya berjam-jam." Josh menatapku dalam.

Apa Josh akan menyelesaikan ucapannya yang terpotong di *Christmas party*-nya Casablanca? Seketika jantungku berdetak lebih cepat dan sensasi kepakan jutaan kupu-kupu di dalam perutku kembali hadir.

"Kamu laper nggak, Zee?" Josh akhirnya bertanya setelah beberapa menit terdiam.

*DANG!* Mimpiku seketika buyar, detak jantungku kembali normal dan aku yakin kupu-kupu yang ada di perutku pasti mendadak membeku. Dugaanku salah, kirain dia bakalan menyatakan perasaannya dan ngajak aku jadian, eh, ternyata cuma mau ngajak aku makan siang. Huh!

"Belum laper banget, tapi udah kedinginan," aku menggosok-gosokkan kedua tanganku sambil berusaha tersenyum walaupun sebenarnya perasaanku rada kesal dan campur aduk.

"Kalau gitu kita udahan aja *ice skating*-nya dan nongkrong di restoran dekat sini. Aku tahu restoran Kanada yang enak dan nyaman, yuk!"

Kami segera mengembalikan *skates* dan menghabiskan beberapa menit untuk memotret pemandangan di sekitar *rink* dan Bryant Park sebelum menuju restoran Kanada yang direkomendasikan Josh. Ternyata restoran itu sangat dekat dari *rink*, aku masih bisa menikmati pemandangan sekitar *rink* dari meja kami.

Setelah puas ber-*ice skating* dan menikmati musim dingin, restoran ini menjadi tempat yang tepat untuk menghangatkan diri. Terlebih kalau memilih meja di *lounge with glass-enclosed* yang menawarkan pemandangan spektakuler dari taman, *rink*, salju, dan pohon Natal. *A perfect place to spend time with someone you love, a perfect place for a winter date. I am here with the guy I love, but unfortunately, I am not his girlfriend yet.*

***

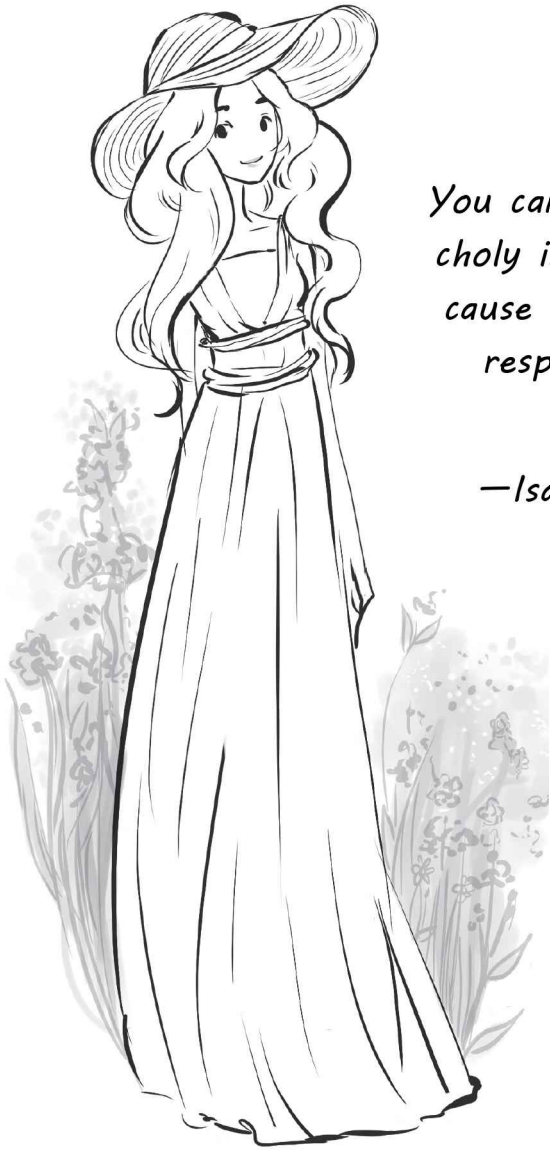

*You can't be melancholy in fashion because people don't respond to it.*

*—Isaac Mizrahi*

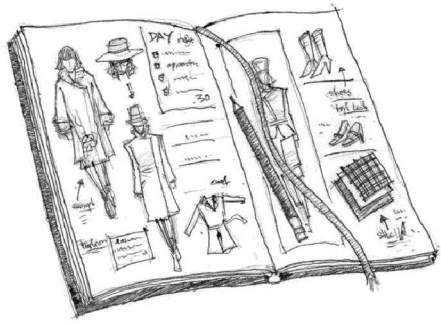

Aku seakan bisa merasakan embusan angin dan dinginnya butiran salju yang sedang turun. Padahal, aku sedang tidak merasakan semua itu. Tadi pagi George menelepon dengan panik dan dengan kabar yang tidak menyenangkan. Hari ini seluruh pegawai divisi *creative* harus, aku ulangi, HARUS masuk.

Menyebalkan!

Seharusnya hari ini aku masih bisa bersantai dan menyiapkan diri untuk menikmati malam pergantian tahun yang menyenangkan dan *unforgettable* di Times Square bersama seluruh penduduk New York dan Josh. Ya, Josh mengajakku menghabiskan malam tahun baru bersama dengannya.

Sejak Josh mengajakku, aku sudah membayangkan lebih dari lima skenario romantis yang mungkin terjadi nanti malam. Mulai dari sekadar berpegangan tangan sampai ...

lupakan. Toh, semua skenario yang aku bayangkan tidak ada satu pun yang akan menjadi kenyataan karena terpaksa masuk kerja!

Aku juga nggak habis pikir kenapa pihak Harold's memajukan jadwal pertemuan dari 7 Januari menjadi 2 Januari? Apa mungkin pegawai Harold's semuanya *workaholic,* ya, jadinya nggak bisa libur lama-lama? Huufff, menyusahkan!

Aku masih sebal karena terpaksa membatalkan janji dengan Josh!

"Zee, ZEE!" setengah berteriak George memanggilku dengan tatapan tajam dari balik kacamatanya, "*I am talking to you, Miss!*"

"*Sorry,* George." Aku masih belum bisa berkonsentrasi, "Ada apa?"

"Zee, kita dikejar waktu, aku minta, tolong kamu fokus." George yang biasanya ramah kali ini terlihat emosional. Wajar, sih, kalau mengingat situasi yang sedang dihadapinya, pekerjaan yang seharusnya dikerjakan selama seminggu terpaksa harus dikerjakan dalam waktu kurang dari tiga hari. *Hectic!*

"*I will,* tadi kamu ngomong apa?" aku kembali bertanya sambil berjanji untuk berkonsentrasi pada pekerjaan.

"Aku minta tolong kamu pastikan pola untuk *leather jacket for man* sebelum dipotong. Aku nggak mau sampai ada kesalahan, sekecil apa pun," George mengulang perintahnya untuk kali kedua.

Aku menganggukkan kepala, segera mengambil gambar desain dan menuju ruang pemotongan pola. Seperti yang aku bilang sebelumnya, banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.

Dan, aku benar! Seharian aku harus mondar-mandir hampir ke seluruh bagian *creative*. Mulai dari memeriksa pola, memastikan *cutting* bahan, kerapian jahitan, sampai terpaksa turun tangan memasang beberapa detail kecil seperti monte dan kancing. Bahkan, aku juga merangkap sebagai asisten Natasha Fey, memperbaiki jadwal kerjanya, menelepon beberapa kolega, sampai membatalkan kehadirannya di pesta tahun baru seorang artis terkenal.

Aku sudah mengganti *ankle boots*-ku dengan sepasang *flat shoes* yang aku temukan di ruang persiapan, entah punya siapa. Aku sedang tidak peduli dengan penampilanku saat ini. Aku hanya peduli bagaimana caranya bisa bekerja dengan nyaman dan cepat. Daripada kesusahan berlarian ke sana kemari dengan *ankle boots*, lebih baik aku menggantinya dengan *flat shoes*. Untung tadi aku ke kantor dengan mengenakan *sleeve flecked tee covered with schoolboy blazer in velvet* dan *black skinny jeans*, jadi cukup nyaman untuk berlarian ke sana kemari dan melakukan banyak hal.

"*Coffee*, Zee?" Michael duduk di sampingku yang sedang mengistirahatkan kaki di ruang persiapan, sebelum George atau Natasaha Fey berteriak meminta bantuanku.

Menjelang tengah malam. Pasti sekarang Times Square sangat ramai dan penuh sesak dengan penduduk yang ingin merayakan pergantian tahun bersama-sama. Pergantian tahun, sebuah akhir, tapi juga sebuah awal bagi mimpi-mimpi baru, momen yang tepat untuk dihabiskan bersama orang-orang tersayang.

"*Thank you,* Mike. *I really need caffeine,*" aku mengambil cangkir kertas yang diulurkannya dan segera menyesapnya. Berharap kopi bisa membantu meredakan kekesalan dan kelelahanku.

"Capek, ya?" Michael tersenyum penuh perhatian, "Lama-lama juga kamu terbiasa nanti, Zee. Kerja di dunia fesyen memang gini, rada nggak normal. Tapi, penuh kejutan dan menyenangkan!" Dia menepuk punggungku pelan.

"Aku tahu," aku menganggukkan kepala. "Capek, sih enggak, aku cuma agak kesal karena terpaksa membatalkan janji. Aku udah telanjur membayangkan malam tahun baru yang luar biasa." Tersenyum pahit.

"Aku juga sebenarnya terpaksa batalin janji dengan pacarku dan dia sekarang ngambek," Michael menyesap kopinya, "tapi anggaplah ini pengorbanan untuk sesuatu yang kita sukai. Kamu suka dunia fesyen, kan, Zee?"

"Iya, sih," aku bergumam pelan menyetujui perkataan Michael. Gimana pun aku sudah telanjur mencintai dunia fesyen, ini hidupku.

"Janji yang kamu batalin itu kayaknya spesial banget, ya?" entah Michael bertanya atau menggoda, aku tidak bisa membedakannya.

"Doyan banget, sih, ngegodain aku? Lama-lama kamu sama nyebelinnya sama George," aku tertawa lepas. Ini kali pertama aku tertawa hari ini. "Cukup spesial," akhirnya aku menjawab pertanyaannya sambil tersenyum.

"Yang spesial orangnya atau janjinya?" sepertinya Michael masih betah menggodaku.

"*Well,* kalau harus dijawab, ya, Mike. Sama siapa aku janji itu yang bikin spesial." Aku memainkan cangkir kertas kosong di tanganku.

"Pasti sama Josh, ya?"

"Apa, sih, Mike!" Aku mencubit lengannya kesal karena dia terus-menerus menggodaku. "Apa kamu lupa kalau di Casablanca itu sesama pegawai dilarang punya hubungan romantis?"

"Bukan aku yang harus kamu ingatin tentang hal itu, Zee." Michael tersenyum penuh rahasia, "Melainkan dia."

"Siapa?" aku bertanya bingung.

"Dia." Michael menunjuk ke arah pintu ruang persiapan masih dengan senyuman penuh rahasianya.

Aku segera mengalihkan pandanganku ke arah yang ditunjuk olehnya, penasaran dengan siapa yang dimaksud Michael. Dan, seseorang yang berdiri di sana benar-benar mengejutkanku, apa yang dia lakukan di sini? Bukankah dia seharusnya sedang merayakan tahun baru bersama teman atau bahkan keluarganya?

"Josh, *what are you doing here?*" Aku segera menghampirinya dan refleks memeluknya.

"*I promised a girl to accompany her to celebrate new year. So, here I am now,*" dia tersenyum dan membalas pelukanku, erat.

Aku tersenyum mendengar ucapannya, "Tapi, kan, aku nggak bisa karena harus lembur? Kalaupun kabur, sekarang udah telat banget, pasti udah penuh banget di Times Square." Aku merengut karena ingat terpaksa membatalkan janji kami.

"*I know,* makanya aku kemari. Aku tahu tempat yang cocok untuk melihat kembang api dan merayakan pergantian

tahun ini, berdua." Josh mengangkat keranjang yang dipegangnya, "Dengan perbekalan yang cukup pastinya."

"Kamu bawa apa?" Aku berusaha mengintip keranjang yang dibawanya, tapi tanganku segera ditepis olehnya sambil tertawa.

"Mama langsung membekaliku berbagai macam makanan dan minuman begitu tahu aku mau menemuimu. Aku jadi bingung sebenarnya siapa anak mereka, aku atau kamu?" Josh menggandeng tanganku, "Yuk! Michael, aku pinjam Zee sebentar!"

Aku melihat ke arah Michael yang tersenyum dan menganggukkan kepalanya, "*Take your time,* Josh. Asal makanannya dibagi aja."

"Kita mau ke mana?" aku bertanya bingung dan kembali memandang ke arah Josh.

"Ambil jaket dan *shawl* kamu. Aku udah minta izin sama Natasha dan George, kamu aku culik sampai pergantian tahun."

"Tapi, ke mana?" aku bertanya penasaran sambil melirik jam tanganku. Ternyata pergantian tahun tinggal sepuluh menit lagi. Ke mana waktu berlalu?

"Kita ke *rooftop* kantor. Dari sana kita bisa lihat kembang api yang keren!"

Kembang api yang menghias langit menjelang waktu pergantian tahun benar-benar cantik. Luar biasa! Walaupun harus sedikit kedinginan ketika melihatnya, tapi itu pengorbanan yang setimpal dengan pemandangan yang aku lihat. Entah sudah berapa kali aku berteriak penuh kekaguman ketika melihat cahaya warna-warni menghias langit malam.

"Udah bikin resolusi tahun baru, belum, Zee?" Josh menarik tanganku dan memasukkannya ke saku jaketnya.

"Nggak, nggak pernah bikin. Cukup berdoa aja kalau di tahun yang baru aku bisa lebih baik." Aku masih menikmati kembang api. "Kamu sendiri?"

Josh tidak menjawab pertanyaanku. Dia hanya menggenggam tanganku erat. Untuk beberapa saat kami terdiam dan hanya memandang langit, melihat warna-warni yang bergantian menghias langit. Sebentar lagi pergantian tahun, cuma tinggal hitungan menit.

"Zee," Josh memanggilku pelan, "setelah selesai magang, kamu bakalan balik ke Jakarta atau *stay* di New York?"

"*It depends.* Kalau aku lulus masuk Parsons, berarti aku bakalan tetap di New York. Kalau nggak, mungkin aku bakalan ada di salah satu kota di Eropa."

"Paris?" dia berusaha menebak kemungkinan kota pilihanku.

"Nggak, aku lebih milih ke Milan," aku menjawab yakin. "Paris *is too predictable for me.*"

"Aku berharap semoga kamu tetap di New York," pelan Josh berbisik di telingaku.

"Kenapa?"

"Karena aku nggak mau jauh dari orang yang aku sayang," Josh berbisik tanpa melihat ke arahku sama sekali.

*Am I in a relationship now?*

***

*In difficult times, fashion is always outrageous.*

*—Elsa Schiaparelli*

New York terlihat muram karena hujan salju yang turun dengan deras. Walaupun Desember sudah berganti Januari, bukan berarti musim dingin sudah berlalu, malahan Januari itu puncak musim dingin di New York.

Aku kembali menarik napas panjang dan membuang pandanganku keluar jendela *loft* yang menawarkan pemandangan kota sambil mengetuk-ngetukkan pensil *charcoal*-ku pada sudut buku sketsa pemberian Debbie. Aku harus segera menyelesaikan portofolio desainku untuk mendaftar di Parsons, tapi belum menemukan ide apa pun.

"*Morning,* Zee. *You woke up early, what's up?*" Debbie keluar dari kamarnya dan segera menghampiri kamarku.

"Pagi, Deb," aku tersenyum dan menyesap kopi yang mulai menghangat. "Menyelesaikan semua persiapan untuk daftar Parsons, aku lupa *deadline*-nya 1 Februari ini."

"Apa aja yang belum?" Debbie menuang secangkir kopi dan kembali duduk di dekatku sambil melihat berbagai berkas yang ada di atas meja.

"Udah semua, sih. Transkrip nilai dari *college*, *score* TOEFL IBT, semua esai juga udah aku selesaikan. Tinggal portofolio desain aja yang belum." Aku kembali menarik napas panjang. "Nggak ada ide."

"Memangnya ada batasan tema atau medianya, Zee?" Debbie masih asyik melihat berkas-berkasku.

"Bebas! Cuma akunya aja yang lagi nggak ada ide," aku menjawab sambil mulai *browsing* berbagai web fesyen, berusaha mencari ide dan inspirasi.

Mungkin karena terbiasa setiap mencari inspirasi aku selalu membuka web Casablanca, kali ini pun aku melakukannya. Dari halaman utama langsung membuka halaman katalognya. Walaupun aku bekerja di Casablanca dan semua *wardrobe* di katalog sudah pernah aku lihat, bahkan aku pegang di ruang persiapan, melihatnya dikenakan para model tetap saja membuatku *speechless!*

"*I always love your work,* Deb. Kamu selalu bisa menonjolkan keunikan seorang model dengan pilihan *outfit* dan *make up, two thumbs up!*" Aku mengacungkan jempolku ke arahnya.

"Kamu ngapain, sih? Ngelihat web kantor? Nggak ada kerjaan!" Debbie tertawa tersipu malu.

"Iseng, biasanya aku bisa nemuin inspirasi kalau lihat desain-desain Casablanca." Aku menyesap kopiku sebelum kembali berkonsentrasi pada web Casablanca.

Aku sedang melihat katalog terbaru Casablanca sambil mensketsa kasar beberapa ide yang bermunculan walaupun

belum ada satu ide pun yang cukup bagus untuk dieksekusi sebagai tambahan desain untuk portofolio, ketika tidak sengaja mengeklik nama Josh di bagian bawah katalog. Ternyata itu terhubung dengan *profile* singkatnya.

"Deb, Josh bentar lagi ulang tahun!" Aku mengguncang tangan Debbie berkali-kali.

Aku terlalu bersemangat karena menemukan tanggal ulang tahun Josh dari *profile* singkat dirinya yang ada di halaman Casablanca dan aku benar-benar bersyukur karena menemukannya sebelum ulang tahunnya lewat begitu saja. Aku mau melakukan sesuatu yang spesial untuknya, seperti yang dia lakukan pada ulang tahunku kemarin.

"Terus kenapa kalau dia ulang tahun?" Debbie bertanya tidak acuh.

"Aku mau ngerencanain sesuatu yang spesial untuk dia!" Aku langsung melupakan portofolio yang harus aku selesaikan, "Menurut kamu bagusnya aku kasih kado apa, ya?"

"Hm. Nggak tahu, kan, yang dekat sama dia itu kamu, bukan aku." Debbie masih serius membaca esaiku.

"Iya, tapi, kan, nggak ada salahnya kamu bantuin aku mikir." Aku kembali mengguncangkan tangannya.

"Apa, ya, perlengkapan fotografi?" Debbie meletakkan esaiku dan terlihat mulai serius membantuku berpikir.

"Terlalu biasa! Aku mau yang spesial. Lagi pula, aku juga nggak tahu perlengkapan apa yang dia butuhin. Nggak lucu kalau aku ngasih barang yang ternyata dia udah punya!"

"Kamu tahu fotografer idolanya dia?" Debbie bertanya sambil merapikan berkas-berkasku.

"Tahu!" Aku ingat, Josh pernah menyebutkan siapa fotografer kesukaannya, "Apa aku ngasih buku kumpulan foto fotografer kesukaannya, ya?"

Debbie tersenyum, "Lebih bagus kalau yang ada tanda tangannya." Debbie bangun dari duduknya dan menunjuk ke arah tumpukan berkasku, "Esai kamu menarik, Zee. Semoga kamu bisa segera selesaikan portofolio kamu."

"*Really?!* Aku rada nggak yakin dengan esaiku karena bingung esai yang bagaimana yang dicari sama mereka." Aku tersenyum senang mendengar pujian Debbie.

"Beneran. Semoga kamu keterima di Parsons. Aku mau mandi dulu." Debbie melambaikan tangannya dan meninggalkanku sendirian.

Percuma rasanya aku berusaha menyelesaikan portofolio sekarang karena otakku sudah penuh dengan berbagai ide untuk acara ulang tahun Josh dan juga keinginan untuk segera mempersiapkan kado untuknya. Aku menutup buku sketsaku dan merapikan pensil yang berserakan di atas meja.

Setelah selesai merapikan meja, aku kembali serius *browsing*. Aku memasukkan nama fotografer kesukaan Josh ke dalam kolom pencarian salah satu *search engine* terkenal dan tidak butuh waktu lama untuk mendapatkan hasil yang aku inginkan. Ternyata fotografer itu pernah menerbitkan kumpulan foto yang berisi serangkaian *self-portrait* dan esai, menarik sepertinya dan cocok untuk kado ulang tahun Josh.

Akhirnya, aku memutuskan untuk memesan buku itu secara *online* karena terlalu malas keluar di tengah hujan salju seperti hari ini. Selain memesan buku itu, aku juga

memutuskan untuk membeli tiket *workshop* sehari bersama fotografer itu sebagai kado ulang tahun Josh. Jadi, kalaupun aku tidak berhasil menemukan cara untuk mendapatkan tanda tangan di bukunya, Josh bisa meminta sendiri dan juga belajar langsung dengannya. Bukankah ini kado yang luar biasa?

*Wait!* Kalau nggak salah aku pernah mencatat nomor ponsel pribadi fotografer ini ketika membantu Natasha Fey akhir tahun kemarin. Aku segara mengambil *organizer*-ku dan membongkar catatan lama, berusaha mengingat di mana aku mencatat nomornya. Tapi, rasanya nggak sopan kalau aku menghubunginya dan meminta dia menandatangani bukunya. Terus, nanti pas dia tanya dapat nomor personal dia dari mana, aku harus jawab apa? Ya, sudahlah, aku menutup *organizer*-ku dan menyimpannya.

Setelah menyelesaikan pembayaran untuk buku dan tiket *workshop,* sekarang tinggal *browsing* resep kue. Josh nggak suka manis sehingga aku nggak mungkin bikin kue ulang tahun yang manis sejenis *opera cake, cheesecake,* ataupun *cupcake* yang merupakan resep andalanku. Mungkin sejenis *lime bars* cocok untuk Josh, manis tapi dengan perpaduan asam yang menyegarkan. *Lime bars* memang bukan kue ulang tahun, tapi Josh bukan enak kecil yang ingin kuenya dihias cantik, kan?

***

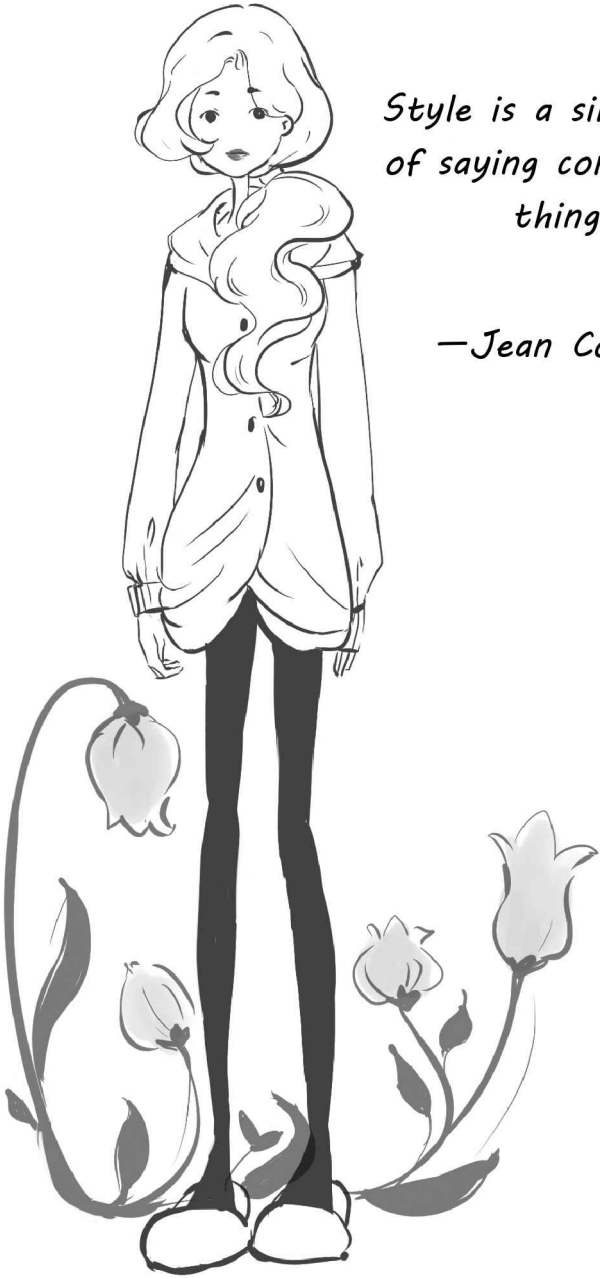

*Style is a simple way of saying complicated things.*

*—Jean Cocteau*

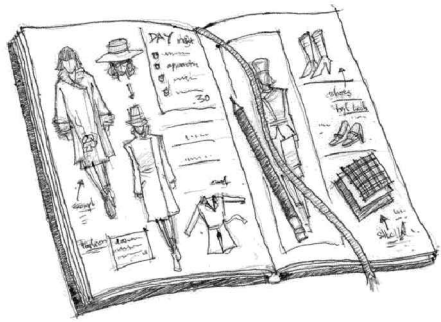

"*Oh no! I am late!*" Aku segera meninggalkan buku sketsa dan berlari menuju kamar. Masa bodoh, deh, itu kertas dan peralatan lainnya masih berantakan di ruang tengah.

Setelah makan siang, aku memutuskan untuk mengerjakan sketsa desain untuk melengkapi portofolio. Seharusnya aku tidak mengerjakan sketsaku karena menjadi terlalu asyik dan tidak sadar betapa cepatnya waktu berlalu. Untung aku iseng memeriksa *smartphone*-ku. Kalau nggak, bisa dipastikan aku akan membuat Josh menunggu lama pada hari ulang tahunnya. Ya, hari ini ulang tahunnya.

Aku sama sekali belum mengucapkan selamat ulang tahun untuknya, aku bahkan pura-pura nggak tahu kalau hari ini dia ulang tahun. Iseng banget, ya? Biar, deh, namanya juga mau ngasih kejutan. Tadi pagi aku meneleponnya dan mengajak ketemuan di kafe favoritnya di Times Square. Aku beralasan kangen sama hidangan cokelat di sana, padahal sebenarnya aku mau merayakan ulang tahunnya!

Terburu-buru aku mengganti *T-shirt*-ku dengan *burgundy sweetheart neckline dress* yang khusus aku siapkan untuk hari ini. Untuk mempermanis penampilan, aku memilih menggunakan *necklace* dan *bracelet* pemberian Josh pada malam Natal. Setelah merasa puas dengan hasil riasanku, aku segara memakai *high platform courts* dan mengambil *satchel bag* sebelum berlari ke dapur untuk menyiapkan kue.

*Lime bars* yang aku bikin tadi malam segera kumasukkan ke dalam kotak kertas cantik dan kukemas dalam tas kertas berpita. Setelah itu, aku menyambar *coat* dan *shawl* yang aku gantung di dekat pintu masuk dan siap bertemu dengannya.

"Aku lupa!" Kembali membuka pintu *loft* yang baru saja aku kunci karena lupa membawa kado ulang tahun yang sudah aku siapkan untuknya. Dasar pikun! Setelah mengambil kado Josh, aku memastikan kembali tidak ada yang tertinggal sebelum meninggalkan *loft*.

Times Square selalu ramai, nggak peduli sekalipun ini sedang puncaknya musim dingin dan salju menumpuk di mana-mana. Tapi, aku suka dengan suasana Times Square, cuma di sini boleh memasang *billboard* dengan warna cerah! Kata Josh, itu tandanya aku masih turis, belum jadi *New Yorker* sejati. Kalau sudah bosan dan malas lihat Times Square yang *hectic* banget, baru, deh, bukan turis lagi. Ada-ada aja dia!

Ups! Aku melihat pantulan diriku pada salah satu kaca etalase sebuah toko dan merapikan rambutku yang berantakan karena tertiup angin, juga karena berlari. Menarik napas panjang, aku nggak harus buru-buru karena Josh pasti

nunggu, kok. Aku seketika tersenyum membayangkan akan segera bertemu dengannya dan merayakan ulang tahunnya! Cuma aku dan dia, berdua.

Aku berbelok dan mempercepat langkahku karena kafe yang kutuju sudah semakin dekat dan aku semakin tidak sabar bertemu dengannya. Mataku memperhatikan sebagian besar isi kafe yang terlihat melalui kaca kafe yang lebar. Dan, aku menemukan dia di sana.

Josh duduk di pojok yang sama dengan dulu ketika kami menghangatkan diri pada hari ulang tahunku. Dia benar-benar menarik dengan *maroon knit sweater* dan senyuman tidak simetrisnya yang aku candu. Beberapa gadis yang lewat bahkan berusaha menggodanya dengan lirikan dan senyuman.

Aku mengernyitkan alis ketika menyadari sesuatu. Josh tidak sendirian, dia duduk berhadapan dengan seorang gadis. Ada dua cangkir di atas meja mereka. Jadi, tidak mungkin wanita itu cuma seorang teman yang tidak sengaja bertemu. Siapa dia? Aku penasaran dan berusaha mengingat apakah aku pernah melihatnya di acara Thanksgiving keluarga Josh. Aku tidak mengenalnya.

Kakiku mendadak terasa berat. Aku terdiam melihat cara Josh menatap gadis yang ada di depannya. Tatapannya begitu lembut dan penuh dengan emosi, aku belum pernah melihat Josh dengan tatapan seperti itu.

Josh mengulurkan tangannya dan meremas tangan gadis itu mesra. Aku segera membuang muka karena tidak ingin melihat lebih banyak lagi. Terlalu menyakitkan dan bodohnya, entah kenapa aku menangis!

Aku berbalik dan segera berlari pulang. Tidak peduli berapa banyak orang yang aku tabrak, aku tidak berkonsentrasi pada jalanan yang sedang ramai. Aku tidak peduli pada apa pun. Aku cuma ingin menjauh dari tempat itu, sejauh mungkin!

Ternyata selama ini aku salah menduga perhatian dan sikapnya kepadaku. Aku pikir dia memiliki rasa yang sama denganku, aku kira dia mencintaiku. Tuhan, kenapa aku bisa sebodoh ini? Untungnya aku tidak sempat mempermalukan diriku lebih jauh lagi. Untungnya aku mengetahui semuanya hari ini. Walaupun aku telanjur menyiapkan banyak hal untuk hari ini, tapi, ya, sudahlah.

Akhirnya, aku sampai di *loft,* lampu *loft* belum menyala. Itu berarti Debbie belum pulang. Syukurlah, aku benar-benar ingin sendiri saat ini. Setelah melepas *coat,* meletakkannya sembarangan di kursi *pantry* bersama dengan *shawl*, *satchel bag,* dan bungkusan kado untuk Josh, serta melepas *high platform courts*, aku mengambil sendok dan membawa bungkusan kue yang seharusnya untuk Josh ke ruang tengah.

Aku kembali menangis tanpa bisa aku tahan. Semuanya menyakitkan dan suapan *lime bars* dengan perpaduan rasa manis dan asam kali ini tidak terasa menyegarkan, tapi kecut! Aku menutup kotak itu dan membuangnya di tempat sampah. Lebih baik kue itu dibuang daripada mengingatkanku pada kejadian tadi.

*Smartphone*-ku tidak berhenti berdering, tapi aku sama sekali tidak tertarik untuk mengangkat atau membaca pesan singkat yang masuk. Aku benar-benar sedang ingin sendiri,

mungkin nanti setelah aku berhasil mengendapkan kekecewaan, kesedihan, dan kekesalanku, aku baru mau berbicara dengan Josh. Sekarang aku cuma ingin sendiri.

Entah sudah berapa lama aku termenung dalam gelap ketika lampu ruang tengah tiba-tiba menyala. Debbie sudah pulang. Biasanya aku langsung menyapa dan mengobrol dengannya, tapi kali ini beda.

"Lho, kamu ada di rumah, Zee? Kirain masih kencan dengan Josh." Debbie terkejut melihatku, "Kenapa nggak dinyalain lampunya?"

"Kencan? Nggak ada kencan, aku batal ketemu dengannya," aku menjawab datar, mungkin perasaanku mendadak hilang.

"Kenapa? Dia membatalkan janji kalian?" Debbie bertanya dari *pantry*.

"Nggak, aku yang membatalkannya," aku menjawab singkat sambil memeriksa panggilan masuk dan pesan singkat, semuanya dari Josh. Mungkin dia bingung kenapa aku tidak muncul di kafe itu. Tanpa memeriksa isi pesan singkat itu aku menghapus semuanya dan mematikan *smartphone*-ku.

"Hei, ada apa?" Debbie mendekat ke arahku dan aku yakin dia pasti terkejut melihat keadaanku. Rambutku berantakan dan pipiku penuh dengan bekas air mata.

Perhatian Debbie membuatku kembali menangis. Debbie yang mungkin bingung dan panik melihat tangisanku langsung memeluk dan mengusap punggungku berulang-ulang. Debbie memang sahabat yang baik, dia tidak bertanya kenapa aku menangis, dia memberikan ruang untukku.

"Aku ke sana, ke kafe tempat aku janjian dengan Josh, tapi ...." Aku menarik napas panjang sebelum menyelesaikan kalimatku, "Tapi, aku ngelihat dia sama cewek lain di sana."

"Mungkin itu adik atau sepupunya, kalau nggak salah dia punya adik cewek." Debbie memegang tanganku.

"Bukan, itu bukan Olivia atau sepupu Josh. Aku kenal mereka. Ingat, aku pernah ke acara Thanksgiving keluarga mereka? Aku dikenalin sama semua keluarga di sana." Aku mengusap sudut mataku yang basah karena air mata. "Dan, dari cara Josh mandang cewek itu, aku tahu, aku tahu kalau cewek itu seseorang yang spesial, Deb. Pandangan Josh tadi itu lembut dan penuh emosi, Tuhan ... kenapa aku bisa sebodoh ini, sih?!

"Seharusnya sejak awal aku sadar kalau nggak mungkinlah cowok kayak Josh belum punya pacar! Dan, semua perhatian dan kebaikan dia ke aku itu cuma karena kasihan ke aku. Aku pegawai baru dan jauh dari rumah, *that's it!*"

"Udah, udah, kamu jangan mikir yang aneh-aneh dulu sekarang. Kita, kan, nggak tahu gimana yang sebenarnya." Debbie mengusap punggung tanganku, "Tadi kamu samperin mereka?"

"Nggak, aku langsung pulang. Aku nggak mau lebih lama di sana. Sakit!" Aku membuang pandanganku ke arah jendela, melihat butiran-butiran salju yang mendadak turun.

"Ya, udah, jangan dipikirin lagi." Debbie bangun dari hadapanku dan berjalan menuju *pantry*, "Kalau lagi sedih gini paling cocok makan es krim! Kamu mau es krim rasa apa?"

"Nggak, aku lagi nggak pengin makan apa-apa, Deb," aku berkata pelan.

"*Trust me,* habis makan es krim pasti kamu ngerasa enakan." Debbie tersenyum ke arahku, "*So, which flavor do you like?*"

"Karena kamu maksa, aku mau yang *vanilla choco chips* aja," pasrah terhadap paksaan Debbie, dan mungkin Debbie benar, es krim bisa menolong.

"*Okay, here we go!*" Debbie kembali ke sampingku dengan dua kotak es krim ukuran satu liter.

Aku menghabiskan malam ini dengan ditemani Debbie, es krim, dan sesekali tangisan karena mengingat kebodohanku. Mengingat cintaku yang sayangnya bertepuk sebelah tangan.

***

*When in doubt,*
*wear red.*

*—Bill Blass*

Aku terbangun dengan rambut berantakan dan mata sembap, mirip banget kayak mata kodok. Huh! Semua ini gara-gara Josh. Ini kali pertama aku nangis karena cowok sampai segininya, menyebalkan! Apa, sih, kerennya dia? *Well,* dia keren, sih, mau nggak mau aku harus ngakuin itu. Tapi, bukan berarti karena dia keren terus bisa seenaknya ngasih harapan ke semua cewek, kan?!

Kesal, aku bangun dari tidurku. Aku jadi suka mendadak kesal kalau ingat kejadian kemarin. Dingin! Aku langsung merapatkan *toffee hooded cardigan*-ku dan mencari kopi di *pantry*. Sama sekali nggak ada kopi di *pantry*, aku terpaksa memasak air dan menyiapkan bubuk kopi. Sekalian saja, deh, aku bikin sarapan untuk aku dan Debbie, *she was so nice last night*.

Aku sedang menyiapkan lembar *pancake* keempat ketika Debbie keluar dari kamarnya. Melihat penampilannya yang sama berantakannya denganku, aku langsung tertawa dan

Debbie langsung merengutkan wajahnya. Sepertinya dia kesal karena aku tertawakan.

"*Sorry,* Deb. Tapi, aku ketawa karena kamu sama berantakannya denganku." Aku berusaha menahan tawa dan membalikkan adonan *pancake*.

"Gara-gara siapa coba aku seberantakan ini?" Debbie mengambil cangkir dan mengisinya penuh kopi, *both of us really need caffeine today.*

"Maaf," aku berusaha untuk tidak tertawa. "Nih, aku bikinin *pancake*. Kalau kamu masih belum enek sama es krim, kamu bisa nambahin es krim. Tapi, aku enek. Jadi, aku *prefer* tambahin sirup *maple*."

"Aku mau pakai sirup *maple* aja, deh. Gila, ya, kalau belum enek setelah makan es krim segitu banyak tadi malam." Debbie menggerutu.

"*Relax,* Deb, ini masih hari Minggu, kok." Aku meletakkan piring berisi *pancake* dan sebotol sirup *maple* di depannya. "Lebih baik kamu makan, mumpung masih hangat."

Aku duduk di depan Debbie dan memainkan cangkir kopiku. Aku sama sekali nggak selera makan, padahal *pancake* adalah sarapan favoritku. Lagi-lagi ini salah Josh!

"Kamu nggak makan, Zee?" Debbie bertanya dengan mulut penuh potongan *pancake*.

"Nggak, entar aja, deh. Aku mau mandi dulu." Aku bangun dan membawa cangkir kopiku ke kamar. "Nggak ada selera makan. Mungkin habis mandi selera makanku bisa kembali."

Ternyata berendam air hangat yang biasanya selalu berhasil mengembalikan *mood*-ku, kali ini tidak bisa mengembalikan *mood*. Aku masih kesal, masih tidak memiliki selera makan, bahkan aku tidak punya keinginan untuk menyelesaikan portofolioku. *Today is numb.*

Aku mengambil *black long sleeve top* dan *jersey leggings* dari lemari pakaianku. Terlalu malas untuk *mix and match* dan hari ini *blog*-ku nggak akan ku-*update,* entah sampai kapan. Karena masih kedinginan, aku memakai *toffee hooded cardigan* yang kugantung di balik pintu.

"Zee, ada Josh." Debbie masuk ke kamarku ketika aku sedang mengeringkan rambut, terlalu stres aku memutuskan untuk keramas pada pagi musim dingin.

"Bilang aja aku nggak ada, Deb." Aku masih malas bertemu dengannya.

"Kamu nggak mungkin bisa menghindar dari dia terus-terusan, Zee."

"Aku tahu, Deb. Aku nggak ngehindarin dia, kok, aku cuma belum siap ketemu dia." Aku meletakkan *hair dryer*-ku. "Lagian, ngapain juga dia datang?"

Debbie mengangkat bahu, "Nggak tahu. Aku belum bukain pintu, tapi di interkom tadi dia nanyain kamu."

"Dan, kamu bilang aku ada?" Aku menatap Debbie tidak percaya.

"Iya, aku bilang kamu ada." Debbie melipat tangannya di dada.

"Deebb! Kenapa nggak bilang aja aku nggak ada, sih?!" aku berteriak gemas kepadanya.

"Gimanapun kamu harus ngomong dengan dia." Debbie keluar dari kamarku. "Kamu yang bukain pintu, aku mau mandi."

"Kamu menyebalkan!" Aku melempar sisir yang aku pegang ke arahnya. Sayangnya aku terlambat, Debbie sudah berlari menuju kamarnya sambil tertawa. Sekarang aku tidak punya pilihan selain bertemu Josh.

Aku meletakkan cangkir kopiku di *pantry* dan terkejut melihat kado Josh ada di sana dengan selembar *post it* tertempel di atasnya, dari Debbie.

Debbie benar. Kado ini lebih baik aku berikan kepada Josh daripada aku buang. Lagi pula, sekesal apa pun aku dengannya, kado ini memang aku siapkan untuknya dan akan lebih berguna di tangannya.

"Hei, Josh. Kenapa ke sini?" Aku membuka pintu *loft*, tapi tidak mempersilakan dia masuk, aku berdiri di depan pintu.

"Aku ganggu?" Josh bingung melihat sikapku yang tidak ramah, sangat berbeda dengan biasanya.

"*Well, I am in the middle of something.*" Aku masih berdiri di depan pintu.

"Aku berkali-kali nelepon kamu, tapi nggak bisa. *handphone* kamu rusak?"

"Nggak, lupa aku *charge* aja. Kamu ada perlu apa?" Aku mulai capek berbicara dengannya. Capek bersikap seakan-akan tidak ada masalah apa pun di antara aku dan dia.

"Kemarin kenapa kamu nggak datang? Aku nungguin kamu sampai malam, Zee. Dan, kamu sama sekali nggak bisa dihubungin, aku khawatir."

"Aku nggak kenapa-kenapa. Kemarin aku mendadak ada keperluan aja. Maaf nggak ngabarin kamu dan maaf udah bikin kamu nunggu lama." Aku mengulurkan kado itu ke arahnya, "Selamat ulang tahun. Maaf telat."

Josh terlihat terkejut menerima ucapan selamat dariku dan dengan senang dia mengambil kado yang aku ulurkan. "Makasih. Aku nggak tahu kamu ingat ulang tahunku." Dia tersenyum senang.

"Kalau nggak ada yang lain, lebih baik kamu pulang, Josh. Banyak yang harus aku kerjakan," aku berniat menutup pintu *loft*-ku.

"Aku mau ngajak kamu makan siang juga, sih." Josh masih tersenyum, "Anggap aja perayaan ulang tahun aku."

"Maaf aku nggak bisa. Aku harus menyelesaikan portofolio untuk daftar Parsons." Aku menarik *toffee hooded*

*cardigan*-ku, berusaha untuk tidak menangis di depannya. Kebaikannya sekarang ini hanya membuatku sedih.

"Aku bantuin kamu ngerjain portofolio aja, gimana?" Josh bertanya ragu, mungkin karena dia melihat reaksiku yang dingin.

Josh, kenapa kamu harus sebaik ini? Seandainya kamu tidak sebaik ini, aku pasti dengan gampang bisa membencimu setelah apa yang terjadi kemarin.

"Aku bisa ngerjain sendiri, Josh." Aku berusaha untuk tersenyum. "*Sorry,* tapi lebih baik kamu pulang aja. Aku sibuk."

Josh terdiam beberapa saat sebelum dia bertanya, "Zee, *are we okay?*"

"*Yes, I think we are okay.*" Aku masih berusaha untuk tetap tersenyum. "Tapi, aku benar-benar sibuk. *Bye,* Josh."

"*Okay,*" Josh menganggukkan kepalanya tidak yakin. "*See you tomorrow,* Zee."

Aku tersenyum dan menutup pintu *loft*. Aku tidak peduli sikapku terkesan mengusir dan kurang ajar, tapi aku benar-benar tidak kuat untuk tetap bersikap manis *and pretend everything is okay* di depan dia. Ternyata semalam masih tidak cukup untuk menata hatiku yang berantakan.

Mendadak aku merasa kedua kakiku lemas, aku menyandarkan punggung pada pintu dan merosot hingga terduduk di lantai. Kenapa aku harus mencintai dia sedalam ini dan kenapa harapan untuk menjadi pacarnya begitu menggebu?

Aku kembali menangis.

***

*I'm human. If I didn't make mistakes, I'd never learn. You can only go forward by making mistakes.*

*—Alexander McQueen*

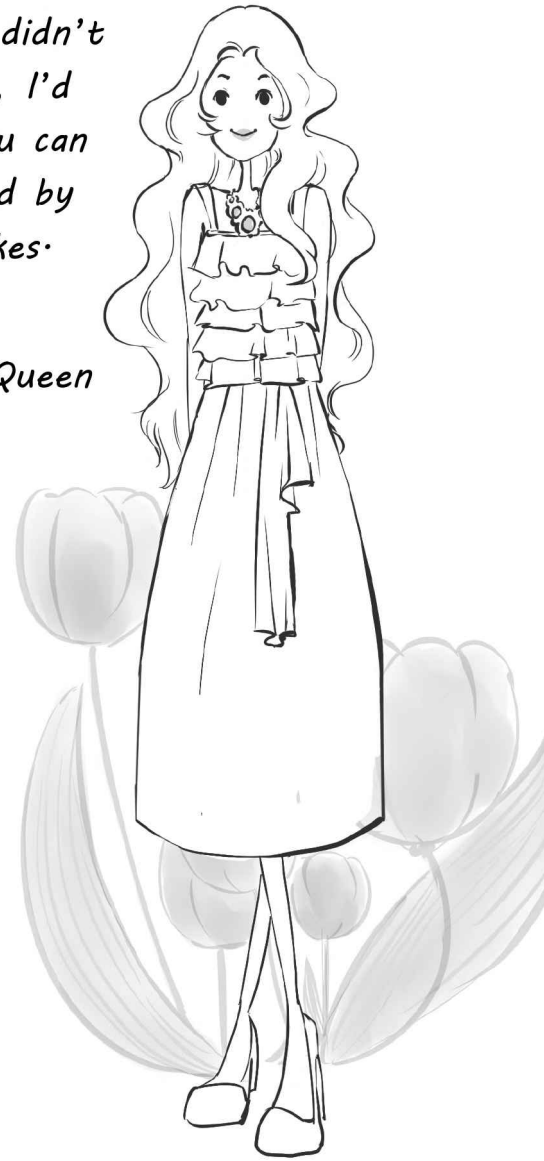

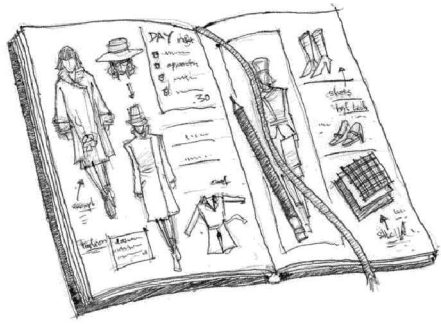

Untungnya pekerjaan di Casablanca sedang banyak karena persiapan untuk *launching fall/winter collection* sehingga rencanaku untuk menghindari berinteraksi dengan Josh berhasil tanpa perlu berusaha keras. Ditambah, tidak ada sesi pemotretan untuk katalog yang memaksaku untuk berinteraksi dengan fotografer, termasuk Josh.

Sejak memasuki Februari, tidak ada insiden yang berarti. Semuanya berjalan dengan tenang dan lancar, termasuk urusan persiapan *launching*. Walaupun Natasha Fey sedang ke Maroko bertemu dengan Trevor Bane untuk urusan yang tidak bisa ditunda, George dan Janna, *yup, the woman is back*, bisa mengendalikan semuanya. Nggak kerasa ini bulan terakhir aku magang dan *launching* ini adalah *event* terakhirku di Casablanca. Sedih, sih, tapi kalau ingat kejadian kemarin aku sebenarnya pengin buru-buru kabur dari Casablanca.

Aku sedang menuju mejaku sambil bernyanyi mengikuti lagu yang diputar iPod-ku ketika Michael tiba-tiba menarikku paksa ke mejanya.

"Ada apa, sih, Mike? Kenapa pakai acara narik-narik segala!" Aku merapikan lengan *beaded tie-dye tunic* yang kusut karena tarikan Michael.

"*We have a big trouble now!*" Michael berbisik kepadaku.

"*What kind of trouble?* Mike, *I have lots of work to do. LOTS, so I don't have time to play with you.*" Aku merapikan rambutku, tidak akan terjebak lagi dengan keisengan George dan Michael. Mereka pernah membuatku mencari Natasha Fey dengan panik karena keisengan mereka!

"Zee, *I am serious!*" Michael terlihat berusaha keras untuk tidak histeris.

"Mike, *please! Now, where is* George? Aku mau nanya tentang *velvet dress* yang ...."

"George nggak masuk, Zee! Dia sakit, ini masalah yang aku maksud!" Michael histeris.

"George nggak masuk?! Bercandaan kalian mulai kelewatan. Nggak mungkin George nggak masuk, padahal *launching* tinggal seminggu lagi!" Aku mulai panik dan merasa keisengan mereka tidak lucu.

"Aku nggak bercanda, Zee! Ini *email* George, kamu baca sendiri!" Michael memutar layar iMac-nya ke arahku dengan kesal.

"George harus operasi usus buntu? Apa-apaan ini, kok, mendadak gini? Terus, nasib persiapan *launching* kita gima-

na?" Lemas aku duduk di hadapan Michael. "Kita nggak bisa ngelakuin apa-apa kalau nggak ada George!"

"Iya, makanya aku bilang kita ada masalah besar! Sekarang kita harus gimana?!" Michael terlihat sama bingungnya denganku.

"Nggak ada gunanya kita ngeluh sekarang ini." Aku berusaha meredam kepanikanku, "Kamu ngerjain *fall/winter collection* ini berdua dengan George, kan? Jadi, kamu ngerti desain dan detailnya, kan?"

Michael menganggukkan kepalanya tidak yakin, dia masih terlihat bingung dan histeris.

"Kamu ngerti, nggak, Mike?" aku mengulang pertanyaanku.

"Iya, aku mengerjakannya bersama George, hanya beberapa gaun yang dikerjakan oleh George sendiri dan itu sudah selesai."

"Kalau gitu semuanya lebih gampang, kamu bisa gantiin George." Aku tersenyum lega, setidaknya ini tidak seburuk yang aku pikirkan. "Desain George mana?"

Hampir satu jam aku memperhatikan seluruh desain George untuk koleksi musim mendatang. Walaupun aku paham konsepnya karena ikut membantu Natasha Fey mengerjakan *lookbook*, tapi berusaha memahami desain George, apalagi dengan jumlah sebanyak ini, benar-benar hal yang tidak mungkin. Untung ada Michael yang menjelaskan setiap ada detail yang tidak aku mengerti. George mengerjakan pekerjaannya dengan sepenuh hati. *Leather, fur, silk,*

*knitwear, sequins,* dan entah berapa banyak bahan yang digunakan George untuk musim kali ini, bahkan George juga memadukan *plastic with chiffon and wool.* Rancangan George juga nggak sebatas pada *sweater* atau *coat,* tapi juga *padded dress* sampai *huge hat. Complex!*

"Zee, aku nggak bisa menggantikan posisi George, aku nggak pandai mengatur pekerjaan dan meng-*handle* orang lain," Michael berbisik pelan.

"Eh?" aku bingung dengan yang dimaksud Michael.

"Aku payah dalam menjadi *leader* atau mengorganisasi pekerjaan." Suara Michael semakin pelan, "Kita butuh bantuan orang lain. Seseorang yang lebih berpengalaman dari kita."

"Siapa?" aku bertanya bingung. Tidak mungkin George karena dia masih harus opname dan tidak mungkin Natasha karena dia lagi di Maroko.

"Janna," Michael menyebut nama Janna dengan pelan, bahkan hampir tidak terdengar.

Aku terkejut mendengar siapa yang dimaksud Michael. Tapi, Michael benar, kami membutuhkan seseorang yang berpengalaman menjadi *leader.* Walaupun hubunganku dengan Janna tidak baik, aku tidak cukup egois dan gila untuk menghancurkan acara *launching new collection.*

"Kayaknya kita nggak punya pilihan lain, Mike," aku mengumpulkan seluruh berkas desain George dan menguatkan hati untuk bertemu Janna. Apa pun yang dikatakan Janna nanti, aku yakin dia juga nggak ingin menghancurkan Casablanca, sama seperti aku dan Michael.

Aku mencari Janna dan menemukannya sedang melakukan sesuatu dengan iMac-nya. Semoga *mood*-nya sedang baik sehingga aku tidak perlu mendengarkan jawaban pedas dan menyebalkan darinya.

"Jan, maaf mengganggumu, tapi ada sesuatu yang harus kita bicarakan," aku meyakinkan diri untuk berbicara dengannya, "sekarang!"

Janna hanya mengalihkan pandangannya dari iMac tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Pandangan mata Janna jauh lebih mengintimidasi dari Natasha Fey. Mungkin karena aku punya masa lalu yang tidak menyenangkan dengan Janna.

"George nggak masuk. Dia harus operasi secepatnya karena radang usus buntu." Sebaiknya aku menyelesaikan pembicaraan ini secepatnya. "Dan, kamu tahu apa jadinya persiapan *launching* koleksi terbaru kita kalau nggak ada George."

"Lalu?" Janna masih menatapku dengan pandangan yang sama.

"Michael masih bisa meng-*handle* untuk urusan desain. Tapi, dia belum pernah menjadi *leader* untuk acara *runway,* dia takut kalau nanti ada hal-hal yang *miss*. Dia sendiri juga tidak yakin bisa menjadi *leader,* kita sama-sama tahu Michael terlalu lembut dan kurang tegas. Kami butuh kamu dan pengalamanmu."

Janna hanya diam dan menatapku.

"Aku tahu aku dan kamu punya hubungan yang nggak baik, tapi tolong kita kesampingkan dulu dan bekerja sama

untuk Casablanca. Kita berdua sama-sama nggak mau nama Casablanca rusak, kan," aku berhasil mengatakan semua yang ingin aku ucapkan, sekarang tinggal menunggu reaksi Janna.

"Akhirnya, kamu mengakui kalau kemampuanku lebih daripada kemampuanmu," sekarang Janna melihatku dengan pandangan meremehkan. Sebenarnya ada masalah apa, sih, dia denganku?

"*Well,* aku nggak pernah bilang kemampuanku lebih dari kamu dan *the truth is, I always love your design.*" Mungkin ini kesempatan terakhirku untuk mengatakan ini kepadanya. "Aku selalu suka dengan pilihan aksesorimu, bahkan *I like your personal style.* Tapi, mungkin awal perkenalan kita tidak berlangsung baik. Jadi ...."

"Kamu menghina pilihan aksesoriku. Dan, nggak cuma itu, kamu melakukannya di depan Natasha Fey. Kamu mempermalukanku!" nada suara Janna sedikit naik.

"Aku tidak menghina, Jan. Sama sekali nggak ada maksud untuk menghina. Aku cuma bilang apa yang ada di pikiranku, itu aja dan seingatku aku sudah minta maaf."

Janna hanya melihat ke arahku. Tapi, kali ini pandangan mengintimadasinya berubah menjadi pandangan menyelidiki. Semoga dia sedang mempertimbangkan untuk bekerja sama denganku dan Michael.

"Aku, eh kami benar-benar membutuhkan bantuanmu, Janna," aku berusaha membujuknya.

"Oke," Janna berdiri dan merapikan *pencil skirt* yang dikenakannya, "aku akan membantu kamu dan Michael.

Tapi, ini bukan berarti aku sudah mengakui kemampuanmu. Aku mau membantu karena ini menyangkut nama baik Casablanca dan aku nggak mau kalian merusaknya." Janna berjalan mendahuluiku keluar dari kantornya.

Aku berjalan mengikutinya menuju ruang persiapan, ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dan waktu terus berjalan. Dengan kehadiran dan bantuan Janna, aku yakin persiapan *launching* ini akan selesai pada waktunya dan tentu saja sempurna seperti acara *launching* koleksi terbaru Casablanca. Semoga!

***

*While clothes may not make the woman, they certainly have a strong effect on her self-confidence—which, I believe, does make the woman.*

*—Mary Kay Ash*

Model terakhir berjalan di *catwalk* dengan mengenakan *padded hip dress covered with long fur coat*. Aku menarik napas lega dan tersenyum ke arah Janna sambil mengacungkan jempol kepada Michael.

Setelah model terakhir *pose* dan kembali ke *backstage*, seluruh model akan berjalan di atas *catwalk*, ditutup dengan Janna yang akan menyapa para tamu pagelaran dan menerima buket bunga. Acara *launching fall/winter collection* Casablanca pun selesai.

Kerja keras dan kehebohan selama semingggu karena mendadak *lead designer* harus opname karena radang usus buntu terbayarkan! Aku tersenyum melihat ekspresi muka Natasha Fey dan cara dia menanggapi beberapa kritikus yang berbisik pelan setiap kali model keluar. Besok seluruh halaman dan *blog* fesyen akan penuh dengan kritikan positif terhadap koleksi terbaru Casablanca.

Model terakhir kembali, aku dan dia sempat bertukar senyuman. Aku memuji penampilannya dan entah berarti apa senyumannya. Aku memberikan aba-aba agar para model berbaris dan bersiap keluar untuk kali terakhir. Aku melirik sekilas ke arah Janna yang sedang memperbaiki penampilannya sekilas sambil mengatur barisan para model.

Bekerja bersama dengan Janna membuat aku lebih mengenal dia. Ternyata dia tidak sedangkal yang aku pikirkan setelah permusuhan yang entah dimulai karena apa. Dia seorang desainer yang selalu bekerja keras dan tidak pernah berhenti belajar. Dia juga seorang *leader* yang baik dan mau mendengarkan pendapat orang lain, *well,* dengan catatan pendapat itu tidak menyinggung egonya. Ya, kelemahan terbesar Janna adalah dia memiliki ego yang luar biasa besar.

"Kita berhasil." Tanpa aku sadari Janna sudah berdiri di sampingku. Aku lupa, dia juga punya kebiasaan muncul tiba-tiba dan mengejutkanku.

"Ya, kita berhasil. Terima kasih," aku tersenyum ke arahnya. Mungkin ini senyuman tulus pertamaku setelah perkenalan kami yang berantakan.

"Karena kerja keras kamu, pagelaran hari ini berhasil. *I'm sorry for being so hard on you,*" Janna membalas senyumku.

"Ini karena kerja keras kita semua, kok." Aku tidak merasa kalau ini adalah hasil kerja kerasku, tapi aku bangga karena ini kali pertama Janna memujiku.

Dari *backstage* aku melihat Janna berjalan tidak kalah anggunnya dengan para model. Aku penasaran bagaimana

rasanya berjalan di atas *catwalk* diiringi tepuk tangan para model dan tatapan para *A-list fashionista* yang langganan duduk di *first row*. *Well, someday* aku pasti merasakannya, aku yakin!

Setelah Janna kembali dan itu berarti pagelaran sudah selasai, *backstage* langsung ramai. Michael langsung memelukku setelah Debbie melepaskan pelukannya. Hampir seluruh divisi *creative* memberikan ucapan selamat untuk Michael dan aku. Mereka tidak peduli dengan ucapanku yang mengatakan ini bukanlah hasil kerjaku, aku sekadar melanjutkan pekerjaan George dan membantu Janna.

Untukku, keberhasilan terbesar malam ini adalah membaiknya hubunganku dengan Janna. Kami memang tidak seketika menjadi teman baik, tapi paling tidak, kami tidak lagi menjadi dua orang yang saling menghindar dan membenci. Bagaimanapun, Janna adalah seorang desainer yang aku hormati.

Segera setelah keriuhan di *backstage* berakhir, aku mengumpulkan barang-barangku dan bersiap pulang. Yang paling aku inginkan sekarang hanya berendam air hangat untuk waktu yang lama sambil mendengarkan lagu-lagu favoritku.

Lagi, aku memilih untuk tidak hadir di *afterparty*. Bukan karena malas, melainkan karena badanku benar-benar sudah berteriak meminta istirahat. Sepertinya aku harus belajar pada Debbie yang selalu penuh semangat dan tidak pernah lelah. Aku berpamitan dengan Debbie dan Michael serta pegawai lainnya sebelum berlalu dari *backstage*.

"*Surprise, Little* Zee!" Nata berdiri tidak jauh dari hadapanku yang baru keluar dari *backstage*. Dia merentangkan tangannya lebar dan tanpa peduli pada sekeliling, aku segera berlari dan melompat ke dalam pelukannya. Aku sangat merindukan Nata!

"Kenapa kamu ke New York nggak bilang-bilang?" aku bertanya setelah melepaskan pelukanku.

"Sengaja mau ngasih kejutan buat kamu. Eh, tahunya malah kamu yang mengejutkan kami. Kami dengar kamu bekerja keras untuk pagelaran ini." Nata mengacak rambutku, kebiasaannya belum berubah!

"Aku cuma bantuin teman yang lagi sa .... Eh, tadi kamu bilang kami? Kamu ke sini bareng siapa aja?" tiba-tiba aku sadar kalau Nata menggunakan kata "kami".

Nata hanya tersenyum dan membalikkan badannya. Agak jauh di belakang Nata ternyata ada Papa, Mama, dan Laras, asisten Nata. Mereka semua segera berjalan mendekatiku dan Nata. Ada apa ini? Untuk sesaat aku *speechless*, perasaanku campur aduk antara *surprise*, bahagia, dan terharu.

"Ini kejutan yang kamu maksud itu, Nata?" aku bertanya kepadanya.

"Bukan, kejutannya bukan yang ini." Mama mencium keningku dan memelukku erat, "Mama kangen kamu. Nggak ketemu sebentar, kamu jadi makin cantik, ya? Kayaknya udara New York cocok sama kamu," Mama menggodaku.

"Aku juga kangen sama Mama! Di sini nggak ada yang cerewet bangunin aku Subuh," aku tersenyum melihat

Mama, malaikat yang membuat hidupku sempurna. "Mama juga makin cantik."

Aku segera mencium tangan Papa dan memeluknya, aku kangen aroma khas Papa. "Papa sehat?"

"Papa sehat, kan, ada Mama yang jagain pola makan Papa," Mama mendahului Papa menjawab, seperti biasanya.

"Halo, Kak Laras," aku menyapa dia yang sejak tadi hanya diam berdiri di samping Mama. "Aku harap ini bukan perjalanan dinas Nata karena aku mau menculik dia seharian dan menyuruhnya membayari semua belanjaanku!"

Laras tertawa mendengar candaanku, "Bukan, kok, Zee. Ini bukan perjalanan dinas, sepenuhnya liburan keluarga."

"Liburan keluarga? Terus kenapa Kak Laras ikut?" Aku memandang Nata dan Kak Laras bergantian.

"Itu dia kejutan yang dimaksud Nata," Mama merangkul Laras, "Nata dan Laras akan segera bertunangan."

Aku tertawa mendengar ucapan Mama, "Sudah kuduga! Aku yakin Nata udah lama naksir Kak Laras. Aku senang Kak Laras tunangan sama Nata." Aku memeluk Kak Laras tulus, "Titip Nata, ya, Kak, jangan kapok kalau dia suka aneh."

"Udah kebal sama anehnya dia, Zee. Aku, kan, udah berbulan-bulan jadi asisten Nata." Laras tersenyum, manis! Menurutku Laras mirip boneka, setiap kali melihatnya aku selalu ingin mendandaninya. Dia tipe yang cocok dengan model pakaian apa pun.

"Ngobrolnya dilanjut sambil *dinner,* yuk, Papa udah lapar banget!" Papa merangkul bahuku. "Hei, itu Joseph Mil-

lier, bukan?" Papa menunjuk ke arah Josh yang sepertinya baru selesai membereskan peralatan fotografinya dan sedang menuju *backstage*.

"*Are you* Joseph Millier?" Papa berjalan ke arah Josh dan menyapanya.

"Mr. Aditya, *right?*" Josh tersenyum lebar dan segera menyalami Papa. Mereka memang saling kenal. Aku tahu dari papanya Josh, Om Archer, bahwa mereka rekan bisnis dan Josh pernah bertemu Papa beberapa kali ketika Papa bertemu Om Archer untuk urusan bisnis.

Aku memperhatikan Papa dan Josh bercengkerama untuk beberapa saat sebelum teringat kalau *coat*-ku ketinggalan di *backstage*. Aku izin kepada Mama dan terburu menuju *backstage* karena sudah tidak sabar untuk *dinner* bersama keluargaku! Lupakan Josh, aku tidak ingin momen bahagia ini rusak karena *mood*-ku berantakan mengingat kejadian beberapa minggu lalu dengan Josh.

Setelah mengambil *coat*-ku di *backstage*, kembali pamit dengan beberapa pegawai yang masih ada di sana, serta berkali-kali menolak ajakan untuk ikut merayakan keberhasilan ini di *afterparty*, aku segera kembali ke keluargaku.

Aku memelankan langkah ketika menyadari bahwa Josh berdiri bersama dengan keluargaku. Ini aneh. *Oh, my*, jangan bilang, nggak! Itu nggak mungkin terjadi. Papa nggak mungkin mengajak Josh *dinner* bersama. Aku tidak bisa membayangkan akan sekikuk apa aku jika Josh ikut *dinner* bersama denganku dan keluarga. Aku sedang menghindari Josh!

"Aku siap untuk *dinner!*" Aku berusaha terlihat tenang dan tersenyum ke arah Mama sambil menggandeng lengan Mama erat. Aku masih kangen Mama. Sangat.

"Zee, kamu nggak masalah kalau Josh ikut kita, kan? Dia anak teman Papa dan Papa tahu dari Josh kalau kalian cukup dekat," Papa bertanya sambil tersenyum.

Aku menganggukkan kepalaku lemah. Aku tidak mungkin menjawab tidak untuk pertanyaan Papa kali ini. Sekarang aku hanya berdoa semoga berhasil melewati momen canggung ini dan tidak menangis tiba-tiba. *Pray for me, please!*

***

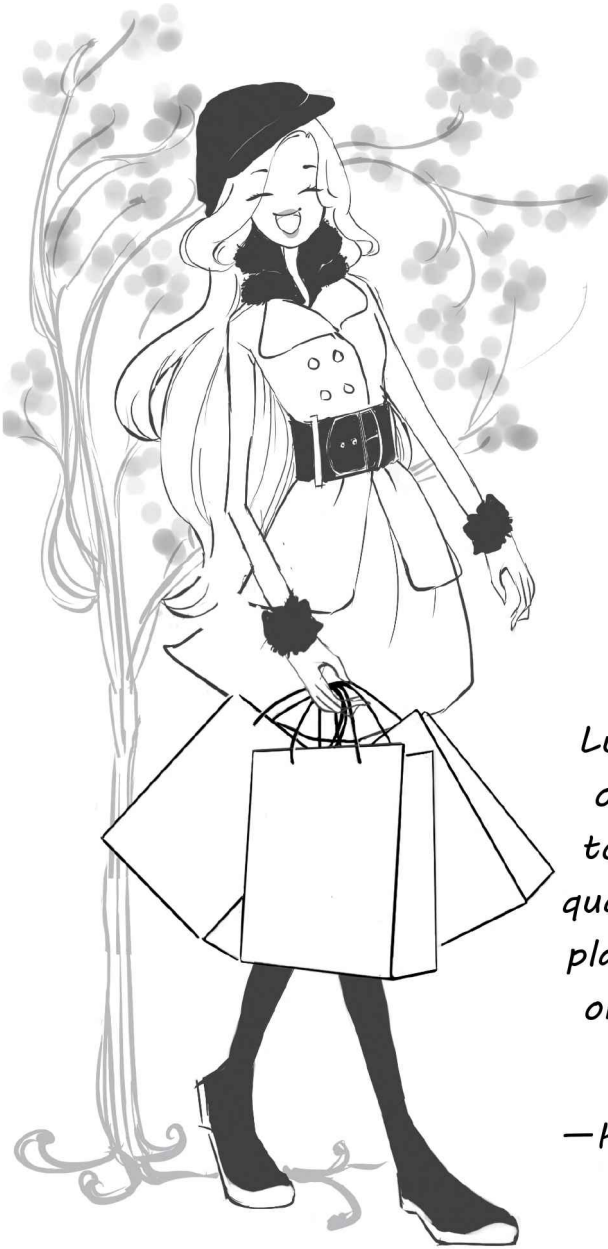

*Luxury is the opportunity to experience quality, be it a place, a person or an object.*

*—Keanu Reeves*

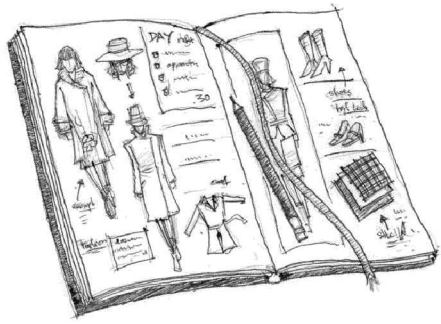

*Today is the end of my story in* Casablanca.

Ini hari terakhirku di Casablanca dan mereka sudah mengadakan *farewell party* untukku kemarin malam. Aku bahagia karena perhatian mereka sekaligus sedih karena harus berpisah dengan mereka semua. Enam bulan ini, mereka sudah menjadi lebih dari sekadar rekan kerja untukku. Mereka adalah keluargaku di New York.

Rasanya baru kemarin hari pertamaku magang di Casablanca dan berkenalan dengan para pegawainya yang sekarang menjadi begitu dekat denganku. George yang kuanggap sebagai pengganti sementara Nata, Michael yang sering menggodaku tapi sangat pengertian, Debbie si *partner in crime and my superb best friend* yang selalu mastiin aku tetap waras selama bekerja di Casablanca, dan Josh yang ... entahlah.

Hubunganku dengan Josh masih tidak jelas. Aku masih berusaha menghindarinya walaupun *dinner* bersama keluargaku bisa dibilang berjalan normal. Aku tersenyum, sesekali tertawa mendengar leluconnya, bahkan aku ikut nimbrung di pembicaraan antara Nata dan Josh, tapi untuk bicara berdua dengannya aku masih belum siap. Aku takut Josh akan tahu perasaanku jika berbicara berdua dengannya.

Lupakan dulu masalahku dengan Josh karena aku harus selesai membereskan semua barangku di kantor hari ini dan itu bukan pekerjaan mudah. Ternyata ada banyak sekali barangku yang tercecer di kantor ini. Mulai dari barang yang menghias meja kerjaku sampai benda-benda kecil yang tertinggal di ruang persiapan, bahkan *shawl* yang aku kira hilang ada di gudang bahan.

"Zee, kamu dipanggil Nash," Susan mengejutkanku, lagi-lagi aku melamun sambil membereskan barang-barangku.

"Natasha manggil aku?" Bingung, ada apa? Sepertinya aku sudah menyelesaikan semua urusan pekerjaan dengan Natasha dan George kemarin.

"Aku juga nggak tahu kenapa, tiba-tiba dia suruh aku manggil kamu." Susan tersenyum, "Dan, ini kado perpisahan dari aku. Aku berharap semoga kita bisa bekerja sama lagi nanti."

Aku mengambil bungkusan yang diberikan Susan dan memeluknya, "Terima kasih! Aku juga berharap hal yang sama. Menyenangkan bekerja sama denganmu!"

Susan melepaskan pelukanku dan menepuk punggungku pelan, "Sekarang buruan ke kantor Natasha, kamu tahu dia nggak suka menunggu, kan?"

Aku tersenyum dan segera berjalan menuju ruang kerja Natasha Fey. Ini hari terakhirku bekerja di sini. Besok aku sudah bukan bagian dari Casablanca lagi. Rasanya benar-benar menyedihkan, tapi memang harus ada yang dikorbankan untuk melangkah maju dan menjadikan mimpi itu nyata, kan?

"Duduk, Zee," Natasha Fey berucap singkat ketika melihatku memasuki ruangannya. "*Today is your last day, right?*"

Aku menganggukkan kepalaku sebagai jawaban pertanyaannya.

"Apa kamu suka bekerja di sini? Di Casablanca?" Natasha Fey menyimpan *smartphone*-nya.

"Lebih dari sekadar suka! Ini mimpiku, menjadi bagian dari Casablanca," aku menjawab pertanyaan Natasha Fey dengan jujur.

"Kalau begitu, pembicaraan ini akan jadi lebih mudah." Natasha memberikan sebuah map ke arahku, "Ini isinya kontrak kerja. Menurutku, desain kamu sesuai dengan Casablanca dan kamu mau bekerja keras. Aku menawarkan kamu posisi *junior designer,* sama seperti Michael. Apa kamu menerimanya?"

Aku terkejut dengan tawaran yang diberikan Natasha Fey kepadaku. *Junior designer* pada *line* sekelas Casablanca bukan suatu hal yang remeh dan biasanya tidak mungkin dipercayakan kepada anak muda yang hanya lulusan *college* seperti aku. Ini benar-benar jauh di luar apa yang berani aku bayangkan!

Memang sejak magang di Casablanca, aku seperti berada di sebuah dunia yang berbeda. Dunia yang semua impianku bisa menjadi nyata, bahkan apa yang tidak berani aku impikan bisa menjadi kenyataan yang sempurna.

*Junior designer.* Lalu, bagaimana dengan rencana kuliahku di Parsons? Apa aku cukup berani melepaskan mimpiku kuliah di Parsons untuk mewujudkan mimpiku yang lain, menjadi *designer* di Casablanca?

"*Working at* Casablanca *is my dream,* Nash. *My biggest dream,*" aku sudah mengambil keputusan dan semoga ini keputusan yang benar. "*But sorry, I can't accept your offer because I am not qualified enough to be designer in* Casablanca."

"*I know your skill and your talent,* Zee. *You have the talent and your design is good,*" Natasha Fey memotong ucapanku.

"Casablanca *is my favorite line,* Nash. Aku takut aku akan merusak nama Casablanca karena ketidaktahuan dan kekurangpengalamanku. Menurutku, lebih baik aku menghabiskan beberapa tahun lagi untuk belajar dan memastikan kemampuanku cukup pantas untuk bekerja di sini. *Later, after I graduated from* Parsons *and my designs have become more mature and perfect, I promise I will be back here because* Casablanca *is my home where all my dreams started.*"

"*There is no young designer who is crazy enough to reject the offer from* Casablaca *but you,*" Natasha Fey tersenyum dan meminum tehnya. "*Well,* seharusnya aku sudah bisa menduganya. *Any news from* Parsons?"

"*No news until April 1.*" Karena baru memasukkan pendaftaran pada akhir Januari, aku akan mendapatkan kabar dari mereka pada April.

"Semoga kamu mendapatkan kabar baik." Natasha Fey bangun dari duduknya dan mengulurkan tangannya ke arahku.

"Terima kasih dan terima kasih untuk kesempatan magang di Casablanca selama enam bulan ini." Aku membalas uluran tangannya sebelum keluar dari kantor Natasha Fey dan menuju ruang persiapan. Untuk kali terakhir aku akan mengobrol dan bercanda dengan George, Michael, dan Debbie di sana.

*So, this is it.*

Aku berjalan keluar dari Casablanca dengan kotak kertas penuh dengan barang-barangku di pelukanku. Di sana juga ada berbagai bingkisan perpisahan yang diberikan pegawai Casablanca yang tidak sempat hadir di *farewell party*-ku kemarin. Aku berhenti di depan kantor Casablanca dan berbalik untuk memandang siluet gedung ini. Aku tersenyum mengingat berbagai kenangan yang terjadi selama aku magang.

Aku akan sangat merindukan masa-masa magang di Casablanca dan aku akan sangat merindukan kota ini. Aku akan meninggalkan New York minggu depan. Aku harus kembali ke Jakarta karena pada bulan Maret, Nata dan Laras akan bertunangan dan pada bulan Juni mereka akan menikah. Laras khusus memintaku mendesainkan gaun pertunangan dan kebaya pernikahannya. Sebuah kehormatan untukku.

Selain itu, mungkin memang lebih baik aku kembali ke Jakarta untuk membereskan perasaanku. Jadi, nanti ketika tidak sengaja bertemu dengan Josh, aku bisa menyapanya sebagai seorang teman, nggak terus-terusan menghindar kayak sekarang ini.

Mungkin aku akan kembali ke kota ini pada Juli, itu juga kalau aku mendapatkan berita bagus dari Parsons. Papa berjanji akan meminjam *beach house* milik temannya di Hampton selama musim panas kalau aku berhasil masuk Parsons. Tentunya setelah pernikahan Nata berlangsung.

Aku benar-benar berharap bisa kembali ke kota ini segera. Aku jatuh cinta pada kota yang tidak pernah beristirahat ini. Dan, kota ini juga telah mengajarkanku banyak hal. Salah satu yang akan selalu aku ingat adalah ketika kita tahu apa yang kita inginkan dari hidup, maka semesta akan membantu kita mewujudkannya. Aku sudah membuktikan itu di kota ini.

*Good bye* New York.

***

*It's a smile, it's a kiss, it's a sip of wine … it's summertime!*

*—Kenny Chesney*

*Good morning,* Hampton!

Pagi ini aku mau berenang di pantai sebelum menjadi terlalu ramai seperti kemarin! Padahal, jelas kalau pantai yang ada di depan *beach house* yang aku tempati ini adalah *private beach,* tapi selalu ada yang menerobos masuk, huh!

*I got the admission letter from* Parsons *in April* dan Papa menepati janjinya. Aku sudah dua minggu di Hampton dan sama sekali belum bosan dan sepertinya tidak akan pernah bosan. Gimana aku bisa bosan, Hamptons *is a perfect place to spend summer holidays!* Tempat yang sempurna untuk melepas stres setelah membantu persiapan acara pernikahan Nata dan Laras. Sekalipun mereka menggunakan jasa *wedding organizer,* tetap saja aku kerepotan dengan detail-detail keinginan mereka. Ini juga liburan yang sempurna sebelum aku mulai kuliah pada awal Agustus.

Balik lagi ke Hampton, *this place offers many pleasure activities. I can sunbathe, sketch, or read book on beautiful pristine Atlantic beaches or go deep-sea fishing and yachting like I did last week; snack on a delicious lobster roll and enjoy excellent restaurant. This is the best summer I've ever had!*

Pantai masih belum ramai ketika aku berjalan keluar dari air laut, airnya masih dingin sehingga aku tidak kuat berenang lama-lama. Aku segera mengenakan *bathrobe*-ku untuk mengurangi dingin yang aku rasakan dan berjalan kembali menuju *beach house*-ku dengan telanjang kaki.

Aku memperlambat langkah karena melihat Josh sedang duduk pada ayunan kayu di terasku. Ternyata Papa meminjam *beach house* ini dari Om Archer dan mau nggak mau aku harus bertetangga dengan mereka selama musim panas ini. Fakta kecil yang membuat liburan tidak sempurna karena itu berarti mau tidak mau aku harus bertemu Josh yang sedang aku hindari.

Aku langsung memakai *earphone* yang memang selalu aku bawa selama berada di Hampton. Ini alat yang efektif untuk mengusir Josh. Setiap kali Josh menyapa dan mengajakku mengobrol, aku tinggal menunjuk *earphone*-ku sebagai tanda aku tidak ingin diganggu. *Nice idea, right?*

"*Morning,* Zee," Josh menyapaku sambil tersenyum. Tuhan, aku benar-benar mencandu senyuman itu!

Aku hanya membalas senyumannya, menunjuk *earphone* yang aku gunakan, lalu membuka pintu rumahku. Belum selesai aku membuka pintu, Josh sudah menarik ta-

nganku dan memaksaku duduk di sampingnya. Dia bahkan tidak peduli melihatku yang basah oleh air laut.

"*Sorry,* tapi aku benar-benar harus ngomong sama kamu, Zee." Josh berkata tegas, tapi aku masih pura-pura tidak mendengar omongannya. "Oke, kalau kamu nggak mau ngomong sama aku, kamu bisa nulis di sini." Dia memberikan setumpuk *post-it* dan pulpen ke pangkuanku.

Aku tidak menghiraukan pemberiannya. Aku berpura-pura asyik mendengarkan lagu dari iPod-ku, padahal sebenarnya aku penasaran dengan apa yang akan dia lakukan.

*Did I do something bad or wrong?*

Aku masih tidak memedulikannya. Nggak mungkin, kan, aku bilang kalau dia udah nyakitin aku karena membiarkan aku jatuh cinta sama dia yang udah punya pacar? Mau ditaruh ke mana harga diriku?

*I'm clueless Zee.*

*Don't you want to say anything to me?*

Ada! Ada yang mau aku bilang sama kamu. Aku pengin banget bilang kalau aku cinta sama kamu. Tapi, nggak mungkin, kalaupun aku ucapin nggak akan mengubah keadaan, kan?

*OK. But I have something to say.*

*I love you.*

Apa maksudnya, coba?!

*Would you be my girl?*

"Maksud kamu apa, sih, Josh?!" akhirnya aku berteriak kesal.

"Aku nggak tahu kalau ada arti lain dari ...."

"Nggak usah bercanda, deh, Josh. Aku tahu kamu udah punya pacar dan nggak usah ngeles karena aku pernah lihat kalian kencan." Sudah telanjur, jadi lebih baik aku keluarin semua yang bikin aku kesal. Nggak peduli juga kalau setelah ini aku jadi benar-benar putus hubungan sama dia.

"Aku bingung." Josh benar-benar terlihat bingung, "Kapan kamu lihat aku kencan karena aku benar-benar nggak punya pacar. Kalaupun ada gadis yang dekat denganku, ya, cuma kamu."

"Sebenarnya aku ke kafe itu pada hari ulang tahunmu. Tapi, aku nggak jadi masuk dan nemuin kamu karena aku melihat kamu dengan seorang gadis dan kalian terlihat sangat mesra," aku menyelesaikan kalimat itu dalam satu tarikan napas. Menyakitkan ternyata mengucapkannya.

"Ya, ampun, Zee! Itu bukan pacarku! Itu Jesse, sahabatku sejak kecil." Josh tertawa seperti anak kecil yang berhasil menyelesaikan *puzzle*. "Aku sengaja ngajak dia hari itu karena mau ngenalin dia ke kamu."

"*She is not your girlfriend?*" sekarang aku yang bingung.

"Bukan! Nggak mungkin aku punya pacar kalau aku udah tertarik sama kamu sejak pertama ketemu kamu. Kamu ingat? Di tangga apartemen kamu." Josh tersenyum dan memandangku tajam, "Dan, kamu ingat *Christmas party* Casablanca? Aku hampir saja menyatakan perasaanku waktu itu, kamu ingat?"

"Aku nggak percaya!" aku menggelengkan kepalaku berkali-kali, aku nggak mau percaya omongan dia. Cowok memang selalu punya beribu alasan untuk berbohong, kan?

"Kamu harus percaya aku, Zee! Aku nggak mungkin bohong sama kamu, kan? Setelah semua yang terjadi?! Ayolah, Zee, apa kamu nggak bisa lihat aku mencintaimu?"

"Entahlah, Josh. Rasanya sulit untuk percaya. Aku melihat kamu dan cara kamu menatap cewek itu, siapa tadi namanya? Jesse, ya, Jesse. Dari cara kamu ngelihat dia, lembut dan penuh perasaan. Nggak mungkin dia cuma sahabat kamu!" Aku memilih untuk bangun dari dudukku dan masuk ke rumahku, peduli banget sama Josh.

"Zee, *please listen to me!*" Josh berteriak dari teras.

"Kamu yang harus dengerin aku, Josh!" Aku berjalan kesal ke arahnya, "Udah cukup keisengan kamu, Josh, udah cukup kamu permainin aku dengan kebaikan dan perhatian kamu, cukup! Kamu tahu semua sikap kamu itu bikin aku salah paham! Kamu tahu, aku telanjur suka sama kamu! Sekarang kamu puas?!" Aku menutup pintu rumahku dengan keras. Aku kesal!

Josh masih terus berteriak karena sayup-sayup aku masih mendengar suaranya. Masa bodoh, deh, biar saja dia teriak sepuasnya, nanti juga dia capek sendiri. Sekarang aku mau mandi dan bersiap untuk nonton *Hampton Classic Horse Show* nanti siang.

Setelah selesai mandi, aku memotret *outfit*-ku untuk *posting*-an *blog* hari ini, *goddess maxi dress, straw floppy hat,*

dan *violet espadrille wedges*. Simpel, tapi sempurna untuk menikmati musim panas! Oh, aku juga tidak lupa memakai *swimsuit* di balik *maxi dress*-ku. Jadi, kalau aku tiba-tiba pengin main di pantai, aku nggak perlu repot pulang dulu.

Ketika sedang menyeduh kopi di dapur, aku menyadari sesuatu, sepi. Nggak ada lagi suara Josh yang berteriak, cuma ada suara angin dan ombak. *Well,* berarti sudah aman untuk sarapan di teras. Aku paling suka sarapan sambil duduk di ayunan dan melihat pantai, rasanya menenangkan.

Aku membawa sarapanku ke teras dan duduk dengan nyaman di ayunanku. Persis seperti yang aku bayangkan, tenang dan cocok sekali untuk mengembalikan *mood*-ku yang berantakan karena kejadian tadi pagi.

Josh.

Bahkan, setelah semua yang dia lakukan, aku masih berdebar setiap kali mengingat dia. Kenapa coba aku bisa jatuh cinta sampai segininya sama dia? Kalau tahu akhirnya bakalan kayak gini, mendingan jaga jarak dan nggak langsung mengartikan perhatian dan kebaikannya itu karena dia cinta sama aku. Huh! Nggak bakalan sesakit ini, kan, aku?!

Lagian, kenapa coba aku bisa suka sama dia? Aku menyesap kopiku dan mengedarkan pandangan ke sepanjang pantai, berusaha mencari sesuatu yang bisa mengalihkan pikiranku dari dia.

Ada seseorang di pantai, dia terlihat sibuk melakukan sesuatu di pasir, tapi aku tidak bisa melihat apa yang sedang dikerjakannya karena jarak yang terlalu jauh. Penasaran aku mendekatinya.

Josh?! Apa yang dia lakukan di pantai?

"*What are you doing here,* Josh?" karena penasaran aku lupa kalau sedang menghindarinya.

"*Finally you talk to me,* Zee?" Josh balik bertanya.

"Aku cuma penasaran sama apa yang kamu lakukan di pantai, pantaiku. Ini memang pantai keluargamu, tapi karena aku lagi minjam *beach house* itu, ini jadi pantaiku. Dan, aku butuh privasi! Kamu ngapain di sini?" aku kembali bertanya.

"Kamu bisa lihat sendiri aku lagi ngapain, Zee." Josh melihat ke arahku.

Pelan aku mengalihkan pandanganku ke pasir yang dikerjakan Josh. *I love you, Zee.* Pasir penuh dengan kalimat itu, ditulis berulang-ulang, entah berapa banyak.

"Aku nggak tahu cara apa lagi yang bisa bikin kamu percaya sama aku. Aku menulis ini dan berapa kali pun kehapus karena ombak, aku akan menuliskannya lagi, lagi, dan lagi. Nggak peduli harus berapa kali aku harus menuliskannya! Sebesar itu cinta aku sama kamu."

Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku bingung. Aku bingung mana yang harus aku percayai. Sekarang aku bisa melihat kesungguhannya, tapi aku nggak bisa begitu saja lupa cara dia menatap Jesse, nggak mungkin mereka sekadar sahabat, kan?

"*Please,* Zee," Josh mendekatiku, "percaya sama aku. Jesse itu sahabatku, nggak lebih."

"Entahlah, Josh," aku memilih untuk meninggalkannya dan kembali ke *beach house.*

"Seharusnya aku tahu sesusah apa meyakinkanmu," Josh berlari mendekatiku. "Dasar keras kepala!"

"Apa-apaan, sih, Josh?! Turunin!" Josh tiba-tiba menggendongku dari belakang.

"Nggak, sampai kamu percaya kalau aku cinta sama kamu." Josh masih tidak mau menurunkanku.

"Josh, turunin! Kenapa, sih, kamu sekeras kepala ini? Kalau aku percaya, terus apa? Nggak segampang itu, Josh! Kamu nggak sadar apa kalau kita punya banyak perbedaan dan sulit buat disatuin?!"

"Aku nggak peduli!" Josh menggendongku menuju rumahnya.

"Aku peduli, Josh!" aku berteriak kesal dan meminta dia menurunkanku.

"Kita pikirin itu nanti. Yang harus kamu pikirin sekarang apa kamu percaya sama aku? Aku mencintaimu, Zee." Josh menurunkanku dan menatapku dengan penuh kesungguhan, *"Would you be my girl?"*

Aku memilih diam karena bingung harus menjawab apa. *Should I say yes?*

"Zee, aku tahu kita punya banyak perbedaan, aku tahu. Tapi, aku nggak bisa bohong dengan perasaanku, aku cinta kamu, Zee."

Aku menarik napas panjang dan menatapnya. Ada banyak perbedaan dan pasti hubungan ini akan sulit untuk kami jalani, tapi haruskah aku berbohong tentang perasaanku?

Tanpa kusadari dan tanpa bisa kutahan, aku tersenyum. Senyuman kebahagiaan.

*"Does it mean 'yes'?"* Josh ikut tersenyum.

Aku memeluknya erat, *"I love you, too."*

*Happy ending?* Mungkin. Tapi, menurutku ceritaku belum berakhir dan mungkin tidak akan pernah berakhir. Seperti kata pepatah, tidak akan pernah ada akhir dari kehidupan karena hidup tidak pernah berakhir.

***

*Hobi traveling membuat Dy jadi sering meng-googling dan mencari tahu keindahan setiap kota yang ditaksirnya. Membuat imajinasinya tidak pernah berhenti.*

*Sebuah foto yang mengabadikan Central Park pada musim gugur dan foto perayaan tahun baru di New York sukses meng-gelitik imajinasinya hingga akhirnya menghasilkan sebuah cerita. Dan, blogwalking ke beberapa fashion blog menyempurnakan cerita ini. Cerita tentang New York dan fesyen dari sudut pan-dang seorang gadis yang bercita-cita menjadi desainer.*

*Novel ketiga Dy setelah My Daddy ODHA dan Remember Dhaka. Mari berkelana di tengah hutan beton belantara New York!*

*Temui Dy di dylunaly.blogspot.com atau dygraphy.tumblr.com. Tapi, ia lebih sering berkicau riuh di Twitter-land, follow @dylunaly. She can't wait to talk with you :).*

# Ada cinta di setiap kota

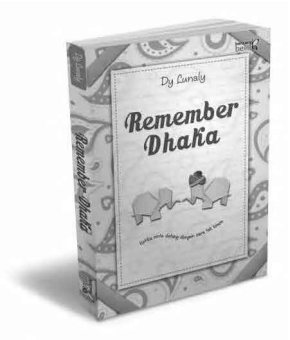


## Remember Dhaka

Dy Lunaly

Di antara dunia baruku yang absurd, aku menemukanmu.
Di antara semrawutnya kota ini, kamu datang seperti peri.
Kurasa, kamu jadi alasan terbesarku bisa dan mau bertahan di sini.
Dhaka, tak pernah sekali pun terpikir olehku sebelumnya.
Bersama kamu, aku bisa menemukan diriku.
Karena kamu, kota ini jauh lebih hidup di mataku.
Jadi, tetaplah di sini.
Tetaplah indah seperti peri.

Rp 37.000,00

## Sunset in Weh Island

Aida M.A.

Aku hanya tahu matahari terbit di ufuk timur dan tenggelam di ujung barat.
Namun denganmu, bahkan kilau senja saja mampu meretas rindu.
Di antara desir angin di Pulau Rubiah, pada tiap butir pasir di Pulau Weh. Ada melodi rasa yang kau kirimkan pada setiap irama ombak.

Aku .... Kamu .... Dan cinta ini .... Satu!

Rp 39.000,00

## Seoul, I Miss You

Christina Juzwar

Dunia ini memang aneh. Aku yang bukan siapa-siapa ini mendadak didekati dua orang cowok yang bikin heboh satu sekolah. Senang? Bingung, iya.
Masalahnya, aku bukan *expert* di bidang pertemanan, apalagi cinta!

Rp 39.000,00

# *Dear*
## *kamu penulis berbakat,*

Mau gabung
jadi penulis Bentang Belia?
Boleh loh, kirimin naskah kamu ke
bentang.belia@mizan.com

Naskah yang lagi kami cari:
Novel roman remaja yang romantis dan unyu-unyu ^ ^
Minimal 150 halaman. Jangan lebih dari 200 halaman,
spasi 2 Times New Roman 12, yaah!
Lengkapnya klik **pustakabentang.blogspot.com**
Ditunggu via surel dengan judul:
Fiksi Remaja!

*Cuss, bikin dan kirim sekarang jugak!*
*Adios!*
*Redaksi Bentang Belia*